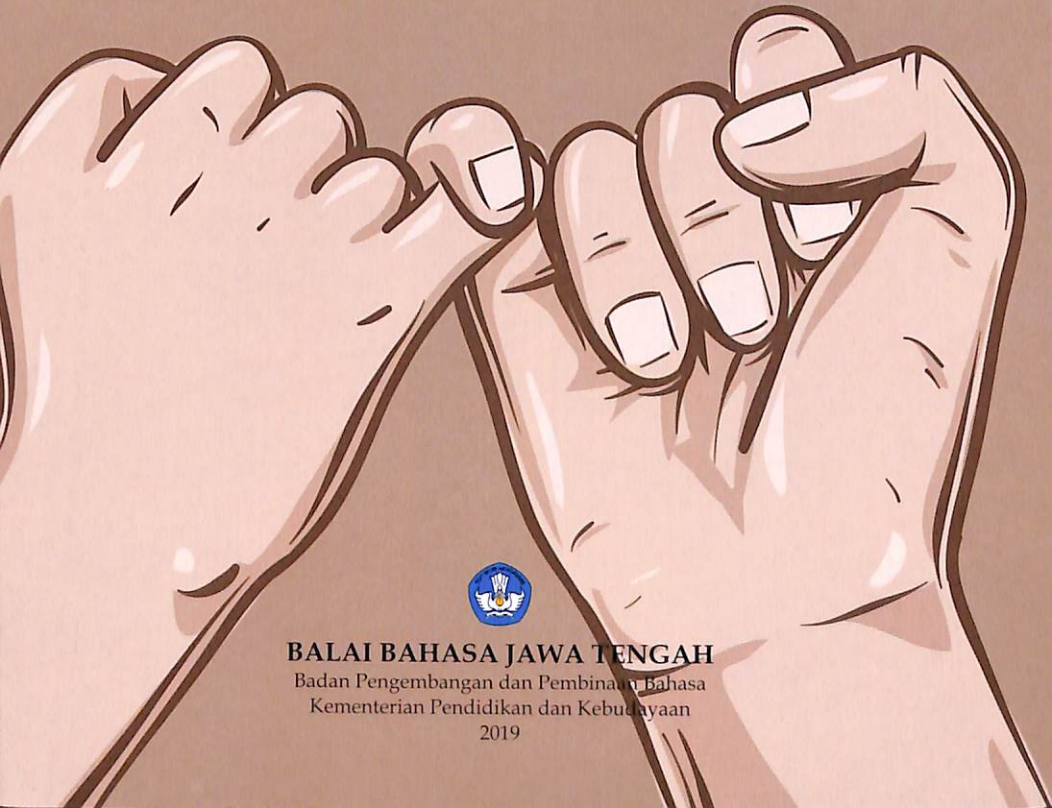


JANJI SANG PENJAGA

Antologi Dongeng I



BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2019

JANJI SANG PENJAGA

Antologi Dongeng I



BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

JANJI SANG PENJAGA

Antologi Dongeng I

Penulis:

Abdul Mu'in dkk.

Penyunting:

Drajat Agus Murdowo, Shintya, Desi Ari Pressanti, Inni Ikeyati, Kustri Sumiyardana, M. Fikri, Ery Agus Kurnianto, Suryo Handono

Desain Sampul:

Wazirul

Tata Letak:

Kahar DP

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN

BAHASA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272,

Telepon 024-76744357, 76744356, Faksimile 024-76744358

Laman: www.balaibahasajateng@kemdikbud.go.id.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

JANJI SANG PENJAGA Antologi Dongeng I. Abdul Mu'in dkk.

Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2019.

xii + 124 hlm., 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Februari 2019

ISBN 978-623-90084-3-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

PRAKATA

KETUA SANGGAR SASTRA

SMARA MURUHITA

Arus globalisasi terus menggelinding menerjang segala sendi kehidupan manusia, baik dewasa maupun anak-anak. Hal yang memprihatinkan dan segera untuk diperbaiki adalah mental anak-anak. Mengapa anak-anak harus menjadi perhatian utama dalam era globalisasi? Generasi penerus bangsa perlu mendapat perhatian utama karena merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa. Alangkah sedihnya apabila mereka yang akan memimpin negara ini mempunyai moral yang sangat rendah hanya dikarenakan tergilas oleh arus globalisasi.

Anak-anak zaman sekarang mulai meninggalkan budaya lokal yang sebenarnya sarat dengan nilai-nilai luhur. Mereka lebih tertarik dengan dunia maya yang penuh dengan budaya asing. Celakanya, ada sebagian orang tua berpandangan tidak menjadi masalah karena mereka beranggapan ada guru dan itu menjadi tugasnya. Mereka menggantungkan pendidikan anaknya kepada guru. Maka, guru menjadi kata kunci untuk memberi pengetahuan tentang sikap, sifat, dan perilaku yang nantinya akan tercermin dalam moral anak didiknya. Alangkah baik dan bijaknya bila guru mengambil nilai-nilai luhur melalui dongeng lokal untuk menjawab tantangan globalisasi tersebut.

Berangkat dari kegelisahan hati melihat perkembangan dunia anak-anak yang luar biasa modern tersebut, Balai Bahasa Jawa Tengah melalui Sanggar Sastra *Smara Muruhita* terpanggil untuk ikut memperbaiki kualitas moral anak-anak sejak dini dengan menyelenggarakan Pelatihan Penulisan Dongeng bagi Guru PAUD,

TK, dan SD di Jawa Tengah. Pelatihan yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu tanggal 8, 15, dan 22 September 2018 dengan tutor Kak Kusyanto ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru di dalam mengajarkan ilmu kepada siswa, khususnya tentang sikap, sifat, dan perilaku. Moral baik siswa diharapkan terbentuk sejak dini melalui nilai-nilai yang tercermin dalam dongeng sehingga bangsa dan negara ini ke depannya akan memiliki pemimpin yang berakhlak dan bermoral mulia. Negara dan bangsa ini bukan milik generasi sekarang, tetapi milik generasi yang akan datang.

Hasil pelatihan kemudian disusun menjadi buku antologi dongeng ini. Diharapkan antologi ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi orang tua untuk mendidik akhlak, mental, dan moral kepada anak-anaknya sejak usia dini. Akhir kata, semoga antologi dongeng ini bermanfaat bagi siapa pun.

Drajat Agus Murdowo

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

JAWA TENGAH

Sejak awal mula persoalan bahasa dan sastra bukan sekedar persoalan komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu persoalan yang secara esensial membangun kunci-kunci jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara pandang dan logika berpikir yang dinamis, kreatif, jernih, dan jujur. Bahasa lebih dari sekedar simbol huruf, kata, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan manusia berada dalam jaring-jaring sosial; dan sastra lebih dari sekedar permainan ekspresi manusia sebagai salah satu realisasi sifatnya yang *homo ludens*. Karena itu, bahasa dan sastra, sejak awal mula dan sampai pada akhirnya, membangun upaya terus-menerus yang membawa manusia dan kehidupannya tak sekedar sampai pada arti, tetapi juga sampai pada makna. Hal demikian berarti bahwa persoalan bahasa dan sastra layak diposisikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan.

Berpegang pada pernyataan itulah, sebagai instansi pemerintahan yang mendapat tugas di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan menjadi modal dan faktor pendorong terciptanya bangunan kehidupan masyarakat (manusia) yang lebih bermakna, tidak hanya sebatas di wilayah Jawa Tengah, tetapi di mana pun juga. Di antara sekian banyak aktivitas tersebut, selain pembinaan langsung kepada para peng-

guna (penutur) bahasa dan penikmat (apresiator) sastra yang antara lain berupa penyuluhan, bengkel, pelatihan, festival, dan lomba/sayembara, juga pengembangan korpus yang antara lain berupa penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah.

Penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan menjadi sangat penting artinya karena aktivitas demikian, lagi-lagi, tidak sekedar berhenti pada nilai dokumentasi, tetapi melaluinya dipastikan sebuah peradaban akan terbangun. Diyakini demikian karena sampai hari ini kita percaya bahwa --menurut pepatah Latin-- kata-kata tertulis (tulisan, *scripta*) akan selalu abadi (dikenang, berulang, *manent*), sedangkan kata-kata lisan (ucapan, *verba*) akan cepat sirna (hilang, musnah, *volent*). Memang benar bahwa kita tidak akan tahu selamanya siapa itu Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pramoedya Ananta Toer, Rendra, dan tokoh-tokoh besar lainnya tanpa pernah membaca buku (tulisan) mereka. Karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan peradaban (yang humanis) mendapat dukungan dari semua pihak.

Buku berjudul *Janji Sang Penjaga: Antologi Dongeng I* karangan peserta Pelatihan Penulisan Dongeng I ini semula berupa naskah hasil pelatihan. Buku ini berisi kumpulan dongeng anak yang dibuat para guru PAUD, TK, dan SD peserta pelatihan. Diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat bagi anak-anak untuk bekal hidup dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis, pelatih (tutor), penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Kami yakin bahwa tak ada satu pun kerja yang sempurna, dan oleh karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

BALAI BAHASA JAWA TENGAH MENUMBUHKAN MINAT DAN BAKAT MENDONGENG

Dongeng merupakan karya sastra yang memiliki banyak manfaat untuk pendidikan anak Indonesia. Sejak dahulu, anak-anak menyukai dongeng. Sekarang ini, dongeng menjadi media pembelajaran yang sangat efektif untuk anak. Di dalam dongeng ada pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*afektif*), penghayatan (*konatif*) dan imajinasi. Begitu banyak manfaat dongeng ini sehingga dongeng ini telah berkembang pesat di seluruh dunia. Untuk menumbuhkembangkan dongeng, kita harus berkontribusi dalam melahirkan, membuat, dan menghadirkan dongeng-dongeng baru yang memperkaya khasanah karya sastra dongeng ini.

Kumpulan dongeng ini hasil karya peserta pelatihan menulis dongeng angkatan 1 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Perjuangan menulis dongeng dijalani oleh para peserta dengan tahapan-tahapan yang tidak mudah. Tahapan mulai dari mencari ide/inspirasi, menentukan tema, tokoh, alur dan latar/*setting*, mengembangkan dongeng, dan meninjau ulang dongeng. Hasil karya dongeng tersebut saya koreksi agar memahami kekurangan, kesalahan penggunaan kata/kalimat dan menyesuaikan format penyajian dongeng. Hasil koreksi diperbaiki beberapa kali sehingga terkumpul semua dongeng yang akan dibukukan dalam Buku Antologi Dongeng.

Buku ini sebagai bentuk apresiasi dan kerja keras peserta pelatihan untuk menghasilkan karya sastra dongeng yang baik dan

mampu mendukung pembelajaran kepada anak melalui media dongeng. Besar harapan saya buku ini mampu menjadi rujukan, alternatif pilihan dongeng, dan memberikan kontribusi dalam pendidikan anak Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah.

Selamat buat peserta pelatihan menulis dongeng angkatan 1 atas karya-karyanya. Tak lupa ucapan terima kasih kepada Balai Bahasa Jawa Tengah yang telah mengakomodir karya dongeng ini menjadi buku yang bermanfaat bagi semua pembaca dan lebih khusus pendidikan anak Indonesia.

Kak Kusyanto (Kak Kus)

ISTANA DONGENG Semarang

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-----|
| PRAKATA KETUA SANGGAR SASTRA | |
| SMARA MURUHITA | iii |
| KATA PENGANTAR | |
| KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH | v |
| CATATAN KAK KUSYANTO..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |

| | |
|----------------------|---|
| <i>Abdul Mu'in</i> | |
| Jebakan Spidol | 1 |

| | |
|---------------------------------|----|
| <i>Anita Verawati</i> | |
| Jangan Bilang Siapa-Siapa | 10 |

| | |
|-----------------------------------|----|
| <i>Anna Rosyadah</i> | |
| Tika yang Takut Berbuat Dosa..... | 12 |

| | |
|----------------------------|----|
| <i>Aribowo</i> | |
| Kelinci Si Jago Lari | 14 |

| | |
|--------------------------|----|
| <i>Arie Pujilestari</i> | |
| Janji Sang Penjaga | 17 |

| | |
|------------------------------|----|
| <i>Desi Rea Santhi</i> | |
| Mawar dan Si Ulat Kecil..... | 21 |

| | |
|---|-----------|
| <i>Dyah Setyamayanti</i> Penyelamatan Negeri Kelinci..... | 26 |
| <i>Evi Dwi Pramita</i> Persahabatan Monyet dan Kelinci..... | 34 |
| <i>Hanik Kunjayana</i> Rere dan Roro Menolong Tanpa Pamrih..... | 36 |
| <i>Ika Hardiyan Aksari</i> Bimo dan Duodenum yang Menangis..... | 39 |
| <i>Ika Retnosari</i> Buah Keikhlasan Fiky..... | 42 |
| <i>Luthfia Chandra Dewi</i> Bangau yang Serakah dan Ikan Kecil yang Cerdik..... | 44 |
| <i>Mangesti Astanning Ayu</i> Momo, Anak Ayam Berbulu Hitam | 46 |
| <i>Marlina Safitriyani</i> Biar Lambat Asal Selamat | 49 |
| <i>Mevi Khalwah</i> Kisah Buaya yang Serakah..... | 51 |
| <i>Muslichatun</i> Ruri Si Pencari Kerang..... | 53 |
| <i>Novia Wahyuning Umboro</i> Hutanku Bersih, Hutanku Berseri | 57 |
| <i>Nunik Martati</i> Nenek Tua yang Baik Hati..... | 61 |

| | |
|--|------------|
| <i>Rahayu</i> | |
| Ulat Kecil yang Penyebar | 64 |
| <i>Retno Saraswati</i> | |
| Aku Suka Berbagi | 66 |
| <i>Rojiah</i> | |
| Di Balik Kesabaran ada Hikmahnya..... | 70 |
| <i>Rulianto</i> | |
| Kepodang dan Tiga Ekor Kera | 72 |
| <i>Siti Mukayannah</i> | |
| Aku Cantik Pakai Hijab | 82 |
| <i>Siti Nakiyah</i> | |
| Sampahmu Bencana Kami | 84 |
| <i>Sonya Daryanti Prihandani</i> | |
| Kambing yang Sangat Cerdik | 89 |
| <i>Sri Lestari</i> | |
| Pemuda Bermotor Merah..... | 91 |
| <i>Sulastri</i> | |
| Tangisan Shena | 96 |
| <i>Tri Sadono</i> | |
| Indahnya Perbedaan..... | 99 |
| <i>Wulan Winarti</i> | |
| Penyesalan Anak Katak..... | 105 |
| <i>Yatti Pratyas Katrinavia</i> | |
| Perangkap Buat Gufi Si Musang..... | 107 |

Yustina Kristanti

Percakapan Sepatu..... 109

Biodata Penulis..... 113

Jebakan Spidol

Abdul Mu'in

“Heee ... heee ... heeee!”

Pada pagi yang cerah itu, tiba-tiba terdengar suara tangisan seorang anak. Tangisannya begitu keras sehingga terdengar sampai di ruang guru. Bu Nikmah yang berada di ruang guru bergegas mendatangi suara tangisan itu. Anak-anak kelas dua sudah berkumpul mengelilingi anak yang menangis itu. Beberapa anak mencoba membujuknya agar diam tetapi tidak berhasil. Suara tangisan anak itu menjadi semakin keras.

Bu Nikmah meminta anak-anak lain agar memberi jalan.

“Tolong, anak-anak mundur!”

“Siapa yang menangis?” tanya Bu Nikmah.

“Anis, Bu Guru,” jawab Budi.

Anis belum mampu menjawab pertanyaan Bu Nikmah. Dia masih menangis meskipun tangisannya sudah tidak sekeras tadi.

“Ada apa, Sayang?” tanya Bu Nikmah lembut sambil membelai rambut Anis.

Anis masih terdiam, menahan isak tangisnya agar tidak kembali.

“Uang Anis hilang, Bu,” jawab Budi lagi.

Bu Nikmah mengajak Anis ke ruang guru. Di ruang guru sudah hadir Bu Tatik, Kepala SD Tunas Bangsa dan beberapa orang guru.

“Ada apa, Bu? tanya Bu Tatik

“Uang Anis hilang!”

Bu Nikmah menyuruh Anis duduk di kursinya dan memberinya minum segelas air putih. Anis meminumnya beberapa teguk, tangisnya sudah berhenti.

“Berapa uang yang hilang? Coba ceritakan!”

“Rp10.000,00,” jawab Anis dan mulai bercerita.

Pagi tadi dia diberi uang Rp12.000,00 uang tersebut yang Rp10.000,00 untuk tabungan dan sisanya untuk uang saku. Pagi tadi dia mengambil uang Rp2.000,00 dan membeli kue di kantin sekolah. Ketika akan menyimpan uang kembalian uangnya sudah hilang. Anis kembali berkaca-kaca saat teringat uangnya yang hilang.

“Ya, sudah! Lain kali Anis harus lebih hati-hati saat menyimpan uang!” pesan Bu Nikmah.

Anis mengangguk tanda mengerti sambil menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Bu Nikmah mengambil uang Rp10.000,00 dari dalam dompet dan memberikan kepada Anis.

“Ini, uang yang hilang Ibu ganti.”

Anis menerima uang dari Bu Nikmah sambil mengucapkan terima kasih. Beberapa saat kemudian, Bapak dan Ibu Guru terkejut mendengar tangisan Anis kembali meledak.

“Heeee ... heee ... heee!”

“Ada apa lagi, Sayang?” tanya Bu Nikmah.

“Kalau tidak hilang, uang saya jadi Rp22.000,00.”

Bu Nikmah dan bapak ibu guru tersenyum mendengar jawaban Anis. Kemudian Bu Nikmah menasihati Anis agar banyak bersyukur. Anis pun menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Beberapa saat kemudian bel tanda masuk berbunyi.

“Teet ... teet ... teet.”

“Anis boleh kembali ke kelas,” kata Bu Nikmah

Anis kemudian berlari masuk ke kelas. Kejadian seperti itu sudah sering terjadi akhir-akhir ini. Ini kejadian yang ketiga kalinya. Pertama uang David, siswa kelas lima kehilangan uang sakunya pada bulan yang lalu. Kejadian kedua baru terjadi minggu

yang lalu. Wisnu, siswa kelas tiga kehilangan uang Rp20.000,00 yang rencananya akan ditabung.

"Bu Tatik, kita harus segera mengatasi masalah ini agar tidak berdampak buruk lagi," kata Pak Daud.

"Baik Pak, setelah anak-anak pulang kita mengadakan rapat."

Bapak dan ibu guru segera masuk ke kelas untuk melaksanakan tugasnya masing-masing.

Pada waktu istirahat Ahmad, Badu, Caca, dan Deni berkumpul di kantin sekolah. Mereka memesan es cendol dan membeli beberapa gorengan sambil membicarakan peristiwa kehilangan tadi pagi.

"Kita tidak boleh berdiam diri saja melihat sekolah ada pencurinya," kata Badu memulai pembicaraan.

"Kita harus tangkap pencuri itu! Kejadian ini sudah yang ketiga kalinya," kata Caca bersemangat.

"Caranya ...?" tanya Deni

Mereka terdiam mendengar pertanyaan Deni, berpikir mencari cara untuk menangkap pencuri itu. Mereka terdiam cukup lama, tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Akhirnya, Ahmad memecah kesunyian itu dengan berkata.

"Bagaimana kalau kita bicarakan masalah ini di markas nanti sore?"

"Setuju!" kata mereka hampir bersamaan.

"Teeet ... teeet ... teeet."

Bel berbunyi tiga kali, anak-anak berhamburan masuk ke kelas masing-masing. Mereka segera membayar jajanan dan bergegas masuk ke kelas lima. Meskipun jam terakhir, mereka tetap semangat mengikuti pembelajaran. Apalagi Bu Nikmah, wali kelas mereka pandai bercerita. Pada saat Bu Nikmah bercerita semua anak mendengarkan dengan sungguh-sungguh sampai mulut mereka terbuka tanpa sadar.

Pukul 12.30 bel kembali berbunyi tanda pelajaran hari itu sudah selesai. Ahmad, Badu, Caca, dan Deni pulang sekolah bersama-sama. Mereka pulang sekolah dengan berjalan kaki karena

rumahnya tidak jauh dari sekolah. Rumah mereka pun saling berdekatan. Sampai di perempatan jalan mereka berpisah menuju rumah masing-masing. Sebelum berpisah, Ahmad mengingatkan janji mereka untuk berkumpul di markas nanti sore.

Setelah salat ashar Badu, Caca, dan Deni berjalan bersama menuju ke markas. Ternyata Ahmad sudah menunggu di sana sambil membaca buku cerita. Dia memang terkenal anak yang suka membaca buku. Teman-temannya menjulukinya si kutu buku. Tempat yang menjadi markas mereka adalah pos kampling tempat orang tua mereka berkumpul saat menjaga keamanan kampung.

"Ada yang sudah dapat ide?" tanya Ahmad setelah teman-temannya duduk.

"Mari, kita lihat dulu kasus ini! Pencurian sudah terjadi tiga kali, pertama di kelas lima kemudian di kelas tiga dan yang terakhir di kelas dua," kata Deni.

"Kalau berdasarkan waktu terjadinya pencurian adalah sebelum masuk sekolah dan pada saat istirahat," kata Caca.

"Uang yang dicuri antara Rp5.000,00 sampai dengan Rp20.000,00," kata Badu menambahkan.

Mereka membuat kesimpulan sementara, pencurinya berasal dari dalam sekolah karena tahu waktu-waktu longgar. Dia bisa berasal dari kelas mana saja, tetapi kemungkinan besar kelas tinggi karena berani mencuri di kelas lima. Kemudian Ahmad mengajukan sebuah ide.

"Aku mempunyai sebuah ide, kalau kalian setuju," kata Ahmad sambil mengamati temannya satu persatu.

Teman-temannya tidak ada yang berkomentar sehingga dia melanjutkan kata-katanya.

"Aku pernah membaca sebuah buku cerita, judulnya Detektif Cilik Rio dan Tino. Isinya tentang keberhasilannya menangkap pencuri uang di sekolahnya. Bagaiman kalau kita menirunya?"

"Bagaimana caranya?" Caca balik bertanya.

"Jebakan spidol!" jawab Ahmad.

"Jebakan spidol?" tanya ketiga temannya serentak.

Ahmad menjelaskan bahwa pencuri kita jebak dengan uang yang sudah kita tandai dengan spidol. Uang tersebut kemudian kita lacak di kantin, tetapi terlebih dahulu kita meminta Bi Minah untuk mengingat anak yang membelanjakan uang tersebut. Anak yang membelanjakan uang dengan tanda spidol adalah pencurinya.

"Pandai juga, kau!" kata Deni sambil menepuk pundak Ahmad.

"Ahmad, gitu lho."

"Haa ..., ha ...!" Bisa saja, kamu!" kata mereka sambil tertawa.

"Siapa yang uangnya rela dijadikan umpan?" tanya Caca setelah tawa mereka berhenti.

"Bagaimana kalau menyisihkan uang saku kita Rp1.000,00?" usul Badu.

"Setuju, ... setuju!" jawab Caca dan Deni.

Ahmad masih terdiam, dia berpikir bahwa uang yang diambil pencuri untuk sementara ini Rp5.000,00.

"Uang yang terkumpul baru Rp4.000,00, siapa yang bersedia menambahi agar menjadi Rp5.000,00?" tanya Ahmad.

"Kamu!" jawab teman-temannya serentak.

"Baiklah, ... baiklah!" kata Ahmad mengalah.

Kemudian mereka membahas tulin apa yang menandai uang tersebut. Mereka berpikir mencari ide yang bagus.

"Bagaimana kalau C, singkatan dari Caca," usul Caca.

"Lebih bagus B!" Beni tidak mau kalah.

"Bagaimana kalau Empat S, singkatan dari Empat Sekawan artinya kita berempat," usul Ahmad terinspirasi dari buku Empat Sekawan yang dibacanya.

"Setuju, ... setuju, ... setuju!" jawab mereka

"Uangnya besok saja! Kita gunakan spidol sekolah menulis kodenya," kata Ahmad.

Mereka tidak langsung pulang, tetapi mereka bermain karambol terlebih dahulu. Selain karambol ada juga kotak papan catur. Permainan-permainan itu digunakan oleh para penjaga malam agar tidak mengantuk. Menjelang shalat maghrib mereka baru pulang ke rumah masing-masing.

Pagi hari suasana masih sepi, ketika Ahmad sampai di perpustakaan jalan. Empat Sekawan berkumpul di tempat ini sebelum berangkat sekolah bersama. Matahari belum begitu tinggi, sinarnya yang kuning keemasan mulai mengusir embun pagi di pucuk dedaunan dan rerumputan. Kicau burung di ranting pohon terdengar merdu bersahut-sahutan. Ahmad berniat mengeluarkan buku bacaannya dari dalam tas, tetapi dibatalkan karena Deni dan Badu sudah muncul. Caca datang beberapa menit kemudian. Setelah Empat Sekawan komplrit, Badu, Caca, dan Deni menyerahkan uang Rp1.000,00 kepada Ahmad. Mereka berjalan beriringan ke sekolah sambil bercakap-cakap.

Pada saat sampai di kelas masih kosong, Ahmad mengeluarkan satu lembar uang lima ribuan dan memberi tanda dengan spidol yang ada di meja guru. Uang dimasukkan dalam buku tabungan yang diletakan dalam tas. Uang dan buku tabungan sengaja diperlihatkan sedikit. Mereka kemudian bermain di halaman sambil mengawasi keadaan kelas lima. Caca pergi ke kantin memberitahu Bi Minah tentang rencana mereka berempat.

Sampai bel tanda masuk berbunyi tidak terjadi apa-apa. Mereka kembali mengamati pada saat istirahat pertama dan istirahat kedua, tetapi hasilnya masih nihil. Mereka mulai resah dan meragukan keberhasilan dari rencana tersebut.

Kesokan harinya gantian Caca yang memasang perangkat. Caca tidak menaruh uang tabunganya di dalam tas, tetapi meletakkanya di dalam laci meja. Mereka kemudian bermain di halaman sekolah. Pada saat pelajaran akan dimulai Caca memeriksa buku tabungannya ternyata uangnya sudah tidak ada. Dia membatalkan niatnya untuk memberitahu Ahmad yang duduk di depannya karena Bu Nikmah sudah masuk ke kelas.

Waktu istirahat mereka mengawasi anak-anak yang jajan di kantin sekolah. Sampai waktu istirahat pertama habis tidak ada anak yang jajan dengan uang lima ribuan yang ada tanda sepidualnya. Pada waktu istirahat kedua pengamatan di kantin dilanjutkan, tetapi hasilnya juga mengecewakan.

"Mad, bagaimana ini?" tanya Deni saat pulang sekolah.

"Katanya, idemu dapat berhasil!" tambah Badu kesal.

"Cerita dalam buku yang aku baca, ide ini berhasil. Pasti ada sesuatu yang kita lewatkan," kata Ahmad membela diri.

"Sudah, ... sudah ...! Besok kejadian ini kita laporkan kepada bu guru," kata Caca menengahi.

Keesokan harinya, Bu Nikmah menerima laporan tersebut meneruskannya kepada Bu Tatik selaku kepala sekolah. Pada saat itu juga diadakan rapat darurat. Sebenarnya setelah kejadian pencurian di kelas dua, tanpa sepengetahuan anak-anak di setiap ruang Sekolah Tunas Bangsa sudah dipasang CCTV. Pagi itu bapak dan ibu guru memeriksa rekaman CCTV di kelas lima. Betapa terkejutnya Bu Nikmah setelah mengetahui bahwa anak yang mengambil uang Caca adalah Dodo teman sekelasnya. Dodo dikenal sebagai anak yang baik, tidak nakal, dan sopan kepada siapapun.

"Laporkan ke polisi saja, Bu!" usul Pak Daud.

"Keluarkan saja dia dari sekolah!" kata guru yang lain.

"Maaf, bukan maksud melindungi anak didik saya. Izinkan saya menyelidiki lebih lanjut kasus ini," kata Bu Nikmah.

"Bukti sudah jelas, mau apa lagi?" potong Pak Daud kesal.

"Tolong dengarkan pendapat Bu Nikmah dulu!" kata Bu Tatik menengahi.

"Selama ini saya mengenal Dodo sebagai anak yang baik. Izinkan saya mencari tahu motifnya. Tolong rahasiakan dulu kejadian ini!"

Akhirnya usulan Bu Nikmah dikabulkan oleh Kepala Sekolah. Setelah pembelajaran selesai hari itu. Bu Nikmah ditemani Ahmad, Badu, Caca, dan Beni pergi ke rumah Dodo. Sebelum berangkat, Bu Nikmah memintakan izin mereka pada orang tua mereka masing-masing untuk pulang terlambat dari biasanya lewat HP. Ternyata rumah Dodo cukup jauh dari sekolah.

Sementara itu Dodo sudah sampai di rumah. Sebenarnya tempat tinggal Dodo tidak layak dikatakan rumah karena lebih mirip

kandang kambing yang hampir roboh. Rumahnya hanya terdapat satu ruangan yang digunakan untuk ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Bagian tengah ruangan itu terdapat sebuah balai-balai bambu. Seorang wanita tua buta berbaring di balai-balai tersebut. Dodo hanya tinggal berdua dengan ibunya yang mengidap penyakit diabetes sejak dua tahun yang lalu. Penyakit yang diderita ibunya semakin parah sehingga dia kehilangan penglihatannya. Ayah Dodo meninggal ketika dia berumur satu tahun.

"Assalamu'alaikum!" kata Dodo saat masuk rumah.

"Wa'alaikumsalam!"

Dodo masuk rumah dan mencium tangan ibunya. Nasi yang tadi dibeli di warung dia letakan di atas meja.

"Bu, makan dulu! Dodo belikan nasi kesukaan Ibu di warung tadi."

"Shalat dulu, Nak!"

Dodo bergegas menuju sungai di belakang rumah, mengambil air wudhu. Setelah selesai shalat dia mengambil piring dan menyuapin ibunya.

"Kamu juga makan, Nak!"

"Nanti, setelah Ibu."

"Kamu dapat uang dari mana?"

Dodo tidak langsung menjawab pertanyaan ibunya. Dia berusaha mencari jawaban yang tepat.

Emm ... emm, ... dari, ... dari diberi bu guru!" jawab Dodo berbohong.

"Tadi malam Ibu bermimpi! Saat di surga aku melihat ayahmu juga di sana. Tetapi aku tidak melihat kamu di sana, Nak."

"Ibu takut, kamu melakukan hal yang tidak baik," lanjut ibunya.

Dodo terdiam mendengar cerita ibunya. Tiba-tiba terdengar suara orang mengetuk pintu. Bu Nikmah dan teman-temannya sudah berada di depan rumah.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam!" jawab Ibu Dodo.

Dodo sangat terkejut saat tahu yang datang adalah Bu Nikmah, Caca, dan kawan-kawannya.

“Siapa, Nak?” tanya Ibunya.

“Anu, eh anu, ... eee Ibu Guru dan teman-teman.”

“Silakan, masuk Bu!” kata Dodo.

Dodo tertunduk ketakutan. Dia tidak berani menatap guru dan teman-temannya. Dia juga merasa bersalah kepada Ibunya.

“Do, apa yang sudah kamu lakukan, Nak?” tanya ibunya pelan.

Dodo tidak kuasa menjawab pertanyaan ibunya. Air matanya mulai membasahi pipinya. Ibunya mengulangi pertanyaannya. Kali ini dengan intonasi yang lebih tinggi.

“Ampun Ibu, Ampuni Dodo, Ibu! Dodo sudah mencuri di sekolah.

Ibu Dodo terdiam, air mata perempuan tua itu membasahi pipinya yang keriput. Bu Nikmah dan teman-temannya juga ikut berkaca-kaca melihat adegan itu.

“Nak, ... meskipun kekurangan kita tidak boleh jadi pencuri. Mencuri itu tidak baik!”

“Ampun Ibu! Dodo berjanji tidak akan mencuri lagi.”

“Bu Guru maafkan anak saya. Uang yang dicuri biar dikembalikan!”

“Iya, Bu. Dodo juga sudah menyadari kesalahannya.”

“Kalau Ibu berkenan, Dodo saya angkat menjadi anak asuh. Semua kebutuhan sekolah, saya yang akan tanggung” kata Bu Nikmah lagi.

“Alhamdulillah ...! Boleh, Bu. Terima kasih.”

Akhirnya Dodo menjadi anak asuh Bu Nikmah. Uang yang dicuri Dodo, dia bersedia mengembalikannya. Bu Nikmah memohon kepada Bu Tatik agar Dodo tidak dikeluarkan dari sekolah. Bu Nikmah juga mengusulkan agar Ibu Dodo mendapat bantuan kesehatan dan perumahan.

Jangan Bilang Siapa-Siapa

Anita Verawati

Pagi itu ketika mencuci piring di dapur, Ummi menyuruh Ishla sarapan. Di meja sudah tersedia dua piring makanan, yang satu berisi sereal, yang satu lagi berisi roti meses dan keju. Namun entah mengapa, Ishla merasa kenyang.

“Astaghfirullah banyak sekali makan pagiku,” keluh Ishla dalam hati.

Dengan susah payah dia menghabiskan serealnya, tapi tak sanggup menghabiskan roti meses keju. Diam-diam Ishla mengambil tisu dan membungkus sisa rotinya. Dalam hati dia merasa bersalah. Tiba tiba Ummi masuk ke ruang makan.

“Wah, hebat! Anak pintar! Kau menghabiskan semua makanmu,” kata Ummi.

Ishla kaget dan melompat turun dari kursi. Pipinya memerah karena malu. Tisu berisi roti dia sembunyikan di belakang punggungnya.

“Banyak sekali makanmu, bahkan roti Abahmu pun kau habiskan. Ummi akan membuatkan roti lagi untuk Abahmu,” kata Ummi.

“Ummi, aku ingin main keluar!” kata Ishla sambil berjalan ke luar pintu. Ummi hanya mengangguk sambil terheran-heran memandang piring Ishla yang licin.

Di luar Ishla bermain sepeda sendirian. Ketika merasa lelah, dia istirahat sambil duduk di kursi santai. Ishla melihat daun-daun terbang ditiup angin. Hatinya gelisah mengingat kejadian tadi

pagi. Dia merasa bersalah telah memakan roti Abahnya. Apalagi rotinya tidak dia habiskan. Ummi sudah terlanjur memujinya. Ishla merasa perlu menceritakan penyesalannya pada seseorang.

“Ishla, ceritakan saja kegelisahan hatimu pada batu. Memang batu tidak akan membantumu menyelesaikan masalahmu, tapi batu pendengar yang baik. Dia tidak akan menceritakan rahasiamu kepada siapapun.”

Ishla segera mencari batu besar dan berdiri di depan batu besar. Matanya berkaca-kaca, hatinya sedih. Dia menceritakan kejadian tadi pagi kepada batu. Angin berhembus dan batu mendengarkan dengan setia. Ishla terus bercerita dan bercerita. Setelah mengeluarkan semua kegelisahannya, hati Ishla merasa lega. Ishla pulang ke rumah dan sebelum masuk rumah, dia berhenti di halaman untuk memetik bunga. Dirangkainya bunga itu dengan indah dan dibawanya. Sesampainya di dalam rumah, Ishla mencari Umminya.

“Ummi....bunga ini untuk Ummi karena Ishla sayang Ummi,” katanya sambil memeluk Umi.

“Oh, cantik sekali bunganya!” seru Ummi gembira, “terimakasih, Nak !”

Siang harinya ketika Ummi membaca buku, Ishla membuka lemari dan mengeluarkan tisu berisi roti yang tadi pagi dia sembunyikan di sana. Roti itu akan dia berikan pada Bagong, kucing gelandangan yang biasa mencari makanan di tong sampah belakang rumahnya.

Tika yang Takut Berbuat Dosa

Anna Rosyadah

Tika adalah gadis berumur lima tahun yang baru duduk di TK. Meskipun mempunyai tubuh yang lebih tinggi dibanding teman-teman sekelasnya, tetapi Tika anak yang pemalu dan sulit akrab dengan teman-temannya. Dia takut dan malu duduk bergabung dengan teman yang lain.

Pada suatu hari ibu guru Tika mengajak anak-anak untuk membuat prakarya dari pernak-pernik berwarna yang dirangkai dengan benang. Semua peralatan sudah dipersiapkan oleh ibu guru.

“Ayo anak-anak semua bahan sudah siap, ayoo...merapat ke meja Ibu Guru.”

“Ayooooo.....” Semua anak-anak serentak mendekati ke meja ibu guru.

Meskipun anak yang pemalu jika disuruh maju ke depan untuk menyanyi, Tika bersemangat bila pelajaran prakarya. Setelah ibu guru membagi bahan dan peralatan ke semua anak-anak, mereka langsung bisa mencoba merangkainya. Lima belas menit kemudian...semua kalung sudah terangkai rapi. Tika melihat ada satu buah kalung dengan pernik warna pink. Apa yang dipikirkan Tika???

“Wah bagus...warnanya aku suka, aku bawa pulang ah,” pikir Tika dalam hati.

Apa yang terjadi? Tanpa sepengetahuan ibu guru dan teman-temannya, tangan Tika diam-diam mengambil kalung itu dan me-

masuknya ke saku depan baju seragamnya. Apa yang dipikirkan Tika lagi? Tingkah Tika mulai tidak tenang. Tika takut jika ibu guru tahu pasti dia akan dimarahi.

“Duh..kalung ini bukan milik aku, ibu guru tidak tahu kalau aku mengambilnya, tapi kan, Allah melihatnya...duh aku takut,” pikir Tika yang semakin tidak tenang.

Tika ingat apa yang dikatakan ibu guru. Semua yang kita perbuat akan dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat. Anak-anak memang diperbolehkan membuat kalung, tetapi tidak diperbolehkan membawanya pulang. Tika takut berdosa mengambil yang bukan miliknya.

Apa yang dilakukan Tika? Tanpa sepengetahuan ibu guru dan teman-temannya pula, Tika mengambil kalung berwarna *pink* dari saku bajunya dan menaruhnya kembali ke atas meja. Betapa leganya Tika. Dia tidak jadi mencuri kalung itu. Kalung berwarna pink itu memang indah, tetapi Tika lebih takut kalau berbuat dosa. Kata ibu Tika, mengambil apapun di rumah tanpa seizin orang yang memiliki itu mencuri.

Kelinci Si Jago Lari

Aribowo

Di sebuah hutan yang indah hiduplah seekor kelinci bersama keluarganya. Kelinci itu tidak mempunyai ibu. Ibunya meninggal setelah melahirkannya. Kasihan sekali kelinci, dia tidak punya tangan sejak lahir. Untuk makan dan minum, dia menggunakan kaki. Dia melakukan semua hal dengan jari-jari kakinya.

Rumah kelinci itu bagus, pekarangannya luas dan ada tempat bermain. Kelinci tinggal bersama nenek kelinci, paman kelinci, dan bibi kelinci.

“Nenek sayang sekali kepadamu, Nak,” kata nenek kelinci.

“Saya juga sayang Nenek,” kata kelinci.

Tiap hari, kelinci suka lari pagi. Paman kelinci selalu menyemangatnya.

“Ayo!!! Pasti bisa!” teriaknya heboh. Karena tidak mempunyai tangan, kelinci kesulitan kalau berlari kadang terjatuh saat berlari.

Suatu pagi mereka berkumpul di rumah.

“Kalau tidak ada kalian, sepi sekali,” kata nenek kelinci kepada paman dan bibi kelinci.

“Iya, Nenek,” jawab mereka.

“Nenek, kapan ayah pulang?” tanya kelinci itu.

“Mudah-mudahan bulan ini ayah bisa pulang,” jawab nenek kelinci.

“Bulan yang lalu ayah tidak pulang,” gumam kelinci itu.

“Sebetulnya ayah di mana, Nek?” desak kelinci.

"Ayah sedang mencari makanan di hutan seberang," jelas nenek kelinci.

"Aku hampir lupa wajah ayah," keluh kelinci itu.

Nenek kelinci memeluk kelinci itu dan menghiburnya, "Ayahmu mencari makanan untuk kita juga, Nak."

"Oh, begitu ya," gumam kelinci itu.

Jika kelinci itu sedih, paman kelinci akan menghiburnya. Dia mengajak kelinci lari pagi. Setelah merasa kelelahan, kelinci dapat melupakan kesedihannya. Neneknya selalu menyemangati

"Hebat! Hebat!" seru nenek kelinci.

"Aku mau jadi pelari hebat!" seru kelinci.

Kebetulan bulan ini akan diadakan lomba lari di hutannya. Paman kelinci menyuruh kelinci untuk ikut lomba lari. Akhirnya, paman kelinci melatihnya berlari supaya bisa menang dalam lomba lari.

Paman kelinci melatihnya berlari dengan semangat meski berkali-kali jatuh saat berlari karena kelinci tidak memiliki tangan. Tetapi kelinci itu memiliki semangat yang tinggi. Saat disuruh istirahat kelinci tidak mau dan terus berlatih biar bisa memenangkan lomba lari.

"Demi apa kamu melakukan ini semua?" tanya paman kelinci.

"Biar ayah sayang aku," gumam kelinci itu.

"Oh, begitu ya," paman kelinci terharu.

Kelinci dengan tekun dan semangat berlatih lari. Nenek kelinci diam-diam memperhatikan kegiatan kelinci itu. Melalui teman ayah kelinci, nenek memberi kabar kepada ayah kelinci tentang keinginan anaknya.

Akhirnya, tibalah hari yang dinantikan kelinci itu. Hari ini pertandingan lomba lari di hutan dimulai. Dengan semangat, kelinci menuju arena pertandingan ditemani nenek kelinci, paman kelinci, dan bibi kelinci. Kelinci bersama peserta lain berlomba-lomba untuk menang. Ada rusa, monyet, kucing, kancil, kerbau, dan lain-lain.

Pertandingan pun dimulai, semua peserta lomba berlari dengan cepat. Kancil memimpin lomba lari disusul rusa dan hewan-hewan lainnya. Kelinci kesulitan berlari karena tidak mempunyai tangan. Kadang dia terjatuh karena keseimbangan tubuhnya yang tidak bagus. Dengan semangatnya yang tinggi, demi ayahnya, kelinci berlari secepat mungkin untuk menyusul peserta lainnya. Saat mendekati finis, kelinci berada di belakang kancil yang memimpin lomba. Kelinci mengeluarkan sisa-sisa tenaganya untuk berlari cepat. Akhirnya, kelinci dan kancil hampir bersamaan tiba di garis finis sehingga juri sulit menentukan siapa pemenangnya.

Tibalah pengumuman hasil lomba lari. Juara pertama jatuh kepada kelinci, si jago Lari. Sorak sorai dan tepuk tangan penonton mengiringi pengumuman itu. Tanpa disadari kelinci, ada kelinci lain sedang memerhatikannya.

"Selamat ya, Nak. Kamu telah menjadi pemenang. Maaf, Ayah baru bisa pulang hari ini," ucap ayah kelinci yang sejak tadi menonton pertandingan lomba lari.

Kelinci itu bahagia sekali. Apalagi ayahnya melihat lomba lari.

"Ini hadiah untuk Ayah," kata kelinci sambil memeluk ayahnya.

Janji Sang Penjaga

Arie Pujilestari

Sang penjaga kuda heran, sudah seminggu Bonar, demikian nama kuda jantan tuannya, tidak mau makan. Padahal, minggu depan Bonar harus berangkat ke pacuan dalam rangka ulang tahun kota.

“Bagaimana ini?” keluh sang penjaga kuda.

Sudah berbagai cara dilakukan oleh sang penjaga kuda, termasuk beberapa hari yang lalu mengajaknya ke padang rumput di selatan kota. Padang rumput paling hijau di kotanya yang menjadi tempat favorit dan selalu dikunjungi Bonar. Biasanya Bonar sangat bersemangat meski tidak lapar. Bonar juga suka memamerkan tubuhnya yang gagah dan kekar. Dia berlari berkeliling dengan anggun membuat gerombolan kuda betina meringkik histeris. Namun, tidak kali ini, jangankan berlari berkeliling, bergerak pun dia enggan. Sang penjaga sudah mengajaknya mengunjungi beberapa teman sesama kuda pacuan yang biasa jadi pesaingnya dan selalu berhasil ditaklukkannya. Akan tetapi, semua sia-sia, Bonar tetap tidak mau makan. Sudah pula diberi vitamin. Apa lagi yang harus dilakukan?

Waktu terus bergulir, sang penjaga kuda semakin bingung dan panik. Apa kata tuannya nanti jika mendapati kuda pacuannya tidak siap bertanding.

“Pastilah aku akan dipecat,” pikirnya.

Sang penjaga kuda membayangkan nasib keluarganya jika dia harus menganggur. Bagaimana akan menghidupi kedua anaknya

yang masih kecil dan istrinya yang genit serta doyan belanja? Apa yang harus aku katakan jika mereka bertanya? Semua pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya membuat dirinya merenung sehingga tidak menyadari saat seseorang bertanya.

“Wahai penjaga, apa yang membuat hatimu risau?”

Antara terkejut dan bingung atas semua pertanyaan yang berputar di otaknya dan membuat risau, mengalir begitu saja ucapan dari mulutnya.

“O begitu. Sebenarnya itu mudah. Biarkan aku satu hari bebas. Satu hari saja. Esok pagi, aku akan kembali dan siap memenangkan pertandingan.”

Sang penjaga kuda tersentak kaget. Dia baru menyadari bahwa yang diajak bicara saat ini tak lain dan tak bukan adalah Bonar, si kuda pacuan.

“Be..be..benarkah Kau ini yang bi..bicara? Bagaimana mungkin seekor kuda bisa bicara? Apa aku bermimpi?” tanya sang penjaga heran dan bingung. Sang penjaga memukul kepalanya beberapa kali.

“Aduh!” teriaknya. “Sakit... Berarti aku tidak bermimpi. Apa aku mulai gila karena semua masalah ini? Dipecat saja sudah menakutkan apalagi menjadi gila. Hiii... aku akan dikucilkan oleh semua orang, termasuk keluargaku,” pikirnya.

“Tidak! Kau sekali-kali tidak bermimpi apalagi gila,” jawab Bonar.

“Aahh!” Sang penjaga kuda menghela nafas lega. “Tapi kalau aku tidak bermimpi dan tidak gila, bagaimana kau seekor kuda bisa berbicara?” tanya sang penjaga. “Jika hal ini aku ceritakan ke semua orang bahkan istriku pun tidak akan mempercayai,” katanya lagi.

“Benar. Untuk itu kau tidak perlu melakukannya. Ini antara kita berdua saja. Aku di masa hidupku sebelumnya juga seorang manusia sepertimu. Karena perilakuku yang liar, di kehidupanku sekarang, aku terlahir kembali menjadi seekor kuda,” kata Bonar.

Meski masih bingung, sang penjaga tetap mengangguk.

“Untuk itu, bantulah aku supaya aku tetap bisa menjadi kuda pacuan yang membanggakan kota ini. Niscaya, di kehidupan selanjutnya aku bisa kembali terlahir sebagai manusia. Raut Bonar terlihat sendu. “Tapi aku tidak sanggup seperti ini. Aku merindukan wujudku sebagai manusia. Maka biarkan aku bebas sehari saja. Bagaimana?” tanya Bonar.

“Demi Tuhan! Pastilah bukan hanya dipecat, aku pun harus menerima hukuman jika tuanku tahu aku melepasmu begitu saja. Meski itu hanya sehari,” jawab sang penjaga.

“Benar! Oleh sebab itu, katakan, aku harus menginap di rumah tabib karena beberapa hari tidak mau makan. Besok pagi-pagi benar aku akan di antar pulang. Katakan juga supaya dia berdoa agar aku segera sembuh dan siap mengikuti pacuan lima hari lagi. Pasti tuanmu dan tuanku tidak akan menghukummu. Tapi ingat! Jangan mengikutiku!” kata Bonar.

Setelah berpikir sejenak. “Baiklah”, jawab sang penjaga pada akhirnya. Pagi itu dilepasnya si Bonar pergi.

“Pergilah!” kata sang penjaga. “Ingat! Kembali pagi-pagi benar!” sang penjaga mengingatkan.

Begitulah, saat tuan empunya kuda datang untuk memeriksa kesiapan kuda pacuannya, sang penjaga mengatakan semua persis seperti yang diminta si Bonar. Sang penjaga luput dari hukuman. Si empunya kuda pulang dengan hati was-was. Dia pun berjanji untuk berdoa bagi kesehatan si Bonar.

Bonar menepati janji. Pagi-pagi, sebelum tuan empunya datang kembali, si Bonar sudah kembali. Betapa senang tuan empunya kuda mendapati kudanya amat sehat dan siap untuk pertandingan. Tuan empunya kuda memberi sang penjaga hadiah. Hatinya bertambah senang saat si Bonar memenangkan pacuan. Tuan empunya kuda menambah lebih banyak hadiah lagi pada sang penjaga. Sang penjaga sangat senang. Selepas pertandingan, sang penjaga mendatangi Bonar untuk mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih, Bonar. Kau benar-benar memenuhi janjimu,” sang penjaga mengelus kepala Bonar.

“Terima kasih karena kau sudah melanggar janjimu,” balas Bonar.

“Melanggar janji? Aku tidak.... Apa maksudmu?” tanya sang penjaga. Dia sedikit menunduk, menghindari tatapan si Bonar.

“Sudahlah! Tidak perlu pura-pura! Apa ini?” tanya Bonar.

“Cincin?” sang penjaga terperangah. Lebih terperangah lagi saat sang penjaga mendongak dan mendapati si pemegang cincin adalah putra si pemimpin negeri yang dinyatakan hilang beberapa tahun yang lalu.

“Ap...apa...kau...ah! Tuan adalah Bonar, putra Tuan Pemimpin Negeri?” tanya sang penjaga gugup.

“Benar!” Bonar mengangguk. “Sekarang aku pamit. Karena kau melanggar janji, aku harus kembali terlahir dalam bentuk lain.”

“Apa maksudmu...ah! Maksud saya, Tuan?” tanya sang penjaga bingung.

“Ya. Aku tidak bisa menjadi kuda pacuan lagi,” jelas Bonar.

Masih ada banyak pertanyaan di benak sang penjaga. Namun, tubuh Bonar sudah lenyap dari pandangan. Sang penjaga hanya bisa meratapi ketololannya karena sudah melanggar janji. Juga bingung bagaimana harus menjelaskan semua ini kepada tuannya.

Mawar dan Si Ulat Kecil

Desi Rea Santhi

Di sebuah taman yang indah, tampaklah berbagai macam pohon buah dan tanaman hias yang sengaja ditanam di sana. Pohon-pohon itu kini sedang berbuah dengan lebatnya. Ada buah mangga, durian, rambutan, dan juga semangka yang tumbuh menjalar di sudut taman tersebut. Sementara itu, tanaman bunganya pun sedang bermekaran sehingga semakin menambah keasrian di sekeliling Taman Mekar Sari. Di sela dedaunan pohon mawar rupanya ada seekor makhluk kecil yang tampak bergerak-gerak. Siapakah dia? Rupanya seekor ulat kecil yang baru menetas dari sebutir telur. Ulat kecil itu pun mengucapkan puji syukur kepada Illahi karena sudah diberi nikmat lahir dengan selamat serta sehat walafiat.

“Alhamdulillah, senangnya aku lahir di taman yang indah ini. Terima kasih ya, Allah, sungguh Engkau Tuhanku Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,” kata si Ulat Kecil.

Begitu riang gembiranya, si Ulat Kecil pun bernyanyi. “Senangnya, senangnya di pagi hari, akulah si Ulat Kecil yang berani, lahirnya di Taman Mekar Sari nan Indah, ayo kita cari makan.”

Rupanya si Ulat Kecil merasakan lapar. Ia lalu melihat sekelilingnya untuk mencari dedaunan yang mungkin dapat dilahapnya. Tak berapa lama kemudian, mata si Ulat Kecil memandang begitu hijaunya daun yang ada di seberang pohon mangga. Owh, rupanya Mawar si pemilik daun-daun tersebut. Serta-merta si Ulat Kecil pun menyapa Mawar.

“Selamat pagi Mawar yang cantik. Apakah aku boleh meminta sedikit daunmu untuk sarapan pagiku? Perutku sudah lapar,” tanya si Ulat Kecil penuh harap dapat diberikan sebagian daun Mawar untuk dimakannya.

Namun sayang, Mawar enggan memberikan daunnya karena pasti daunnya akan penuh lubang dan itu artinya menjadi rusak. Mawar kemudian menyuruh si Ulat Kecil pergi menjauhi daun-daun Mawar. Mendekatinya saja tidak boleh apalagi untuk di makan. Tidak hanya itu, Mawar pun mengejek si Ulat Kecil.

“Hei, Ulat Kecil jelek, pergi sana! Carilah pohon yang lain. Jangan engkau makan daunku, apa kata dunia nanti jika daun-daunku kau rusak, pastilah aku menjadi jelek, sejelek dirimu, huh!” kata Mawar.

Mendengar perkataan Mawar, hati si Ulat Kecil menjadi sedih dan pergi begitu saja meninggalkan Mawar.

“Hiks..., di mana akan ku cari..., di mana akan kutemui... kasih sayang Illahi Robbi... hiks... Mawar begitu tega engkau kepadaku, aku tidak bermaksud jahat. Aku hanya lapar dan ingin meminta sedikit daunmu saja,” gumam si Ulat Kecil dalam hatinya.

Pada saat si Ulat Kecil bersedih tiba-tiba muncullah seekor Kakek Cacing Tua dari dalam tanah. Sang kakek heran melihat si Ulat Kecil yang tampak lesu dan bersedih.

“Hai cucu, apa yang sedang terjadi padamu, Nak. Mengapa wajahmu tampak begitu sedih?” tanya sang Kakek Cacing Tua.

Si Ulat Kecil lalu menceritakan kisah yang dialaminya dengan Mawar. Kakek Cacing pun mengangguk-angguk tanda paham. Kakek Cacing Tua pun memberi nasihat kepada si Ulat Kecil agar selalu semangat dalam berusaha mencari makan sebagai rezeki dari Allah.

“Cucuku, yakinlah Allah itu Maha Adil dalam mengatur rezeki bagi tiap makhluk ciptaan-Nya. Coba, terus berusaha dan pantang menyerah. Kakek yakin di luar sana pasti banyak daun dari pohon lain yang dapat mengganjal perutmu yang sudah lapar.

Engkau masih muda dan masih kuat menjelajah cucuku, maka berusahalah!” kata kakek menambahkan.

Setelah berpamitan pada Kaket Cacing Tua, lalu si Ulat Kecil ingin melanjutkan perjalannya mencari daun-daun untuk dimakan. Sebelum jauh berjalan, si Ulat Kecil bertemu dengan pohon Melati yang putih bunganya dan begitu lebat daunnya. Sungguh menggiurkan. Sebelum si Ulat Kecil menyapa Melati, sang Melati rupanya sudah paham dengan keinginan si Ulat Kecil.

“Hai Ulat Kecil, adakah yang bisa aku bantu? Sepertinya tadi aku mendengar sayup-sayup percakapanmu dengan Mawar juga sang Kakek Cacing Tua di sana. Apa engkau lapar? Kemari lah, aku punya banyak daun untuk engkau makan,” kata Melati.

“Ahh.... masa? Benarkah engkau mau memberiku daun-daunmu? Nanti kalau aku makan daunmu akan bolong-bolong, mungkin juga akan rusak bahkan habis!” kata Si Ulat Kecil.

“Tidak apa-apa Ulat Kecil, aku tahu kok, kalau kamu membutuhkan banyak daun untuk dimakan. Insya Allah daun-daunku cukup untukmu. Silakan kaumakan, temanku. Nanti kalau pun habis daunku dapat tumbuh kembali, jadi jangan khawatir,” jawab Melati.

“Beneran nich? Hihi...,” tanya si Ulat Kecil.

“Benar, silakan nikmati daun-daunku ini,” jawab Melati.

“Hore! Alhamdulillah! Terima kasih Melati temanku yang baik hati. Semoga Allah membalas segala kebaikanmu ya. *Bismillahirrohmannirrohiim.... Allahumma baariklanaa fiimaa rozaqtanaa waqinaa 'adzaa bannar.* Ya Allah, berkahilah daun-daun Melati yang mau aku makan ini agar dapat menjadi manfaat bagi diriku, aaaamiiin,” kata si Ulat Kecil.

Ulat Kecil pun mulai makan dengan lahapnya. Satu persatu daun-daun itu dikunyah dan ditelannya! Hingga si Ulat Kecil merasa kenyang dan mengantuk.

“Melati..., Melati..., terima kasih ya, daun-daunmu enak! Lezat! Mantap! Pokoknya rasa daunmu luar biasa! Hi, hi.... Sekarang aku

sudah kenyang. Rasanya kok aku jadi mengantuk, bolehkah aku menumpang tidur di dahanmu?" kata si Ulat Kecil.

"Oh, tentu saja boleh, temanku si Ulat Kecil. Silakan mencari dahan yang nyaman untuk tidur," jawab Melati.

Si Ulat Kecil pun tertidur nyenyak dalam selimut kepompongnya hingga beberapa waktu lamanya.

Melati bersenandung, "Ta lelo..lelo..lelo ledung.... Tidurlah si Ulat Kecil di dalam Ta lelo... lelo... lelo... ledung... tidurlah si Ulat Kecil... di dalam selimut yang hangaaaat... Pupa itulah namanya."

"Baik Melati, terima kasih banyak...," jawab si Ulat Kecil.

Si Ulat Kecil tertidur beberapa lama. Tiba lah saatnya ia bangun dan apa yang terjadi kemudian? Ya, rupanya bentuk tubuh si Ulat Kecil telah berubah selama ia tidur. Dari tubuhnya keluar empat sayap yang berwarna indah dan siap digunakannya untuk terbang.

"Ta lelo... lelo... lelo... ledung... bangunlah si Ulat Kecil, waktu-mu mengisap madu membantu penyerbukan bunga...ta lelo... lelo... lelo... ledung... terbanglah kupu-kupu cantik... terbanglah menjadi kupu-kupu nan indah... selamat bertugas, Kupu," kata Melati.

Si Kupu terbang mengelilingi taman.

"Lihat tamannya... penuh dengan bunga, ada yang putih dan ada yang merah, setiap hari, bantu penyerbukan, Mawar Melati nektarnya ku hisap. Hihhi...senangnya...," kata si Kupu.

"Hai cantik... kamu siapa? Terima kasih aku ucapkan karena kamu telah membantu penyerbukan bunga-bungaku. Lihatlah... karenamu, bunga-bungaku semakin indah merekah," kata Mawar.

"Hi hi hi..., Mawar temanku, apakah kamu lupa? Aku temanmu, si Ulat Kecil," jawab si Kupu.

"Masa? Be..be...benarkah?" tanya Mawar tidak percaya pada perubahan si Ulat Kecil yang sekarang menjadi seekor kupu-kupu cantik.

"Benar, Mawar.... Ini aku si Ulat Kecil yang sudah menjadi kupu-kupu setelah aku makan daun yang cukup banyak dan aku tertidur lelap dalam waktu yang lama," jawab si Kupu.

“Kalau begitu... maafkan aku ya.... waktu itu aku pernah berbuat tidak baik kepadamu. Aku pelit! Tidak mengizinkanmu makan satu daun pun! Aku juga mengejekmu waktu itu, sekarang aku malu... Aku kini sadar bahwa Tuhan telah menciptakan kita semua dengan perbedaannya masing-masing. Di dalam kekuranganmu pasti ada kelebihanmu. Tuhan memang maha adil dan bijaksana dalam menciptakan segala makhluk-Nya... Maafkan aku ya, Kupu... Aku benar-benar malu...,” pinta Mawar.

“Akh, Mawar... tidak apa-apa. Semua yang engkau lakukan sudah aku maafkan dan syukurlah jika sekarang engkau sudah sadar, walau bagaimanapun, engkau tetap temanku. Teman baikku di taman ini. Sudah sepatutnya sesama teman harus saling menyayangi. Mawar, boleh aku melanjutkan membantu penyerbukan bunga-bunga mawar lainnya?” jawab si Kupu.

“Ooh, silakan... Terima kasih Kupu temanku yang baik hati,” kata Mawar.

Si Ulat Kupu melakukan penyerbukan sambil bersenandung, “Sesama teman saling menyayangi, sesama teman saling menghormati, cantik perilaku, baik budi pekerti, itu perintah Illahi, cantik perilaku, baik budi pekerti, itu perintah Illahi.”

Penyelamatan Negeri Kelinci

Dyah Setyamayanti

“Negeri kelinci memang sungguh indah...” kata Raja Foxy, si penguasa lembah serigala sambil melihat bola kaca ajaib. Di sampingnya Remon, penasihat setianya.

“Rakyat kita butuh tempat yang lebih luas dan subur, Paduka Yang Mulia” kata Remon.

“Kau benar Remon. Semakin gersang saja tempat ini. Aku ingin negeri kelinci menjadi milik kita,” lanjut Raja Foxy.

Demi memenuhi hasratnya, Raja Foxy menyebarkan pasukan serigala pengintai mencari negeri kelinci yang tersembunyi. Pasukan serigala pengintai terus mencari keberadaan negeri kelinci. Gunung, lembah, hutan, sungai, bahkan laut pun tak luput dari intaian mereka. Kegigihan mereka membuahkan hasil. Mereka menemukan negeri kelinci dan mengambil kristal hati ajaib. Kristal hati ajaib adalah pelindung negeri kelinci.

Pasukan pengintai serigala segera menemui Raja Foxy dan menyerahkan kristal hati kepadanya.

“Kristal hati ini membuatku lebih kuat..ha..ha...ha...kalian sungguh pasukanku yang perkasa. Aku bangga terhadap kalian. Demi kejayaan kerajaan dan rakyat serigala, kita akan menguasai negeri kelinci. Panglima perangku yang gagah berani, pimpinlah pasukan kita ke negeri kelinci. Hancurkan kelinci-kelinci penghalang itu. Jangan takut, tanpa kristal ini mereka tidak ada apa-apanya.” Raja Foxy memerintahkan pasukannya sambil menempel kristal hati kelinci di tongkatnya.

Pasukan serigala menyerang dengan beringas, kerajaan kelinci porak poranda. Panglima perang serigala dengan akal liciknya membunuh raja dan permaisuri kelinci. Raja Foxy menduduki singgasana kelinci dan menguasai negeri kelinci. Kelinci-kelinci tak berdaya dijadikan budak, sedangkan kelinci pembangkang akan dimasukkan ke dalam tahanan, disiksa, bahkan dibunuh dan dijadikan santapan bagi para serigala.

Sementara itu, ada beberapa pengikut setia raja kelinci yang berhasil melarikan diri. Mereka membawa serta putri mahkota kerajaan kelinci yang bernama Putri Ratri. Mereka bersembunyi di hutan Senyap. Putri Ratri masih kecil. Kelinci yang cantik dengan bulu menawan. Dia sangat lincah dan tangguh layaknya kelinci jantan. Ia sangat sedih melihat ayah dan ibunya tewas ketika melawan serigala keji. Putri Ratri berjanji, ia akan kembali merebut negeri kelinci dari kawanan serigala jahat. Di dalam hutan tersebut, Putri Ratri dan pengikut setia raja kelinci terus berlatih keras untuk memperkuat diri.

Setelah sekian lama, Putri Ratri telah tumbuh besar. Ia beserta pengikut setianya sering menyamar dan berjalan-jalan mengelilingi negeri kelinci. Sungguh pemandangan yang mengerikan, rakyat kelinci sengsara di bawah kekuasaan Raja Foxy. Tekad Putri Ratri semakin kuat, ia harus segera mengalahkan serigala dan mengembalikan rakyat dan negerinya seperti dulu, makmur dan menyenangkan.

Pada suatu ketika, Putri Ratri yang sedang berkeliling bertemu dengan kelinci penyihir.

“Kau pasti Putri Ratri,” kata penyihir.

“Siapa kamu? Bagaimana kau bisa tahu namaku?” balas Putri Ratri.

“Ada kristal yang tertanam di dahimu. Juga hanya satu kukumu yang berwarna hitam. Tanda itu tidak dimiliki kelinci lain selain Putri Ratri,” penyihir menjelaskan.

“Siapa kau?” tanya Putri Ratri.

“Aku Marlin, Yang Mulia, penyihir kerajaan kelinci. Maafkan hamba tidak bisa ikut melindungi negeri ini. Waktu itu aku sedang menjalankan tugas dari raja kelinci yaitu ayahmu.” Penyihir itu memperkenalkan diri.

“Kalau begitu, maukah kau membantuku Marlin? Kita rebut kembali kristal hati dan menyelamatkan negeri ini bersama-sama,” ajak Putri Ratri.

“Aku akan membantumu Putri. Tapi aku tidak bisa meninggalkan negeri ini. Aku sedang mengobati kelinci-kelinci yang terluka di sini. Kristal hati hanya berfungsi sebagai pelindung bagi negeri kelinci. Tidak lebih, Yang Mulia. Kekuatan dasyat sebenarnya ada pada kristal wortel. Kristal wortel kini terpecah-pecah. Gelang yang kau pakai adalah salah satu pecahannya,” kata si penyihir.

“Jadi jalan satu-satunya mengalahkan Raja Foxy adalah dengan menemukan kristal wortel. Lalu bagaimana aku menemukan pecahan yang lain, Marlin?” Putri Ratri penasaran.

“Hutan Senyap.” jawab Marlin sambil pergi meninggalkan putri begitu saja karen melihat pasukan serigala yang sedang berpatroli.

Putri Ratri kemudian kembali ke hutan Senyap. Sesampainya di hutan Senyap, Putri Ratri terus berlatih ilmu bela diri sambil menyusuri hutan mencari petunjuk.

Keesokan harinya, ketika dia sedang berlatih di tepi tebing hutan Senyap, Putri Ratri terperosok ke lembah kabut. Lembah kabut membawa Putri Ratri berada di dunia manusia. Dengan tubuh penuh luka, Putri Ratri tergeletak di teras rumah Alex. Alex sangat kaget saat membuka pintu rumah.

Alex berteriak, “Maaaa..... Maamaa... ada kelinci di teras Ma, kelincinya terluka.” Mama menghampiri Alex dan memegang kelinci itu.

“Kelincinya masih hidup, Lex” kata mama.

“Ayo Ma..kita bawa ke dokter hewan,” usul Alex.

Kebetulan rumah Alex dekat dengan rumah dokter hewan. Mereka membawa Putri Ratri ke rumah dokter hewan. Alex merawatnya sampai sembuh.

"Aneh..kenapa tiba-tiba kalungku bersinar? Semakin dekat dengan kelinci ini, semakin sinarnya terang," kata Alex ketika dia di kamar bersama Putri Ratri yang terbaring di ember dengan selimut. Ternyata Putri Ratri juga merasa hal yang sama. Gelang yang ada di tangannya juga bersinar. Semakin terang dekat dengan Alex.

"Terima kasih, kau sudah menyelamatkan aku," kata Putri Ratri pada Alex.

"Aaa..paa... kaauu..kaauu..hantu kelinci...," Alex gugup mendengar kelinci berbicara bahasa manusia dan bergegas mundur dari tempatnya.

"Bukan..aku bukan hantu kelinci, jangan takut. Aku Putri Ratri dari negeri kelinci," Putri Ratri memperkenalkan diri.

"Terima kasih Alex, kau sudah merawatku hingga sembuh. Gelangku bersinar terang sama seperti kalungmu. Coba dekatkan lagi kalungmu, Lex!" pinta Putri Ratri.

Alex melepas kalungnya dan mendekatkannya dengan gelang Putri Rati. Sinarnya sangat berkilau. Dua benda ini mulai menyatu.

"Kenapa bisa begini, Ratri?" tanya Alex.

Putri Ratri dengan kekuatan kristal yang ada di dahinya kemudian menyorot dinding kamar Alex dan muncul keadaan di negeri kelinci.

Putri Ratri kemudian bercerita kepada Alex, "Kristal wortel... Gelangku dan kalungmu adalah pecahan dari Kristal wortel. Negeriku telah hancur oleh Raja Foxy dan pasukannya. Untuk mengalahkan mereka aku harus mengumpulkan pecahan kristal wortel."

"Berarti masih ada yang hilang. Punya kita baru setengah," sahut Alex.

Putri Ratri mengangguk.

"Maukah kau membantuku mencari setengah pecahan kristal wortel, Lex?" pinta Putri Ratri.

Alex bersedia membantu Putri Ratri.

Di lain hari, setelah berlatih beladiri, Alex dan Putri Ratri berencana mencari pecahan kristal wortel.

“Kita akan pergi ke rumah wortel. Siapa tahu ada kristal wortel di sana,” kata Alex.

Rumah wortel menyediakan bibit wortel sampai dengan olahan makanan dari wortel. Namun, mereka tidak menemukan apapun di sana. Kemudian mereka pergi ke taman kelinci, di taman kelinci pecahan kristal yang mereka miliki bersinar terang. Mereka mengikuti arah sinar itu dan mereka berhasil menemukan setengah pecahan kristal wortel. Kini kristal wortel telah bersatu, kekuatan Putri Ratri semakin bertambah kuat.

Setelah Putri Ratri berhasil mengumpulkan semua kristal wortel tersebut. dia mengajak Alex ke negeri kelinci untuk menyelamatkan rakyat kelinci. Rupanya, taman kelinci adalah pintu gerbang penghubung dengan negeri kelinci dan salah satu kuncinya yaitu kristal wortel. Dalam sekejap, Putri Ratri dan Alex sampai ke hutan Senyap.

Sesampainya di hutan Senyap, Alex terkejut, “Tubuhku... tubuhku..penuh bulu. Tidak, tidak, telingaku menjadi panjang dan jalanku melompat. Oh.. Aku menjadi kelinci. Bagaimana ini bisa terjadi?”

Putri Ratri tersenyum. “He.. he..di negeri kami, manusia pun berubah menjadi kelinci. Lama kelamaan kau akan terbiasa dengan tubuh barumu. Selamat datang dan bergabung dengan kami.”

Putri Ratri kemudian menemui pengawal setianya yang sedang kebingungan mencarinya. Dia kemudian memperkenalkan Alex kepada pengawalnya. Ia juga memerintahkan pengawalnya mempersiapkan senjata sebanyak-banyaknya. Ia dan Alex pergi menemui Marlin, si penyihir kelinci.

“Marlin..aku telah berhasil menyatukan kristal wortel. Beritahu warga kelinci, kita harus bersatu dan bersiap perang merebut negeri kita. Kami akan membawa senjata, bagikan kepada warga kelinci.” Putri Ratri berapi-api berbicara dengan Marlin.

“Baik Yang Mulia. Semoga kita berhasil. Ini negeri kita dan selamanya akan menjadi milik kita. Aku mendukungmu, Yang Mulia.” kata Marlin bersemangat.

Marlin segera menjalankan perintah Putri Ratri.

Pengawal Putri Ratri keluar dari hutan Senyap. Mereka membawa banyak senjata dan diam-diam masuk ke negeri kelinci. Marlin telah menunggu mereka. Dengan cepat, senjata-senjata itu telah sampai ke tangan semua rakyat kelinci. Putri Ratri dan rakyat kelinci sontak menyerang pasukan serigala.

Di istana kelinci, Raja Foxy sedang bersenang-senang. Setiap hari ia dan pengikutnya berpesta pora. Hingga, ia tidak sadar bahwa pasukan kelinci sedang menyerangnya.

“Paduka yang mulia Raja Foxy...gawat, gawat, gawat Paduka Yang Mulia,” kata Remon.

“Ada apa, Remon?” tanya Raja Foxy keheranan.

“Pasukan kelinci sedang menyerang kita,” lanjut Remon.

“Apa..bagaimana mungkin kelinci-kelinci bodoh itu menyerang kita. Remon, kumpulkan petinggi-petinggi kita di ruang sidang! Sekarang!” perintah Raja Foxy.

Semua petinggi serigala telah berkumpul di ruang sidang.

“Di mana panglima perang? Kenapa ia tidak datang di sini?” tanya Raja Foxy. “Panglima sedang menghadapi prajurit kelinci, Paduka Yang Mulia,” jawab Menteri Keamanan Serigala.

“Kita akan berperang, bersiaplah semuanya!” Raja Foxy menyiapkan pasukannya.

Di luar istana panglima serigala sedang berusaha keras melawan Alex.

“Ciat..ciat..” Alex dengan jurus taekwondonya berhasil mengalahkan Panglima Serigala. Pasukan kelinci pun melumpuhkan pasukan serigala. Putri Ratri terus maju memasuki istana kelinci. Pengawal Putri Ratri bertempur melawan petinggi-petinggi serigala dengan semangat tinggi. Petinggi-petinggi itu lari kocar-kacir, sedangkan Remon tidak ada apa-apanya dibanding kekuatan Marlin.

Putri Ratri berhadapan dengan Raja Foxy. Dendam dan amarahnya memuncak.

"Kau.. kau..serigala rakus..kau bunuh semua keluargaku. Dan kau buat rakyatku sengsara, pergi! Pergi dari sini Foxy, sebelum aku bertindak jauh!" gertak Putri Ratri.

"Ha...ha...ha...jangan membuatku tertawa kelinci manis. Kaummu terlalu lemah. Aku dan rakyatku sangat kuat dan pantas untuk menguasai negeri ini. Sudah seharusnya kamu dan kawananku yang menggemaskan itu melayani aku dan kaum serigala. Ha.. ha..ha.." kata Raja Foxy sombong.

Berkali-kali Raja Foxy menyerang dan mencoba mengalahkan Putri Ratri namun usahanya tidak berhasil. Raja Foxy mengayunkan tongkat kristal hati namun energinya diserap kristal wortel.

"Aah...kenapa kristal hati ini tidak berfungsi?" Raja Foxy geram.

"Kristal hati itu hanya sebagai pelindung. Tidak akan bisa kau gunakan untuk menyerang kami. Kristal hati adalah tetesan hati kami untuk menjaga negeri ini. Kamu memang telah mengacaukan dan menghancurkan kami. Tapi kamu tidak tahu apa-apa tentang kami. Kamulah serigala yang bodoh." Putri Ratri menjawab sambil mengarahkan kristal wortelnya ke tubuh Raja Foxy.

Raja Foxy terbakar hangus dan akhirnya kelincilah yang menang.

Melihat rajanya dapat dikalahkan serigala-serigala yang lain langsung lari tunggang langgang pergi dari negeri kelinci dan kembali ke lembah serigala. Rakyat kelinci bersuka cita. Kelinci yang menjadi tawanan serigala kemudian dibebaskan. Kemudian, Marlin menempatkan kembali kristal hati untuk menjaga negeri kelinci. Sementara kristal wortel, aman di tangan Putri Ratri.

Putri Ratri dinobatkan menjadi Ratu Kelinci. Mahkota kelinci disematkan di kepalanya. Ia tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Alex yang telah membantunya. Alex kembali ke negeri manusia. Alex diijinkan mengunjungi negeri kelinci, kapanpun ia mau. Sebagai ganti kristal wortel, Alex diberi kalung kristal yang

diambil dari mahkota kelinci sehingga Alex dapat dengan mudah bolak balik ke negeri kelinci.

Putri Ratri beserta penduduk kelinci membangun kembali negeri mereka yang porak poranda. Mereka membangun negeri mereka jauh lebih indah dari sebelumnya. Rakyat kelinci pun hidup dengan damai.

Persahabatan Monyet dan Kelinci

Evi Dwi Pramita

Pagi hari yang cerah terlihat monyet dan kelinci bercengkrama di pinggir sungai. Kelinci dan monyet selalu pergi bersama mencari makanan tidak peduli hujan maupun panas, mereka selalu bersama. Pada saat itu, si kelinci dan monyet mulai berjalan mencari makanan, tetapi di tempat yang dituju hanya ada rumput dan tidak ada pohon pisang. Si kelinci berkata, "Nyet..bagaimana ini, tidak ada pohon pisang di sekitar sini yang ada hanya rumput makananku." Si monyetpun berkata "Tidak apa-apa, selesaikan saja makanmu, kutemani sampai kamu merasa kenyang dan kalau sudah kenyang gantian aku yang di temani mencari dan makan, bagaimana?" Si kelincipun menjawab, "Baiklah kalo begitu, aku akan makan secepatnya supaya cepat kenyang dan bisa menemani-mu mencari makan."

Tidak berapa lama si kelinci sudah selesai makan karena sudah merasa kenyang, diapun mendekati monyet yang setia menunggu sambil tiduran di rumput. "Nyet...aku sudah kenyang, ayooo giliran cari makanan buatmu sebelum hari semakin siang," kata kelinci kepada monyet. Monyetpun beranjak dari kasur rumput yang empuk sambil berkata, "Benar, kamu sudah kenyang?" Kalau benar kenyang, sekarang giliranku mencari pohon pisang buat makanku, ayoo."

Tidak berapa lama kelinci dan monyet sampai ke tengah hutan dan banyak pohon pisang di tengah hutan tersebut. Monyet senang karena mendapatkan makanan kesukaannya. Dengan

hati-hati, monyet memetik pisang dari pohon dan memakannya dengan lahap. Si kelinci berkata, "Nyet, makanlah sepuasmu, aku akan menunggu. Setelah monyet merasa kenyang, diapun berhenti makan dan berkata kepada kelinci "Ci...ayo pulang, aku sudah kenyang." Kelinci menjawab, "Baiklah, kita berdua sudah kenyang, oya Nyet, apakah kamu tidak ingin membawa pulang pisang buat makan kamu nanti, kan susah mencari pohon pisang mumpung sekarang ada banyak, tuh." Sambil tetap berjalan monyet berkata, "Aku tidak bisa menggambil pisang banyak-banyak dari tengah hutan, monyet-monyet yang lainpun butuh makanan sepertiku, jadi aku akan makan sampai kenyang saja." Kelinci menjawab, "Benar kamu Nyet, berbagi dengan yang lain jangan menyimpan keserakahan untuk menguntungkan diri sendiri akan membuat kita hidup nyaman."

"Ya..keserakahan akan membuat kita hidup susah," timpal monyet.

Akhirnya kelinci dan monyet yang bersahabat itu pulang dengan perasaan gembira karena mereka sudah kenyang.

Rere dan Roro Menolong Tanpa Pamrih

Hanik Kunjayana

Hari ini Rere dan Roro masih libur sekolah. Mereka diajak ayah dan ibunya pergi berlibur ke pantai. Rere dan Roro sangat senang. Tak henti-hentinya mereka tersenyum. Dalam perjalanan, Rere dan Roro selalu bercanda. Sesekali mereka berdendang lagu riang sambil tertawa dan menggerakkan tangan serta badannya berjoget gembira. Ayah dan ibu pun ikut tertawa bersama hingga tak terasa tujuan mereka sudah semakin dekat.

Setelah mereka sampai di pantai tujuan, Rere dan Roro segera turun dari mobil. Mereka berlarian mendahului ayah dan ibu. Mereka bergegas menuju hamparan pasir pantai berwarna putih itu. Rere tak lupa membawa ember dan perlengkapan bermain pasir. Mereka menenteng alat-alat itu di tangan kanan dan kiri.

Tak kalah dari Rere, Roro tampak sibuk mengalungkan pelampungnya di leher dan mengapit bola dengan tangan kirinya. Bermain air dan bola di pantai adalah kesukaan Roro.

"Aduh!" teriak Roro mengejutkan. Rere yang mendengar teriakan Roro segera berlari menghampirinya.

"Ada apa, Roro?" tanya Rere. Ia panik melihat adiknya jatuh tersungkur.

"Huu ... uuu ... uuu... Sakiit...." Roro merintih kesakitan. Tubuhnya dipenuhi pasir pantai. Wajahnya pun tak luput dari butiran pasir yang menempel.

"Kok bisa jatuh, sih?" selidik Rere.

"Hik ... Hik ... Tadi aku tidak melihat batu itu," ucap Roro sambil menunjuk gundukan batu di bawahnya.

"Batu sebesar itu apa tidak kelihatan, ya? Kamu lari sambil tutup mata?" ejek Rere.

"Tadi kan aku bawa pelampung ini. Aku kalungkan di leherku dan ternyata malah menghalangi pandanganku. Aku jadi tidak bisa melihat jalan," terang Roro.

"Ya sudah sini aku bantu," kata Rere. Rere membantu adiknya hingga ia bisa berdiri lagi.

"Makanya lain kali kamu harus lebih berhati-hati. Kalau kamu tidak bisa membawa sendiri ya jangan dibawa. Kamu bisa minta tolong aku," ucap Rere sembari mengibas-ngibaskan butir pasir yang masih menempel di baju dan celana Roro.

"Iya-iya," jawab Roro singkat.

"Kok iya aja! Mana terima kasihnya? Sudah ditolong tapi diam saja. Tidak bilang terima kasih?" tagih Rere.

"Iya ... iya ... terima kasih. Menolong yang ikhlas dong, Kak. Jangan pamrih meski sekadar kata terima kasih." jawab Roro sambil menggerutu.

"Eh, ada apa ini?" tanya ayah setelah mendengar keributan mereka.

"Ini Yah, si Roro. Tadi kan Rere sudah membantu Roro yang terjatuh, tapi Roro malah diam saja. Roro tidak bilang terima kasih. Roro salahkan, Yah?" jelas Rere.

"Tidak, Yah. Rere yang tidak sabaran. Tadi Roro memang mau bilang terima kasih, tapi Rere terlanjur menagih Roro. Kata Ibu, menolong itu harus ikhlas. Mengapa Rere menagih ucapan terima kasih, Yah? Apakah sikap Rere itu betul?" tegas Roro.

Ayah dan ibu tertawa. Keduanya menertawai tingkah lucu anak kembarnya itu.

"Ha ... Ha ... Ha ... Kalian itu lucu," seloroh Ayah.

"Rere, kalau sudah menolong, ya sudah. Tidak perlu Rere mengingatkan untuk berterima kasih atau apa pun. Itu namanya

mengharap imbalan. Artinya, ada pamrih dari pertolonganmu.” ujar ibu menasihati Rere.

“Kamu Roro, ucapkan terima kasih setelah diberi pertolongan. Kita wajib membalas kebaikan orang lain, paling tidak dengan ucapan terima kasih. Jangan sampai lupa ya, Nak,” lanjut ibu.

“Nah, Rere. Menyampaikan terima kasih setelah ditolong memang penting. Namun Rere tidak boleh menagih terima kasih saat menolong orang lain. Menagih terima kasih artinya Rere tidak ikhlas. Rere mengharapkan imbalan,” jelas Ayah. Rere menunduk malu menyadari kesalahannya.

“Kalau Rere melihat Roro ditolong orang lain, tetapi dia tidak bilang terima kasih, maka kamu sebagai kakak wajib mengingatkannya. Kalian paham?” tanya ayah kemudian.

“Oo... Begitu ya, Yah, Bu?” jawab keduanya kompak.

“Oke deh, Yah, Bu,” Rere dan Roro mengangguk.

Keduanya saling berpelukan. Peristiwa ini membuat Rere dan Roro menyadari bahwa tolong menolong itu baik. Kita sebaiknya mengucapkan terima kasih setelah mendapat pertolongan. Namun, jika kita menolong orang, jangan mengharapkan imbalan. Meski sekadar ucapan terima kasih, itu namanya pamrih. Pamrih itu tidak baik.

Bimo dan Duodenum yang Menangis

Ika Hardiyana Aksari

Pagi itu Bimo tampak terburu-buru. Setelah selesai memakai sepatu, ia langsung berpamitan kepada ibu dan ayahnya.

“Sarapan dulu, Bimo,” teriak sang ibu.

“Nanti di kantin sekolah saja, Bu. Bimo mau membeli bubur ayam Mak Inah.”

“Kalau begitu, minumlah susu ini sedikit saja! Perutmu biar tidak kosong,” pinta ibunya lagi. Tak ada jawaban dari Bimo. Sekuat tenaga, Bimo mengayuh sepeda kesayangannya. Sesampai di sekolah, benar, Bimo langsung kabur ke kantin. Dia segera memesan bubur ayam Mak Inah. Saat pramusaji menyajikan semangkuk bubur ayam plus kerupuk di depan Bimo, “Ehm... sedapnya. Terima kasih, Mbak,” ucap Bimo.

“Sama-sama, Mas Bimo,” jawab pramusaji dengan senyum manisnya yang khas. Aroma bubur ayam langsung menggoda hidung mancung Bimo. Ia sudah tak sabar ingin menyantap bubur ayam itu. Ditambahkan lah, dua sendok makan sambal. Diaduk-aduk dan langsung dilahapnya. Sesendok, dua sendok, nyam... nyam...nyam... Keringat sebesar biji jagung menghiasi bagian atas mulut, hidung, dan kering Bimo.

“Huuuuuhh...Haaaaah....,” ucap Bimo sambil mengibas-ibaskan tangan di depan mulutnya. Rasanya seperti terbakar. Diraihnya segelas teh hangat. Srutuuuuup. Ia makin semangat melahap makanannya. Keringat Bimo makin bercucuran. Ia begitu

menikmati sarapannya. Selesai makan, ia langsung masuk kelas. Belum sampai di tempat duduknya, "Aduh," keluh Bimo. Tiba-tiba perutnya terasa seperti dicakar-cakar kucing dengan kuku yang sangat tajam. Dicengkeramnya perut bagian depan dengan harapan rasa sakitnya sedikit berkurang. Namun, percuma. Dengan terbirit-birit, Bimo menuju ke kamar kecil. Baru keluar dari pintu kamar kecil, rasa perih itu muncul lagi. Keluar, masuk lagi. Entah sudah berapa kali ia keluar masuk kamar kecil.

Teeetttt...teeett...

Bel masuk telah berbunyi. Bimo mulai panik. Keringatnya di mana-mana. Sakit yang melanda makin tak tertahankan. Dia berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari kamar kecil, dan "bruuuk." Semua menjadi gelap. Sangat gelap. Bimo merasa asing.

"Di manakah ini?"

"Huhuhuhu....sakit.... huhuhu ...tolong aku.... huhuhu.... tolong," terdengar suara tak bertuan.

"Siapa itu? Siapa yang menangis?" Bimo berusaha mencari sumber suara. Berlari ke sana ke mari. Langkahnya begitu ringan. Perutnya sudah tak terasa sakit lagi. Namun, suara siapakah itu?

"Hai, kamu siapa? Oh, tidak. Kamu terluka." Akhirnya Bimo menemukan pemilik suara tangis kesakitan itu.

"Tolong aku."

"Iya, aku pasti akan menolongmu. Ayo, naiklah ke punggungku! Aku akan membawamu ke rumah sakit," pinta Bimo. Sambil digendong Bimo, pemilik suara tangis itu menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, "Aku adalah *duodenum* manusia. Atau yang banyak dikenal sebagai usus dua belas jari manusia. Aku bisa terluka seperti ini karena manusia itu begitu jahat kepadaku."

"Memangnya mengapa?"

"Dia begitu menuruti keinginannya untuk makan bubur ayam dengan dua sendok makan sambal. Namun, tidak memperhatikan kesehatanku. Rasanya sakit sekali terkena sambal. Perih. Kalau setiap hari dia makan bubur ayam dengan sambal yang super pedas, aku akan semakin menderita. Huhuhuhu...."

Bimo terkaget. Seperti ada kilat yang melintas melebihi kecepatan cahaya.

“Bangun Bimo, bangun! Ini Ibu.” Bimo berusaha membuka matanya. Perlahan-lahan.

Dinding-dinding putih. Ada infus yang menggantung di atas.

“Ibu, apakah aku di rumah sakit?”

Belum sampai ibunya menjawab, “Bimo janji, Bu, nggak akan makan-makanan yang terlalu pedas lagi.”

Ibu dan ayah tersenyum. Bimo mengelus perutnya dengan perasaan lega.

Buah Keikhlasan Fiky

Ika Retnosari

Siang hari yang terik, di sebuah perkampungan padat penduduk, Kampung Suka Jaya namanya, terdengar suara gaduh dan riuh. Beberapa warga, lari, dan berteriak, "Love Bird... Love Bird!" Sebagian warga ada yang membawa batang bambu yang ujungnya sudah diberi pelekat getah pohon nangka (Jawa: pulut).

Ada beberapa ekor burung Love Bird terbang melintas di atas Kampung Suka Jaya. Ya, Love Bird, burung dengan warnanya yang indah dan kicau ngekeknya menjadi daya tarik tersendiri bagi penggemar burung. Oleh karena itu, warga berebut untuk menangkapnya.

Warga menuju rumah Kakek Pono karena burung Love Bird itu hinggap di sangkar Love Bird milik Kakek Pono. Fiky, cucu Kakek Pono segera berlari untuk menangkapnya. Haap! Love Bird itu berhasil ditangkap Fiky.

Fiky senang sekali dengan Love Bird di tangannya. Love Bird warna kuning telur ceplok berpadu dengan jingga yang menyala di kepala membuat Fiky sangat gembira. Sementara itu, warga kecewa karena tak berhasil mendapatkannya.

Fiky genggam dan elus kepala Love Bird itu. "Auu!" tangan Fiky dipatuk Love Bird itu, tapi Fiky malah tertawa. Kakek Pono tersenyum dan mendekati cucu kesayangannya itu. "Kamu suka dengan burung itu?" tanya Kakek Pono. "Suka sekali, Kek. Aku akan merawat dan menyayanginya dengan sepenuh hati" jawab Fiky. Kakek Pono dengan bijak berkata kepada cucunya, "Fiky,

kamu senang dan gembira mendapatkan Love Bird itu, tapi... Tahukah Fiky bahwa di lain sisi ada orang lain yang bersedih?"

"Maksud Kakek?" tanya Fiky yang tak mengerti. "Love Bird itu ternyata punya Pak Toni yang terlepas. Pak Toni lupa menutup sangkar ketika membersihkannya". "Lalu Fiky harus bagaimana, Kek?" tanya Fiky. "Karena Love Bird itu punya Pak Toni maka Fiky harus mengembalikannya kepada Pak Toni. Kamu mau kan mengembalikannya ke Pak Toni?" tanya kakek.

Sejenak Fiky berfikir. Sebetulnya Fiky ingin sekali memiliki burung cantik itu. Ia berencana untuk membudidayakannya, dipasangkan dengan Love Bird milik kakeknya. Tapi Fiky ingat kata-kata gurunya di sekolah bahwa kalau kita menemukan barang yang bukan milik kita maka kita harus mengumumkannya agar tahu siapa pemiliknya. Ketika sudah jelas pemiliknya, barang tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya.

"Baiklah, Kek, aku akan mengembalikan burung Love Bird ini kepada Pak Toni" jawab Fiky.

Sesampai di rumah Pak Toni, Fiky menceritakan apa yang sudah terjadi. Pak Toni tersenyum dan berkata, "Bawalah Love Bird ini, Nak. Saya sudah mengikhlaskannya. Sekarang Love Bird itu jadi milikmu." "Benarkah, Pak Toni?" tanya Fiky. "Terima kasih sekali, Pak" kata Fiky sambil mencium tangan Pak Toni. Fiky kembali ke rumah dengan hati yang riang gembira membawa Love Bird hadiah dari Pak Toni. Love Bird buah dari keikhlasan dan kejujuran Fiky.

Bangau yang Serakah dan Ikan Kecil yang Cerdik

Luthfia Chandra Dewi

Pada suatu hari ada seekor ikan kecil sedang bermain-main dengan lincah di sisi danau. Seekor burung bangau terbang melesat ke arahnya dan siap untuk melahapnya. "Hup kutangkap kau ikan kecil yang nakal," kata bangau dengan senang.

Sang ikan yang berada di dalam paruh bangau tidak mau menyerah. Dengan kecerdikan yang dimilikinya, ia melakukan strategi untuk bisa lepas dari cengkeraman bangau. "Bangau yang perkasa apalah artinya tubuhku yang kecil ini. Tentu kau tidak akan kenyang. Oleh karena itu, akan kuberitahu kepadamu tempat bermainnya kakak-kakakku yang bertubuh besar dan tambun. Pasti kau akan kenyang."

Burung bangau tidak percaya dengan omongan sang ikan. "Kau pasti berbohong kan, supaya aku melepaskanmu dan akhirnya kau bisa bebas kembali untuk berenang". Sang ikan kemudian berkata "kalau kau tidak percaya lihatlah di tengah danau itu, kau pasti akan melihat kakak kakakku sedang asyik bermain di sana". Karena serakah, burung bangau akhirnya terpengaruh dengan ucapan ikan. "Demi Tuhan, katakanlah, wahai ikan kecil," kata bangau sambil membuka lebar paruhnya yang digunakan untuk menjepit ikan kecil. "byuuuarr". Seketika saja ikan kecil itu melompat dari paruh burung bangau dan berenang ke tengah danau. Burung bangau hanya tertegun ia menyadari kebodohnya. "Ikan kecil itu sungguh cerdas ia mampu lolos dari paruhku," gerutu si bangau.

Burung Bangau tersadar dengan apa yang baru saja terjadi, "Ikan kecil itu berhasil lolos dari cengkeramanku" gumam si bangau. Akhirnya burung bangau mengejar kembali si ikan kecil yang sudah mengelabuinya itu. "Akan ku tangkap lagi kau ikan kecil yang nakal, akan ku jadikan kau santapan yang lezat."

Sambil terbang menuju ke tengah danau, burung bangau berusaha menangkap ikan kecil, tapi malang baginya, ada seekor buaya yang lebih dahulu menangkap burung bangau dan terperangkaplah si bangau dalam mulut buaya. Sang bangau menyesal dan menyadari kebodohnya. "Ikan kecil itu sungguh cerdas, ia mampu lolos dari paruhku dan sekarang aku yang berada di mulut buaya ini." Gerutu si bangau.

Momo, Anak Ayam Berbulu Hitam

Mangesti Astanning Ayu

Dikisahkan, di pinggir sebuah padang rumput yang sangat luas terdapat sebuah kandang tua milik Pak Tani. Di kandang itu hiduplah sekelompok anak ayam. Bulu anak-anak ayam itu berwarna-warni, kebanyakan berwarna putih dan kuning. Mereka terlihat terang dan bersih.

Salah satu anak ayam itu mempunyai bulu yang berwarna hitam. Dia bernama Momo. Momo merasa malu dan rendah diri karena bulunya berwarna hitam. Dia merasa berbeda daripada teman-temannya. Selain itu, teman-teman Momo tidak ada yang mau bermain dengannya karena bulunya yang berbeda. Momo sering membayangkan mempunyai bulu yang terang benderang seperti teman-temannya. "Wah, pasti sangat keren!" batin Momo.

Pada suatu hari, Momo bertanya pada Bapaknyanya. "Bapak kenapa aku berbeda dengan teman-temanku. Buluku berwarna hitam, lihat bulu Pipi berwarna kuning terang, bulu Nunu berwarna putih bersih. Mereka tidak mau bermain denganku karena buluku berwarna hitam." kata Momo.

"Lho, mengapa begitu, Mo? Kamu kelihatan keren dan gagah dengan warna bulu hitammu!" kata Bapak.

"Mereka tidak mau bermain denganku karena takut tertular bulu hitamku, Pak!" kata Momo dengan sedih.

Bapak Momo tertawa, "Momo, Momo...bulu berwarna hitam itu tidak dapat menular. Jangan dengarkan mereka ya, Kamu harus bangga terhadap apa yang kamu miliki ini, Mo!" kata Bapak

Momo. "Tuhan menciptakan kita beraneka ragam itu pasti ada maksud dan tujuannya Momo...pasti ada!" hibur Bapak. Momo mengangguk-angguk mendengar nasihat Bapaknya.

Keesokan harinya Momo kembali mencoba mengajak teman-temannya bermain. Saat Momo datang, Pipi si anak ayam berwarna kuning berkata kepada teman-temannya.

"Wah ada si hitam datang, ayo teman-teman kita pergi ke sana, nanti kalau bermain bersama Momo kita jadi tertular hitam lho", teriak Pipi.

Teman-teman ayam yang lain berkata mencegah.

"Jangan pergi jauh-jauh Pipi, bahaya, nanti ibu marah, di sana banyak binatang buas, aku takut!" kata Nunu, anak ayam putih bersih.

"Tidak apa-apa teman-teman, pokoknya aku mau masuk ke padang rumput itu. Aku tidak mau bermain dengan Momo, si hitam," kata Pipi.

Pipi terus masuk ke padang rumput yang sangat luas melewati pagar kandang yang dibuat Pak Tani. Dia tidak menyadari ada bahaya yang akan terjadi jika memasuki padang rumput itu.

Diam-diam Momo mengikuti Pipi di belakang. Momo khawatir jika terjadi sesuatu dengan Pipi. Tanpa mereka sadari, Pipi dan Momo sudah berlari jauh masuk ke padang rumput itu. Mereka tidak menyadari ada bahaya mengintai mereka. Benar saja, Burung Elang, si pemangsa, yang kelaparan sedang mencari mangsa. Dengan matanya yang tajam, dia terbang berputar-putar di atas padang rumput mencari makanan. Terlihat dari atas, anak ayam berwarna kuning terang sedang berlari di area padang rumput.

"Wah ada makanan datang ini!" batin Si Elang. Si burung elang segera menukik tajam menerkam Pipi.

"Aduh sakit!" teriak Pipi.

Leher Pipi dicengkeram oleh Burung Elang. Tiba-tiba. "buk..!" Pipi didorong oleh seseorang sehingga dia jatuh ke semak-semak yang rimbun. Ternyata, Momo menabrak Si Elang dan kemudian mendorong Pipi ke semak-semak. Burung Elang tidak melihat

Momo berlari di belakang Pipi karena Momo berbulu hitam. Di semak-semak yang rimbun mereka berdua bersembunyi, menunggu Burung Elang pergi. Si Burung Elang mencari buruannya, tetapi karena rimbunnya semak belukar tersebut dia tidak menemukannya. Si Burung Elang pun kecewa, dia kemudian terbang lagi untuk mencari mangsa yang lain. Wah, ternyata benar kata Bapak, warna bulu hitam Momo telah menyelamatkan keduanya.

Pipi kemudian berterima kasih kepada Momo karena telah menyelamatkannya dari Elang si pemangsa. Pipi minta maaf karena selama ini dia selalu menjauhi Momo dan tidak mau bermain dengannya. Mereka berdua kemudian kembali ke kandang Pak Tani. Akhirnya Momo dan Pipi bersahabat. Momo pun menyadari ternyata bulu hitamnya yang telah menyelamatkannya. Dia pun sudah mau menerima keadaan dirinya dengan bulu yang berwarna hitam.

Biar Lambat Asal Selamat

Marlina Safitriyani

Pagi-pagi sekali, Pak Karta sudah pergi ke ladangnya untuk memetik buah semangka yang akan dibawanya ke pasar kota. "Buah semangkaku besar, bagus, dan segar. Aku pasti bisa menjual semangka-semangka itu dengan harga yang mahal," kata pak Karta.

Semangka yang dipetik pak Karta banyak sekali. Semakin ia masuk ke ladang semakin banyak semangka yang didapatkan. Pak Karta kemudian memasukkan semangka-semangka itu ke gerobaknya hingga hampir penuh. Tidak terasa hari pun semakin siang. "Ya Allah . . . ternyata matahari sudah tinggi, aku harus segera pergi ke pasar," kata Pak Karta.

Pak Karta segera menaiki keledainya menuju ke pasar. Sambil mengendalikan gerobaknya, Pak Karta mendapat ide, "Ada jalan kecil yang biasa digunakan oleh warga desa sebelah. Aku akan mencobanya hari ini," gumam Pak Karta. Jalan kecil itu awalnya cukup bagus. Namun, setelah beberapa saat jalan itu mulai tidak rata, "Ya Allah apa aku salah jalan ya? Semoga aku tidak keliru memilih jalan ini," desah Pak Karta. Kemudian Pak Karta melihat segerombolan anak yang sedang memetik buah jambu di pinggir jalan, "Hei anak-anak," panggil Pak Karta, "Apa kalian tahu berapa lama lagi aku akan sampai ke kota jika melewati jalan ini?" Seorang anak perempuan menjawab, "Emmmm ... Jika bapak berjalan pelan mungkin akan sampai ke kota dalam sepuluh menit lagi. Namun, jika bapak berjalan cepat akan memakan waktu setengah sampai

satu jam lagi." "Baiklah, terimakasih ya," kata Pak Karta sambil melambaikan tangan. Saat melanjutkan perjalanannya, ia berpikir sambil tersenyum, "Anak itu sungguh aneh, mengapa jika aku berjalan cepat malah akan sampai ke kota dalam waktu setengah sampai satu jam lagi. Mungkin anak itu keliru, jika aku berjalan cepat seharusnya aku akan sampai ke kota dalam waktu sepuluh menit," gumamnya.

Pak Karta menyentak tali kekang agar keledainya berjalan lebih cepat. Namun, tiba-tiba gerobaknya menimbulkan suara *grabag-grubug* di sepanjang jalan. "Bruk!!!" salah satu roda gerobaknya membentur batu yang ada di jalan sehingga berguncang keras. Guncangan yang keras itu menyebabkan semangka dalam gerobak menggelinding ke depan sehingga mengagetkan keledai. Keledai itu pun menyepakkan kakinya sehingga membuat gerobak terguling. "Astagfirullah!," teriak Pak Karta. "Semua semangkaku yang jatuh ke jalan pasti akan bonyok. Aku pun membutuhkan waktu lama untuk memungutinya." Akhirnya, Pak Karta pun mulai mengumpulkan semangka-semangka itu dan memasukkannya ke dalam gerobak.

Sudah hampir separuh semangka-semangka itu dimasukkan ke gerobak ketika anak-anak desa tadi lewat. Keranjang mereka terisi penuh dengan buah jambu. Mereka membawanya dengan hati-hati supaya tidak tumpah. "Masyaallah!," ucap anak-anak itu. Mereka kemudian membantu Pak Karta menaikkan sisa semangka yang jatuh. "Bapak pasti berjalan sangat cepat karena sudah hampir satu jam bapak masih berada di jalan ini," kata anak yang paling besar. "Jika lewat jalan ini, kita harus pelan dan hati-hati supaya barang yang kita bawa tidak jatuh. Kita pun bisa cepat sampai ke tujuan," kata anak yang lain. "Iya, memang benar kata kalian. Biar lambat asal selamat," jawab Pak Karta sambil tersenyum. "Terima kasih, ya, anak-anak. Kalian sudah membantu. Ini semangka buat kalian," kata Pak Karta sambil menyerahkan sebuah semangka kepada anak-anak itu. "Terima kasih Paaaakkk," jawab anak-anak tersebut serentak.

Kisah Buaya yang Serakah

Mevi Khalwah

Di pinggiran sungai ada seekor buaya yang sedang kelaparan. Sudah tiga hari ia belum makan sehingga perutnya terasa lapar sekali. "Ehmmm ... aku harus mendapat mangsa hari ini. Kalau tidak, aku akan mati kelaparan," kata sang Buaya. Buaya pun segera masuk ke sungai dan perlahan-lahan berenang menyusuri sungai mencari mangsa.

Buaya melihat seekor bebek yang juga sedang berenang di sungai. Bebek tahu jika ia sedang diawasi oleh buaya. Ia pun segera menepi. Melihat mangsanya akan kabur, buaya segera mengejar. Akhirnya, bebek pun tertangkap. "Ampun buaya, tolong ... jangan mangsa aku, dagingku sedikit. Mengapa kamu tidak memangsa kambing saja di dalam hutan?" tanya bebek ketakutan seraya menangis. "Baik, sekarang kau antar aku ke tempat persembunyian kambing itu," perintah buaya dengan menunjukkan taring yang sangat tajam.

Tidak jauh dari tempat itu ada lapangan hijau tempat kambing mencari makan. Benar saja, di sana banyak kambing yang sedang lahap memakan rumput. "Pergi sana, aku mau memangsa kambing saja," kata buaya. Bebek merasa sangat senang dan berlari dengan kecepatan penuh.

Setelah mengintai beberapa lama, akhirnya buaya mendapatkan seekor anak kambing yang siap dia santap. "Emmbekkkk ... emmbekkkkk, tolong buaya jangan makan aku, dagingku tidak banyak, aku masih kecil. Mengapa kamu tidak makan gajah saja

yang dagingnya lebih banyak? Aku bisa mengantarkan kamu ke sana." "Baik, segera antarkan aku ke sana!" kata buaya. Anak kambing itu kemudian mengajak buaya ke tepi danau yang luas. Di sana ada anak gajah yang besar. Buaya langsung mengejar dan menggigit kaki anak gajah itu. Walaupun besar, kulit gajah itu sangat tebal sehingga buaya tidak bisa melukainya. Anak gajah itu berteriak meminta tolong kepada ibunya. Buaya terus saja berusaha menjatuhkan anak gajah itu, tetapi sayang tetap tidak bisa. Mendengar teriakan anaknya, sekumpulan gajah pun datang. Ia menginjak buaya itu sampai tidak bisa bernafas. Buaya itu tidak bisa melawan karena ibu gajah itu sangat besar. Selain itu, ia juga lemas karena belum makan. Buaya itu akhirnya kehabisan tenaga dan mati.

Ruri Si Pencari Kerang

Muslichatun

Di sebuah desa di tepi pantai hiduplah seorang anak perempuan bersama ibunya. Ruri nama anak perempuan itu. Setiap hari, dengan perasaan senang, ia membantu ibunya mencari kerang di tepi pantai. Wajahnya selalu terlihat ceria dan selalu ada senyum di kedua pipinya. Ia menghabiskan waktu di pantai untuk mencari kerang dengan ditemani saudara sepupunya. Banu dan Elsa, merekalah yang tiada bosan menemani Ruri mencari kerang. Rumah saudara sepupunya tidak jauh dari rumah Ruri. Pagi itu, mereka bertiga sudah sepakat untuk mencari kerang bersama-sama. Akan tetapi, tidak seperti biasanya, hari ini Ruri terlihat murung. Tidak ada sedikit pun senyum dipipinya.

“Ada apa denganmu, Ruri? Kenapa kau terlihat murung?” tanya Banu.

Ruri hanya terdiam dan menggelengkan kepalanya.

“Katakan pada kami, apa yang membuatmu murung?” kata Elsa.

Ruri pun menjawab “Lihatlah di sana! Ada anak-anak yang bermain pasir. Aku ingin sekali bermain bersama mereka.”

“Pergilah ke sana, bermainlah dengan mereka,” kata Banu.

“Tidak. Mereka tidak menyukaiku,” jawab Ruri.

Elsa pun bertanya, “Mengapa kau bisa berkata seperti itu? Mereka adalah teman-temanmu. Pergilah bermain dengan mereka.”

“Aku malu. Tubuhku kecil, kulitku pun hitam. Pasti mereka akan menertawakanku.”

Banu dan Elsa hanya terdiam mendengar jawaban Ruri.

Ruri pun melanjutkan mencari kerang dengan wajah yang murung. Ia berpikir kalau tidak ada seorang teman pun yang menyukainya karena tubuhnya kecil dan kulitnya hitam. Ruri merasa terpojok dengan keadaan tubuhnya. Ia merasa jika teman-temannya tidak akan mau bermain dengannya. Setelah cukup lama Ruri mencari kerang, ia pun mulai merasa lelah.

"Ahh... aku lelah sekali. Mungkin sebentar lagi aku akan kembali pulang ke rumah," kata Ruri.

"Apa sudah cukup banyak kerang yang kaudapatkan?" tanya Banu.

"Aku kira ini sudah cukup banyak. Lihatlah ember itu," kata Ruri.

Banu pun melihat ember yang ditunjukkan Ruri. Ternyata Ruri sudah mendapatkan cukup banyak kerang hari ini.

"Baiklah saudaraku. Kerang yang aku dapat sudah cukup untuk kubawa pulang. Sekarang aku akan pulang. Sampai bertemu besok," pamit Ruri.

"Kau mendapatkan kerang cukup banyak hari ini. Apa kau bisa membawa ember yang berisi kerang itu sendiri?" tanya Elsa.

"Tentu saja aku bisa membawanya. Kalian jangan khawatir," jawab Ruri.

"Baiklah. Hati-hati, Ruri," kata Elsa.

Ruri pun pulang dengan membawa ember yang berisi cukup banyak kerang. Kedua saudara sepupunya menuju rumah masing-masing. Di tengah jalan, Ruri merasa bahwa ember berisi kerang yang dibawanya memang terasa berat.

"Ternyata ember yang aku bawa ini berat sekali. Aku akan terlambat sampai di rumah," ucap Ruri.

Ia melanjutkan perjalanannya menuju rumah dengan hati-hati agar kerang dalam ember tidak terjatuh. Baru beberapa langkah ia melanjutkan perjalanannya dan bruukk... ia terjatuh.

"Astaga..kerang-kerangku," ujar Ruri sambil menahan sakit karena terjatuh. Ruri mencoba berdiri dan mengambil kerang-

kerang itu untuk dimasukkan ke dalam ember. Akan tetapi, ia bingung karena tali pada ember itu terputus.

"Talinya terputus. Bagaimana aku bisa membawa kerang-kerang ini?" tanya Ruri dalam hati.

Tak beberapa lama, datanglah teman-teman Ruri untuk menolongnya. Ruri merasa kaget dan ia berusaha untuk menghindari dari teman-temannya.

"Ruri, tunggu!" kata Ema, teman Ruri.

"Tali di ember itu terputus, bagaimana kau akan membawa pulang kerang-kerang itu?" lanjut Ema.

"Tidak apa-apa. Aku bisa membawanya," kata Ruri.

"Tidak Ruri. Tunggulah sebentar di sini. Aku akan mengambil ember lagi untukmu."

Ruri yang mendengar perkataan temannya itu pun terkejut. Selama ini dia salah menilai teman-temannya. Ema pun segera berlari mengambil ember untuk Ruri.

"Pakailah ember ini Ruri. Aku rasa ini cukup untuk membawa kerang-kerangmu itu," kata Ema.

Dengan perasaan bersalah, Ruri pun menerima ember itu sambil berkata, "Maafkan aku, selama ini aku salah menilaimu."

"Mengapa kau meminta maaf, kau tidak berbuat salah padaku," tanya Ema.

"Aku salah menilaimu, kawan. Aku kira kau tidak menyukaiku. Aku kira kau tidak mau bermain denganku karena tubuhku yang kecil dan kulitku yang hitam," jawab Ruri.

"Kau salah, Ruri. Kau adalah temanku," kata Ema.

"Apa kau mau memaafkanku, Ema? tanya Ruri.

"Tentu saja, aku mau memaafkanmu. Kita berteman dan akan saling membantu. Aku tidak melihat tubuhmu yang kecil ataupun kulitmu yang hitam," ucap Ema.

"Terima kasih, Ema. Aku berjanji mulai hari ini aku tidak akan berprasangka buruk dengan orang lain," ujar Ruri.

"Janganlah berburuk sangka dengan orang lain. Itu tidak baik," kata Ema.

“Baiklah Ema. Aku tidak akan mengulanginya lagi.”

Sejak saat itu Ruri tidak lagi berburuk sangka dengan orang lain. Ia sadar bahwa berburuk sangka dengan orang lain adalah hal yang tidak baik dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hutanku Bersih, Hutanku Berseri

Novia Wahyuning Umboro

Pada suatu pagi, matahari bersinar cerah, burung-burung bernyanyi menyambut sang fajar. Ayam jantan berkokok sambil mengepak-gepakkan sayapnya memperlihatkan kegagahannya. Koko membuka jendela kamarnya agar sinar matahari masuk dan menghangatkan kamarnya. Koko segera merapikan tempat tidurnya dan bergegas pergi mandi. Ia teringat bahwa hari ini ada janji dengan temannya, Dodo. Mereka akan berjalan-jalan di tepi hutan dekat rumah. Koko segera menyiapkan bekal untuk perjalanan. Tidak lupa peralatan P3K juga di bawanya. "Untuk berjaga-jaga siapa tahu nanti berguna," gumamnya dalam hati sambil memasukkan P3K ke dalam tasnya. Koko kemudian bergegas menuju ke rumah Dodo.

"Tok ... tok ... tok ... Asalamualaikum," Koko mengetuk pintu rumah Dodo dan mengucapkan salam, tetapi belum ada yang menjawab salamnya.

"Tok...tok...tok... Asalamualaikum," sekali lagi Koko mengetuk pintu rumah Dodo.

"Wa'alaikum salam," jawab seseorang dari dalam rumah. Tidak lama kemudian pintu terbuka. Dodo membukakan pintu sambil mengucek-ucek matanya.

"Silakan masuk, Ko!" Dodo mempersilakan Koko untuk masuk dan duduk. "Tunggu sebentar, aku mau mandi dulu!" Dodo meninggalkan Koko seorang diri di ruang tamu. Ia pergi mandi.

Setelah selesai ia menyiapkan perbekalan yang akan di bawa. Tasnya terlihat sangat penuh sehingga hampir tidak bisa ditutup.

Mereka berjalan dengan bersenandung. Betapa bahagianya mereka. Burung-burung bernyanyi mengiringi langkah kecil mereka. Kupu-kupu beterbangan hinggap di bunga-bunga liar yang menghiasi jalan di tepi hutan. Gemericik air sungai terdengar memecahkan kesunyian hutan. Hari telah siang dan sinar matahari sudah terasa panas. Mereka terus berjalan menikmati keindahan alam ciptaan Tuhan. Tepat di depan mereka ada sebuah pohon besar yang sangat rindang. Mereka sepakat untuk beristirahat melepas penat sambil menikmati bekal yang telah mereka bawa. Satu persatu bekal mereka telah berpindah tempat masuk ke perut Dodo dan Koko. Koko bersandar di pohon yang rindang menikmati angin sepoi-sepoi. Dodo masih sibuk dengan makanannya sehingga hanya satu buah pisang yang tersisa di tasnya. Tidak perlu menunggu lama pisang itu langsung habis. *Ups ...* Dodo melempar kulit pisang ke jalanan. Koko terbangun dan melihat sekelilingnya penuh dengan sampah, tetapi Dodo tenang saja.

“Dodo ... kok, sampah makananmu berserakan di mana-mana, ayo bersihkan, Do,” pinta Koko. Mendengar itu, Dodo hanya menggelengkan kepala dan menjulurkan lidah meledek Koko.

“Dodo ... ayo, aku bantu mengumpulkan sampah-sampah itu,” kata Koko dengan suara agak kesal. Dodo bergeming dari tempat duduknya. Koko pun menghampiri Dodo dan menggandeng tangannya untuk membersihkan sampah-sampah itu. “Tidak mau, Ko!” Dodo mengibaskan tangannya dan berlari menjauhi Koko. “Dodo ... kemari, ayo bersihkan sampahmu ini,” teriak Koko. Dodo tetap berlari menjauh. Koko membersihkan sampah-sampah itu sendiri. Sampah itu dijadikan satu dalam tas plastik miliknya. Tidak berapa lama terdengar suara *gedubrak, boom*, dari kejauhan dan rintihan orang minta tolong. “Tolong ... aduh ... tolong ... aduh ... tolong,” sayup-sayup terdengar suara itu. Koko kemudian berjalan menengok ke kanan dan ke kiri mencari sumber suara. Tidak berapa lama, ia melihat Dodo tergeletak merintih kesakitan.

“Dodo ... apa yang terjadi denganmu?” tanya Koko. Ia melihat luka di kaki Dodo dan segera mengambil obat dalam tasnya. Tangan-tangan mungil Koko dengan cekatan membersihkan luka di kaki Dodo dan mengobatinya dengan obat luka yang ia bawa.

“Ssstt ... aduh, Ko, sakit ... pelan-pelan dong!” teriak Dodo sambil menahan sakitnya. “Mau tidak aku obati? kalau tidak mau aku tinggal pergi,” jawab Koko dengan suara ketus karena masih kesal dengan sikap Dodo tadi.

“Iya ... ya ... Ko, jangan marah dong, *please!* Dodo memohon agar Koko mau menolong mengobati lukanya. Koko kemudian melanjutkan mengobati luka Dodo. Ia menanyakan apa yang terjadi sehingga Dodo bisa terjatuh. Dengan menahan rasa sakit, Dodo pun bercerita. Ketika meninggalkan Koko dengan sampah-sampah yang berserakan, ia melihat kelinci masuk ke dalam hutan. Kemudian ia berlari mengejar kelinci itu. Namun, kelincinya tidak tertangkap. Dodo malah terpeleset kulit pisang yang ia lemparkan tadi.

“Ha ... ha ... ha ... emang enak ... senjata makan tuan!” Koko tertawa lepas.

“Koko...!!Kamukok,malahmentertawakanku?”Dodobertanya dengan bersungut-sungut. Koko akhirnya meminta maaf kepada Dodo. Ia tidak bermaksud untuk mentertawakan Dodo. Koko menasihati Dodo agar ia tidak membuang sampah sembarangan lagi. Banyak sekali akibat yang akan terjadi jika membuang sampah sembarangan, seperti banjir, lingkungan jadi kotor, penyakit menular, dan masih banyak lagi. Dodo mendengarkan Koko dengan sungguh-sungguh. Sesekali ia menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. “Maafkan aku ya, Ko!” Dodo mengulurkan tangannya dan Koko menyambut uluran tangan Dodo itu.

“Baik Do, tetapi janji ya ... jangan kamu ulangi lagi perbuatan tidak terpuji itu karena bisa merugikan diri sendiri dan lingkungan. Ingat, kebersihan itu sebagian daripada iman,” jawab Koko sambil menolong Dodo berdiri. Ia menggandeng tangan Dodo dan mengajaknya berjalan perlahan. Mereka berdua pulang dengan berjanji

akan selalu menjaga, merawat, melindungi hutan, dan lingkungan sekitar sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya.

Nenek Tua yang Baik Hati

Nunik Martati

Di sebuah gubuk tua, di ujung kampung yang sepi, tinggallah seorang nenek yang sudah renta yang sering disapa Mak Inah. Dia hidup sebatangkara tidak ada suami apalagi anak. Untuk menyambung hidupnya, nenek renta ini setiap hari pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Dia mengumpulkan kayu bakar itu untuk dijual kepada orang yang membutuhkannya.

Seikat demi seikat kayu dia kumpulkan, tidak terasa kayu nenek sudah terkumpul banyak. Tumpukan kayu itu diletakkan di samping gubugnya yang sudah mulai reyot. Tidak ada kata lelah dalam kehidupan nenek renta ini dan tidak ada pula kata sedih dalam kehidupannya. Meski hidup serba kekurangan selalu terlihat gembira. Sehingga diusia yang mencapai 75 tahun, nenek Inah terlihat masih tetap sehat dan segar.

Di suatu pagi yang cerah, wajah nenek terlihat berbinar-binar. Entah apa yang membuatnya terlihat bahagia. Di tengah jalan saat akan pergi ke hutan nenek bertemu dengan Mak Yem, tetangga di kampung sebelah.

“Selamat pagi Nenek Inah, gembira sekali pagi ini,” sapa Mak Yem

“Iya Mak, Alhamdulillah. Hidup harus selalu gembira. Kita harus sambut pagi dengan senyum gembira agar hidup ini serasa indah apapun kondisi kita Mak,” ucap Mak Inah.

“Wah, hebat ya, Mak Inah. Emak selalu semangat. Emak memang luar biasa,” ucap Mak Yem.

"Ya sudah Mak, saya duluan ya. Emak hati-hati dijalan," ujar Mak Yem.

"Iya Mak Yem, terima kasih," ucap Mak Inah sambil melanjutkan perjalanannya ke hutan mencari kayu bakar. Nenek Inah pun sampai di hutan tempat mencari kayu bakar setiap harinya. Satu demi satu kayu dia pungut, nenek pun mendapatkan banyak kayu bakar. Nenek pun kebingungan, bagaimana caranya membawa kayu-kayu bakar itu ke gubuknya. "Aduh...bagaimana caranya aku membawa, sedangkan badanku sudah renta, tenagaku pun sudah tidak sekuat dulu lagi," gumam nenek Inah. Saat nenek Inah terdiam dalam kebingungan tiba-tiba dari kejauhan samar-samar terdengar suara tangis anak perempuan. "Hua...hua..... hua...." sungguh tangisan yang sangat menyentuh hati nenek Inah. "Anak siapa, ya, yang menangis. Kenapa sepertinya tidak ada yang menolong?" gumam nenek Inah. Dengan langkah tertatih-tatih, nenek pun mencari sumber suara tangisan. Pelan tapi pasti, akhirnya terlihatlah seorang anak perempuan kecil yang kotor dan kumal terduduk di sebuah kayu sambil menangis.

"Kenapa kamu menangis, Nak ?" tanya nenek. Sambil masih menahan tangis anak itu pun menjawab, " Aku lapar Nek, sudah dua hari aku tidak makan," ucap gadis kecil itu.

"Kasihannya sekali kamu Nak, memangnya ibu kamu kemana?" ujar nenek Inah.

"Orang tuaku pergi nek, aku tidak tahu kemana mereka pergi," jawab anak kecil itu memelas.

"Kasihannya sekali kamu Nak," ucap nenek Inah sambil membelai rambut anak kecil itu dengan penuh kasih sayang.

"Kalau kamu mau, kamu boleh tinggal bersama nenek. Kebetulan nenek tinggal sendirian," ucap nenek Inah berbinar-binar.

"Wah...mau Nek...mau.... aku mau tinggal bersama Nenek," ucap anak itu penuh kegirangan.

"Baiklah Nak, ayo kita pulang," ucap nenek Inah.

Dengan bantuan anak perempuan tadi, akhirnya kayu-kayu yang sudah dikumpulkan pun dibawa pulang ke gubuknya. Di

gubuknya kini muncul suara riang anak perempuan kecil yang lucu, yang kini mewarnai hari-hari nenek Inah. Kini, nenek Inah punya teman yang selalu setia membantu membawakan kayu bakarnya.

Ulat Kecil yang Penyabar

Rahayu

Langit tampak cerah, secerah udara pagi ini. Di sebuah taman bunga, Lili, si kupu-kupu cantik, terbang mengitari segerombolan bunga matahari kemudian berhenti pada setangkai bunga matahari yang kuncupnya besar. Lili melihat ulat kecil pada setangkai bunga matahari tersebut. "Hai selamat pagi ulat kecil," sapa Lili dengan ramah. "Hai selamat pagi juga kupu-kupu yang cantik, namaku Ola," jawab ulat kecil tak kalah ramahnya. "Sedang apa kau di sana?" kata Lili. " Oh, aku sedang mencari makan," jawab Ola, si ulat kecil sambil terus mengawasi Lili, si kupu-kupu yang sedang terbang di sebelahnya. "Kau sangat cantik Lili, dan bisa terbang ke mana pun kau suka ya," kata Ola dengan kekaguman. "...ehmm, sedangkan aku tidak bisa terbang. Jika ada ayam atau burung melihatku, mereka bisa memangsaku dengan cepat" kata Ola dengan mimik muka sedih. "Terima kasih atas pujianmu Ola, nantinya kau pun akan bisa terbang seperti aku, ke mana pun kau suka jika saatnya tiba nanti" kata Lili. "Benarkah?" ucap Ola dengan nada keheranan. "Tentu saja Ola, hanya saja kau perlu bersabar dan terus makan yang banyak agar tubuhmu sehat dan tambah besar karena makanan itu sangat dibutuhkan oleh tubuhmu," kata Lili dengan semangat. Kemudian Ola termenung dan memandang Lili dengan wajah yang sangat gembira. Lili kemudian berujar, "Kalau kau sudah lebih besar Ola, kau akan bertapa loh, untuk menjadi kepompong dan selama bertapa kau akan berpuasa tidak makan dan minum." Ola, si ulat kecil menyimak ucapan Lili dengan antusias. Kemudian Lili berkata, "Setelah bertapa kamu

menjadi kepompong dan setelah terbuka kepompongmu kamu akan menjadi kupu-kupu yang juga sama cantiknya seperti aku.”
“Baiklah,” kata Ola dengan gembira.”

Lili, si kupu-kupu terbang ke tempat bunga yang lain, “Sampai ketemu lagi Ola, ulat kecil,” kata Lili. “Baiklah. Selamat jalan, Lili, terima kasih,” jawab Ola. Sepeninggal Lili, Ola ulat kecil termenung dan berpikir, benarkah ucapan Lili tadi ya.

Hari berganti hari, Ola, si ulat kecil terus makan dan makan karena ingin tubuhnya sehat dan cepat besar dan menjadi kupu-kupu. Pada suatu hari, tubuh Ola menjadi kaku dan dia tidak bisa bergerak, “Ehmm apakah ini yang dinamakan aku menjadi kepompong,” kata Ola dalam hati. Kemudian Ola si ulat diam, dia mulai bertapa dan berpuasa. Ia selalu bersabar dan berdoa dalam tidur panjangnya agar diberi kekuatan dan kesabaran agar bisa menjadi kupu-kupu yang cantik.

Hari pun berganti, tanpa mengeluh, Ola menjalani apa yang telah menjadi takdirnya dan akhirnya hari yang dinantikan Ola pun datang. Tiba-tiba, sedikit demi sedikit, Ola bisa menggerakkan tubuhnya dan betapa kagetnya Ola ketika dia menyadari ada perubahan dalam tubuhnya. Ada sepasang sayap yang cantik dan ap....ap....ap Ola mulai menggerakkan dan terbanglah, si Ola. “Terima kasih Tuhan atas karunia-Mu. Aku punya sayap dan bisa terbang,” ucap Ola dengan penuh rasa syukur.

Aku Suka Berbagi

Retno Saraswati

Di pagi hari terdengar suara adzan subuh dari masjid seberang jalan rumah Akmal. "Allahu Akbar... Allahu Akbar....." Suara adzan berkumandang, Akmal segera bangun dari tidurnya dan bergegas mengambil air wudhu untuk sholat subuh bersama ayahnya. Sepulang dari masjid Akmal menyempatkan untuk membaca Al Qur'an di rumah.

Matahari mulai menampakan wajahnya, Akmal segera mandi dan bersiap-siap berangkat ke sekolah. "Akmal....itu bekalmu.. sudah Bunda siapkan," kata Bunda.

"Iya Bunda...terima kasih," jawab Akmal. Sambil membawa bekal, Akmal pamit pada Bundanya.

"Bunda...Akmal berangkat dulu yaaa," kata Akmal sambil mencium tangan bunda. "Assalamu'alaikum Bunda."

"Walaikum salam, hati-hati di jalan yaa, pintar dan soleh yaa Nak, di sekolah," jawab Bunda "Iya Bunda... daag Bunda," jawab Akmal sambil melambaikan tangannya ke Bunda.

Akmal berangkat sekolah bersama ayahnya. Sesampai di sekolah, tak lupa Akmal pamit juga pada Ayahnya.

Ayah...Akmal masuk dulu yaa, Ayah hati-hati di jalan ya, assalamu'alaikum," kata Akmal sambil mencium tangan Ayah.

"Walaikumussalam...iya Nak terima kasih, kamu yang rajin di sekolah ya Nak," jawab Ayahnya.

"Daag Ayah," seru Akmal sambil melambaikan tangannya.

menjadi kepompong dan setelah terbuka kepompongmu kamu akan menjadi kupu-kupu yang juga sama cantiknya seperti aku.”
“Baiklah,” kata Ola dengan gembira.”

Lili, si kupu-kupu terbang ke tempat bunga yang lain, “Sampai ketemu lagi Ola, ulat kecil,” kata Lili. “Baiklah. Selamat jalan, Lili, terima kasih,” jawab Ola. Sepeninggal Lili, Ola ulat kecil termenung dan berpikir, benarkah ucapan Lili tadi ya.

Hari berganti hari, Ola, si ulat kecil terus makan dan makan karena ingin tubuhnya sehat dan cepat besar dan menjadi kupu-kupu. Pada suatu hari, tubuh Ola menjadi kaku dan dia tidak bisa bergerak, “Ehmm apakah ini yang dinamakan aku menjadi kepompong,” kata Ola dalam hati. Kemudian Ola si ulat diam, dia mulai bertapa dan berpuasa. Ia selalu bersabar dan berdoa dalam tidur panjangnya agar diberi kekuatan dan kesabaran agar bisa menjadi kupu-kupu yang cantik.

Hari pun berganti, tanpa mengeluh, Ola menjalani apa yang telah menjadi takdirnya dan akhirnya hari yang dinantikan Ola pun datang. Tiba-tiba, sedikit demi sedikit, Ola bisa menggerakkan tubuhnya dan betapa kagetnya Ola ketika dia menyadari ada perubahan dalam tubuhnya. Ada sepasang sayap yang cantik dan ap....ap....ap Ola mulai menggerakkan dan terbanglah, si Ola. “Terima kasih Tuhan atas karunia-Mu. Aku punya sayap dan bisa terbang,” ucap Ola dengan penuh rasa syukur.

Aku Suka Berbagi

Retno Saraswati

Di pagi hari terdengar suara adzan subuh dari masjid seberang jalan rumah Akmal. "Allahu Akbar... Allahu Akbar....." Suara adzan berkumandang, Akmal segera bangun dari tidurnya dan bergegas mengambil air wudhu untuk sholat subuh bersama ayahnya. Sepulang dari masjid Akmal menyempatkan untuk membaca Al Qur'an di rumah.

Matahari mulai menampakkan wajahnya, Akmal segera mandi dan bersiap-siap berangkat ke sekolah. "Akmal....itu bekalmu.. sudah Bunda siapkan," kata Bunda.

"Iya Bunda...terima kasih," jawab Akmal. Sambil membawa bekal, Akmal pamit pada Bundanya.

"Bunda...Akmal berangkat dulu yaaa," kata Akmal sambil mencium tangan bunda. "Assalamu'alaikum Bunda."

"Walaikum salam, hati-hati di jalan yaa, pintar dan soleh yaa Nak, di sekolah," jawab Bunda "Iya Bunda... daag Bunda," jawab Akmal sambil melambaikan tangannya ke Bunda.

Akmal berangkat sekolah bersama ayahnya. Sesampai di sekolah, tak lupa Akmal pamit juga pada Ayahnya.

Ayah..Akmal masuk dulu yaa, Ayah hati-hati di jalan ya, assalamu'alaikum," kata Akmal sambil mencium tangan Ayah.

"Walaikumussalam...iya Nak terima kasih, kamu yang rajin di sekolah ya Nak," jawab Ayahnya.

"Daag Ayah," seru Akmal sambil melambaikan tangannya.

Sambil berlalu, Ayah juga melambatkan tangannya. Sesampai di depan gerbang sekolah Akmal bertemu dengan Adi. Ia anak yang sombong di kelasnya. Akmal menyapa Adi sambil tersenyum, "Hai Adi...selamat pagi...," sapa Akmal. Adi tidak menjawab dan dia berlalu begitu saja. Akmal hanya tersenyum sambil menuju ke kelasnya. Tet...tet...teeeeeet...bel sekolah berbunyi, anak-anak yang berada di dalam kelas segera menuju ke lapangan sekolah untuk mendengarkan arahan dari guru. Kegiatan hari ini adalah kerja bakti, maka anak-anak diminta utk membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Semua anak bergotong-royong membersihkan sampah di sekolah. Kebetulan Akmal dan Adi mendapat bagian untuk menyapu dan mengumpulkam daun-daun kering. Akmal membagi tugas dengan Adi.

"Adi..bagaimana jika aku yang menyapu dan kamu yang membuang ke tempat sampah...?" kata Akmal. Adi hanya diam, tersenyum kecut dan berlalu begitu saja. Akmal hanya bisa geleng-geleng kepala melihat sikap dan perilaku Adi yang sombong itu. Tiba-tiba, Adi datang lagi dan menendang tempat sampah berisi daun kering yang sudah di kumpulkan oleh Akmal. Dengan sabar Akmal menegur Adi.

"Adi...apa yang kamu lakukan...? Lihatlah daunnya ber-serakan lagi karena ulahmu, nanti halaman sekolah tidak segera bersih lho dan tugas kita tidak selesai-selesai," seru Akmal. "Apa....tugas kita...? Enak saja kamu bilang ini tugas kita, yang tepat ini tugas buat kamu saja tauuu....!!" kata Adi sambil tertawa dan berlalu pergi. Kemudian Akmal kembali mengumpulkan sampah-sampah daun itu dan menaruh ke tempat sampah di bantu oleh teman-teman yang lain, sedangkan Adi hanya jalan-jalan dan mengganggu temannya.

Setelah lingkungan sekolah terlihat bersih, anak-anak segera membersihkan diri dan menuju ke aula sekolah untuk acara kegiatan makan bersama dengan bekal yang mereka bawa sendiri dari rumah. Semua anak sudah masuk ke aula, sedangkan Adi masih berdiam diri di kelas dan tak beranjak dari kursinya. Ternyata dia

malu karena lupa tidak membawa bekal. Akmal selesai dari kamar mandi langsung masuk ke aula, namun rupanya dia lupa kalo bekalnya masih ada di kelas. Ia bergegas menuju ke kelas untuk mengambil bekalnya. Sesampainya di kelas Akmal terkejut melihat Adi yang masih duduk di dalam kelas. Akmal menghampiri Adi. "Adi..kamu kok belum masuk ke aula, kamu kenapa Adi...???" tanya Akmal

"Ah..aku males aja...aku tidak apa-apa kok. Kamu sendiri kenapa tidak ke aula malah ke sini...?" tanya Adi dengan ketus dan sinis.

"Aku mengambil bekalku yang tertinggal di kelas," jawab Akmal sambil tersenyum.

"Ayo Adi kita ke aula bersama," ajak Akmal.

"Tidak ah...sana kamu aja ke aula sendiri, aku di sini saja," jawab Adi agak lembut tidak seketus tadi sambil tertunduk. Akmal yang sudah sampai di pintu kelas kembali menghampiri Adi.

"Kamu kenapa, apa kamu sakit Adi...?" tanya Akmal.

Adi hanya menggelengkan kepalanya.

"Mengapa kamu ingin di sini sendiri...?" tanya Akmal.

Sambil tertunduk malu dan pelan Adi menjawab.

"Aku...hmmmm...aku...aku ternyata lupa membawa bekalku yang sudah disiapkan oleh Bunda," jawab Adi.

"Oh...begitu..tidak apa-apa Adi..aku bawa bekal banyak kok, nanti kita bisa makan bersama bekal ini," kata Akmal tersenyum dan merangkul Adi ke aula bersama.

Adi merasa malu karena tadi tidak membantu Akmal membersihkan sekolah dan tidak mengindahkan sapaan Akmal tadi pagi sebelum ke aula. Adi minta maaf sambil menjabat tangan Akmal.

"Akmal..aku minta maaf yaa, tadi aku tidak membantu kamu dan sudah jahat sama kamu selama ini, tapi kamu selalu tetap baik padaku," ucap Adi.

"Tidak apa-apa Adi, karena memang sudah kewajiban kita untuk saling tolong-menolong kan..?" jawab Akmal.

“Terima kasih Akmal, aku berjanji akan berubah,” kata Adi.

Mereka menuju aula bersama-sama. Setelah kejadian itu, Adi benar- benar berubah sesuai dengan janjinya. Dia tidak sombong lagi, mau berbagi dan membantu orang lain.

Di Balik Kesabaran ada Hikmahnya

Rojiah

Kehidupan di kampung yang sunyi senyap, ada tiga anak kampung, Alek, Latif, dan Fuad. Tiga anak itu selalu bermain bersama setiap harinya. Pada suatu hari, anak yg bernama Fuad menangis bila pulang dari bermain.

"He...e...e...e...Ibu.....he...e e e....Ibu.....?" panggil Fuad.

"Ada apa, Nak?" tanya ibunya.

"Saya dijahati dua anak itu Bu... he...e e eAlex sama Latif. Katanya, aku bodoh dan gila? he.....e e e.....," kata Fuad sambil terus menangis.

"Tidak perlu sedih, Nak? Badanmu masih utuh kok?" kata ibunya.

"Tapi hatiku yang sakit, Bu...?" jawab Fuad.

"Tidak usah sakit hati, Nak? Bilang saja bodohku ikut kamu, pintermu ikut aku!!!" nasihat ibunya.

"Bilang seperti itu terus nanti akan bosan sendiri dan diam," lanjut ibunya.

"Ternyata dia tidak mau diam dan malah mengatakanku bodoh, gila?" jawab Fuad.

"Kamu jawab aja, alhamdulillah semoga Alloh mengabulkan do'aku, besok kalau besar aku pinter ngaji Alqur'an dan hafidz, aamiin," nasihat ibunya. Akhirnya, Fuad pergi ke Pondok Pesantren Tahfidz di Magelang mulai kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Di pesantren tersebut banyak teman dari berbagai daerah yang menuntut ilmu. Fuad sangat gembira bersama teman barunya. Ada teman

baru yang bernama Sidiq, dia sangat pandai dalam pelajaran apa saja.

Fuad menyapa pada Sidiq, "Assalamu'alikum Sidiq....?"

"Wa'alaikumusallam Fuad," jawab Sidiq.

"Kamu kok bisa pintar, apa yang kamu makan setiap hari, Sidiq?" tanya Fuad.

"Ah.....kamu bisa-bisa saja? Tentunya, nasilah makanku...?" jawab Sidiq.

"Aku juga makan nasi, kok, tidak sama ya.....pintarnya?" kata Fuad.

"E e e....saya setiap hari belajar ngaji biar pintar sama seperti pak kyai," jawab Sidiq.

Akhirnya Fuad belajar ngaji dan membaca Alqur'an. Dengan sabar dan tekun, setelah besar Fuad benar-benar pandai mengaji. Alhamdulillah.

Kepodang dan Tiga Ekor Kera

Rulianto

Di sebuah hutan bernama Linuweh, di kaki Gunung Slamet, tersebutlah tiga ekor kera, kera pertama, bernama Kera Bulu Emas, panggilannya Keramas. Kera yang kedua, bernama Kera Ekor Panjang, yang biasa dipanggil Keranjang. Kera yang ketiga, Kera Bertangan Panjang, kesukaannya mengambil barang atau benda milik orang lain, yang biasa dipanggil Kerambil.

Pagi itu udara sejuk terasa di hutan Linuweh yang biasanya udara terasa panas. Namun, sayang seribu sayang, suasana pagi yang sejuk tiba-tiba gempar ketika ayam jantan berkokok keras dengan nada yang tidak seperti biasanya sehingga seantero isi hutan menjadi terkejut dibuatnya. Semua penghuni hutan Linuweh bertanya-tanya, ada apa ini, dan mereka menduga ada peristiwa penting yang terjadi di hutan Linuweh. Dugaan penghuni hutan Linuweh betul adanya, ayam jantan sambil berkokok lantang, mengabarkan bahwa keris pusaka sang Baginda Raja hutan Maung hilang. Sontak seluruh penghuni hutan Linuweh pandangannya terarah kepada tiga ekor kera sebagai pelakunya terutama si Kerambil karena dia terkenal suka mengambil barang atau benda milik orang lain. Tiga ekor kera itu kemudian dihadapkan kepada Baginda Raja Maung. Raja Maung mengadili ketiga kera tersebut di hadapan warga hutan. Pertama, ia menghadirkan Keramas. Ada beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada Keramas, tetapi dia bisa menjawab dengan penuh percaya diri sambil menampakkan keindahan bulu emasnya yang tertimpa sinar mentari. Kedua,

sang Raja Maung memanggil Keranjang dengan pertanyaan yang sama. Dengan tenang, Keranjang menjawab pertanyaan baginda raja sambil mengibas-ibaskan ekornya yang panjang dan meliuk menari-nari. Terakhir yang ketiga, dihadirkanlah Kerambil. Tiba-tiba gemuruh suara terdengar dari semua mereka yang hadir. Mereka menyoraki dan sudah mulai menjatuhkan tuduhan kepada si Kerambil. Apalagi melihat aksi Kerambil yang meminta izin Baginda Raja Maung untuk sedikit mencicipi hidangan yang ada di hadapan sang raja. Bertambahlah suara-suara yang semakin meyakinkan bahwa yang mengambil keris pusaka Baginda Raja Maung adalah si Kerambil. "Sudah masukkan saja ke lubang pohon asem!" teriak kucing hutan diikuti oleh hampir semua yang hadir. Namun, si Kerambil berkilah membela diri bahwa dirinya bukan pencuri. Kemudian sang baginda untuk sementara waktu menahan si Kerambil di lingkungan istana karena desakan dari warga hutan. Hal ini dilakukan sang baginda sebab masih diperlukan penyelidikan saksi-saksi dan barang bukti.

Dua hari berikutnya sang Raja Maung mengumpulkan warganya. Pada kesempatan ini, sang baginda ditemani seekor burung kepodang.

"Wahai wargaku semuanya. Aku minta maaf, ternyata menurut penasihat kerajaan kerisku tidak hilang. Aku lupa, saat mandi di telaga keris itu tertinggal di sana. Karena air telaga bertambah banyak, akibat hujan turun dengan deras, kerisku tenggelam di telaga."

"Lalu bagaimana dengan si Kerambil, Baginda Raja?" tanya Kakek Kura-Kura.

"Tetap akan aku adakan sayembara. Barang siapa bisa mengambil keris pusaka itu dari dalam telaga dan badannya tidak basah akan aku nobatkan sebagai saudaraku serta menjadi penasihat kerajaan menggantikan si Podi," terang Baginda Raja Maung. Warga hutan yang mendengar sayembara ini, ada yang menyambut dengan gembira, ada yang biasa-biasa saja, dan ada yang bersedih karena tidak bisa berenang apalagi menyelam untuk mengambil

keris pusaka baginda raja dari dalam telaga. Mereka berharap, bisa menjadi saudara sang baginda raja.

Kemudian, sayembara pun dilaksanakan. Tiga ekor kera yang sempat diinterogasi sang baginda raja, menyatakan bersedia ikut serta dalam sayembara. Apalagi si Kerambil, dia akan membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Semua peserta yang memenuhi syarat sayembara, satu persatu masuk dan keluar telaga, tapi tak satupun yang berhasil membawa keris, wajah mereka tampak kecewa. Giliran Keranjang maju, dia tidak langsung terjun dan menyelam. Tetapi dia melihat sekeliling telaga, diamati dengan seksama. Untuk menentukan dari arah mana ia akan memulainya. Dan tiba-tiba...

"Byuuur." Keranjang menceburkan diri.

Hampir setengah hari Keranjang menghabiskan waktu di dalam telaga, hingga akhirnya ia menyerah juga tanpa hasil. Giliran berikutnya adalah Kerambil. Dia begitu semangat karena sudah dua hari belum mandi. Dan...

"Byuuur...pyak pyak pyaaak." Kerambil mencebur ke telaga dan berenang ke sana ke mari dengan riang namun, sampai menjelang malam apa yang dicarinya tak kunjung ketemu. Dengan wajah sedih, Kerambil keluar dari telaga. Ia langsung menuju tempat di mana dia harus kembali, yaitu istana baginda untuk menjalani hukuman. Semua mata tertuju pada si Kerambil, ada beberapa warga hutan yang mengikuti dan mengantarnya ke tempat tahanan. Saat itu giliran si Keramas, dia adalah peserta terakhir. Ada penawaran dari sang baginda raja, "Apakah akan dilanjutkan sekarang ataukah besok saja mengingat hari sudah malam." Keramas minta dilanjutkan, tetapi sang baginda raja dan Podi Podang tidak bisa menungguinya.

"Tapi maafkan kami Keramas, saya dan Baginda Raja Maung tidak bisa menemanimu. Kami sudah lelah," jelas Podi Podang pada Keramas.

"Huh...hah...huh hah...tak jadi mengapa Podi Jambul Buduk. Tenang saja, keris pusaka itu akan aku temukan dan aku akan men-

jadi saudara Raja Maung menggantikanmu sebagai penasihat," jelas Keramas, ketus.

"Tak mengapa Keramas, bagiku yang terpenting adalah keris pusaka Baginda Raja Maung bisa kembali. Karena, itu adalah keris tanda persahabatan antara Baginda Raja Maung dan Raja Sulaiman dari bangsa manusia," jawab Podi Podang dengan santun.

"Wuaaah, betapa beruntungnya aku bisa memegang keris pusaka dari Raja Sulaiman," wajah Keramas tampak gembira. Pikirannya sudah melayang-layang di angkasa.

"Dan, ketahuilah olehmu Keramas bahwa Raja Sulaiman adalah sosok teladan yang arif, bijaksana, jujur, dan adil, baik bagi dunia binatang maupun rakyatnya yaitu bangsa manusia," ujar Podi.

"Oke...oke. Sudahlah tidak perlu kau nasihati aku, sebentar lagi aku akan menjadi penasihat raja," sahut si Keramas dengan ketus.

"Ya selamat untukmu Keramas. Semoga apa yang jadi harapannya bisa terkabul. Maaf, aku mohon diri baginda telah lama menantiku," kata Podi Podang dengan santun.

Podi Podang bergegas meninggalkan si Keramas. Dengan sigap dan cekatan, ia menyusul keberadaan sang raja. Podi Podang minta maaf atas keterlambatan dalam perjalanan mengiringi sang Baginda.

Keesokan hari, hampir seantero warga hutan sudah gaduh dikarenakan kabar penemuan keris pusaka Baginda Raja Maung oleh Keramas.

"Ngeoooung ngeoooung...keris pusaka baginda raja sudah ketemu. Yang menemukannya si hebat Keramas. Hebat Keramaaas... Hidup Keramas," teriak Mamong si kucing hutan mengelu-elukan Keramas.

"Wuah, hebat ya Keramas. Bisa menemukan senjata Baginda," sahut kambing.

"Memang Keramas beruntung, dia beda dengan saudara-saudaranya yang lain, salut aku padanya," timpal si Musang.

“Kasihani Podi Podang. Sebentar lagi dia akan digantikan,” sela kakek kura-kura, bersedih.

“Kukuruyuuuk.”

Kokok si Joga Jago memecah euforia kegembiraan atas keberhasilan si Keramas. Selanjutnya, ia meniup terompet tanda sang Baginda Raja Maung dan Podi Podang sudah hadir di antara mereka. Bagi mereka yang baru mendengar suara terompet yang bergema, bergegaslah menuju ke lapangan kerajaan. Suatu hal yang penting akan disampaikan Baginda Raja Maung.

“Mauuung...rakyatku semuanya, baik yang hadir maupun yang belum bisa datang,” kata sang baginda membuka pembicaraan. Baginda Raja Maung menjelaskan bahwa keris pusaka kerajaan miliknya telah ditemukan oleh si Keramas. Oleh karena itu, sebagaimana janji yang telah disepakati bersama bahwa barang siapa yang dapat menemukan keris pusaka akan dinobatkan sebagai penasihat kerajaan dan diangkat menjadi saudara Baginda Raja Maung. Namun, si Keramas tidak serta merta diakui menjadi saudara baginda raja dan diangkat sebagai penasihat kerajaan menggantikan Podi Podang. Karena ada sebagian warga hutan yang meragukan keberhasilannya menemukan keris, salah satu warga hutan yang meragukan keberhasilan Keramas yaitu kakek kura-kura. Kakek kura-kura mengajukan beberapa pertanyaan untuk menyelidik.

“Hai Keramas, aku tidak percaya kamu benar-benar jujur dalam sayembara ini?” kata kakek kura-kura.

“Pasti kamu...”

“Huh hah huh hah...apa peduliku kura-kura tua peyot!” jawab Keramas ketus.

“Jangan mentang-mentang aku kecil lantas kau berkata semaumu wahai Keramas,” sergah kakek kura-kura.

“Aku yakin, di sini juga ada yang kurang percaya denganmu,” sambung kakek kura-kura.

“Ya...aku sependapat dengan kakek kura-kura, ada yang aneh dengan penemuan ini. Aku minta, Keramas bisa menunjukkan

bagaimana caranya menyelam tanpa basah bulunya," si Gagah Gajah menimpali pendapat kakek kura-kura.

Tampak gusar wajah Keramas mendengar pembicaraan si Gagah Gajah. Namun, dia kembali tenang setelah ada suara Mamong si kucing hutan dari belakang kerumunan.

"Ngeooooong...tenang semua. Aku saksiya si Keramas. Aku takjub dengannya, dia menyelam dengan menggunakan pakaian dari plastik buatan manusia. Benar begitu kan, Keramas?" Mamong menjelaskan.

"Ya benar, pakaian dari plastik. Aku menyelam memakai pakaian dari plastik. Mamong benar, dari plastik," jelas Keramas dengan sedikit gugup.

"Baiklah, lalu mana pakaian plastik itu?" tanya si Bonga Bangau.

"Nah...itulah hebatnya pakaian plastik buatan manusia itu. Dia hanya bisa dipakai sekali saja. Pakaian itu raib setelah keris bisa ditemukan si Keramas," jelas Mamong meyakinkan yang hadir.

"Boleh hamba berpendapat Tuanku," sela Podi Podang mulai angkat bicara.

"Silakan Podi, ada waktu berpendapat untukmu," jawab sang baginda raja, mempersilakan.

"Terima kasih Tuanku Raja. Begini..."

Podi Podang memberikan saran,"Karena pakaian plastik yang dikenakan Keramas saat menyelam telah raib, berarti tidak bisa dihadirkan sebagai bukti." Lalu, Podi Podang meminta baginda raja berkenan mengulang sayembara tersebut dengan menggunakan bejana besar yang diisi air telaga. Pendapat ini disanggah si Keramas.

"Tidak bisa...aku tidak setuju. Aku lelah semalaman menyelam mencari keberadaan keris pusaka itu," terang Keramas.

"Semalaman?" tanya kakek kura-kura.

"Ya...semalaman. Ada apa tua peyot yang lamban!" kata Keramas ketus.

"Berarti kamu benar..." sahut kakek kura-kura.

"Ya, kan sudah aku katakan...bahwa aku benar...," potong Keramas.

"Tunggu dulu...aku belum selesai bicara. Maksudku, kamu benar-benar berbohong Keramas," kata kakek kura-kura.

"Kok bisa...?" Keramas bertanya.

"Ya, karena akulah yang terakhir keluar dari dalam telaga itu. Aku bertemu Podi Podang yang memang setiap pagi pergi mencari makan dan menimba air di telaga itu untuk dibawa pulang," kakek kura-kura menjelaskan dengan penuh semangat.

"Ah...si Peyot ini mengada-ada terus dari tadi," sanggah si Keramas.

Beberapa warga hutan Linuweh yang hadir menjadi ragu akan keberhasilan Keramas menemukan keris sang baginda raja. Mereka mendukung pendapat kakek kura-kura karena memang selama ini kakek kura-kura hampir selalu berkata jujur dan bijak dalam berpendapat serta adil dalam memutuskan perkara yang dipercayakan kepadanya. Akan tetapi, ada juga sebagian warga hutan Linuweh yang mendukung si Keramas yang mendapat saksi si Mamong Kucing hutan.

"Mauuung."

Auman sang baginda raja memecahkan perdebatan. Ia harus bijak terhadap hal yang tengah dihadapinya. Permasalahan ini harus mendapat keputusan yang adil tanpa memihak siapa pun. Maka, Baginda menerima saran Podi Podang untuk melakukan sayembara ulang yang khusus diperuntukkan bagi si Keramas. Agar, si Keramas bisa mempraktekkan bagaimana ia menyelam dan mengambil keris pusaka tersebut.

Sebuah bejana berukuran raksasa telah berhasil dipindahkan secara bergotong-royong. Kemudian bejana itu diisi penuh dengan air. Atas saran Podi Podang, baginda raja meminta si Keramas untuk menyelam ke dalam bejana tersebut. Hal ini dilakukan karena si Keramas tidak mau, jika yang menyuruh adalah si Podi Podang atau warga lain.

“Sebenarnya, aku tidak sudi mengulanginya lagi kalau saja bukan baginda raja yang memintanya. Baiklah, ini aku lakukan demi jabatan sebagai penasihat raja,” gerutu Keramas dengan sedikit menyakinkan.

Tapi, tiba-tiba dia ragu setelah sampai di bibir bejana. Hal ini terbaca dari wajahnya yang mulai memandangi wajah-wajah yang hadir satu persatu.

“Kenapa tidak segera menyelam wahai sahabatku, Keramas?” tanya Podi Podang memecah lamunan si Keramas yang tatapannya tertuju pada wajah bijak kakek kura-kura.

“Hai, tahu apa kau ini. Aku sedang berdoa. Aku akan menghukummu pertama kali saat aku naik tahta nanti,” jawab si Keramas dengan suara tinggi.

“Buktikan dulu wahai Keramas, bila benar, aku akan menggantikan si Podi denganmu sekarang juga,” kata baginda raja.

“Daulat tuanku Raja,” jawab Keramas.

“Dia tidak akan menyelam Baginda. Keramas adalah kera yang takut dengan air. Tapi dia pandai memanjat. Dari ketiga bersaudara, Keramas jarang mandi. Dia merasa sayang dengan bulunya yang bagus dan halus. Informasi ini, hamba dapatkan dari si Kerambil. Dialah orang pertama, yang tidak percaya, atas keberhasilan kakaknya menemukan keris pusaka kerajaan dengan menyelam,” Podi Podang memberi laporan.

“Apakah benar demikian Keramas?” Baginda Raja Maung bertanya.

“Tidak benar Baginda Raja Yang Agung!” sergah Mamong si Kucing Hutan dari belakang kerumunan warga hutan Linuweh yang hadir.

“Hamba saksi si Keramas, dia menyelam dan benar-benar menyelam,” katanya meyakinkan.

“Syukurlah kau maju juga Mamong. Perhatikanlah sekitarmu mumpung kamu di depan mereka,” pinta Podi Podang.

“Ada apa ini? Mengapa kau pinta aku memperhatikan mereka. Apa peduliku?” sergah Mamong.

"Kau lihat kakek kura-kura?" kata Podi Podang.

"Ya aku lihat," jawab Mamong pada Podi Podang.

"Kau lihat Paman Gagah Gajah, si lincah Kerambil dan si Bungo Bangau?" kata Podi podang.

"Ya aku lihat, lalu apa peduliku!" Mamong balik bertanya dengan nada meninggi.

"Lihat dengan seksama. Tubuh mereka yang masuk ke telaga itu ada bekas warna merah. Karena apa? Di dalam telaga itu hidup tumbuhan ganggang merah apabila tersentuh tubuh akan meninggalkan warna merah yang membekas walaupun tampak samar," terang Podi Podang dengan tenang.

Mata Mamong menciut. Dia tak berani menatap ke arah Podi Podang. Begitu juga dengan si Keramas, tubuhnya tampak lemah lunglai dan wajahnya ditutupi dengan telapak tangannya. Dia turun perlahan menghampiri Mamong si kucing hutan yang sedari tadi mendukungnya. Si Keramas mengajak Mamong melangkah ke depan mendekati sang Baginda Raja Maung dan Podi Podang berada.

"Beribu ampun Tuanku Raja," kata si Keramas diikuti si Mamong.

"Hamba mengaku bersalah, hambalah yang mengambil keris pusaka Baginda Raja saat tertidur di tepian telaga," jelas Keramas.

"Hamba menyuruh Mamong untuk menyembunyikannya di pohon asem berlubang," kata Keramas.

"Baiklah bila demikian, tapi mengapa kau mau disuruh oleh si Keramas, hai Mamong?" tanya Baginda Raja.

"Hamba bosan dengan kehidupan ini. Tiap malam harus memasang mata dan tenaga ekstra untuk bekerja. Lalu hamba ditawarkan segelas susu di pagi dan sore hari serta makan-makanan yang bergizi oleh si Keramas. Hamba sambut dengan baik. Hamba ingin berubah," jawab Mamong dengan suara pelan dan sedikit gugup.

"Dan kamu Keramas, kenapa berbuat demikian?" tanya Baginda Raja.

"Beribu ampun tuanku Raja. Hamba iri dengan kehidupan Podi. Setiap pagi sudah bernyanyi dan suaranya merdu terdengar, sehingga banyak yang suka padanya. Dan betapa lezat dan nikmat makanan yang dimakannya. Demikian baginda," terang Keramas menjelaskan.

"Jadi karena iri dengan kehidupan orang lain, kau tega berbuat jahat yang merugikan dirimu, saudaramu bahkan orang lain?" tegas baginda raja.

"Beribu ampun Baginda, saya khilaf, dan saya minta maaf," Keramas berkata memelas kepada baginda dan Podi.

"Jujur, aku sudah memaafkanmu sahabatku Keramas dan kawanku Mamong. Aku tidak mendendam dengan kejadian ini," kata Podi Podang memaafkan.

"Terima kasih Podi," jawab keduanya, hampir bersamaan.

"Beribu ampun tuanku Baginda, hamba mohon lepaskan adik hamba si Kerambil. Saya akan minta maaf karena telah memfitnah dia telah mencuri keris pusaka melalui kebiasaannya yang suka mengambil barang atau benda orang lain padahal tidak," pinta Keramas pada baginda raja.

"Tenangkan pikiranmu Keramas. Sesungguhnya, adikmu Kerambil tidak kami hukum kurungan, tapi kami pekerjaan untuk memanen kelapa di ladang kerajaan," jelas Podi Podang.

Nah, akhirnya atas pengakuan itulah si Keramas dan Mamong dimaafkan atas kesalahannya. Dan sebagai hukuman atas perbuatannya, Keramas mendapat tugas menjaga keamanan di siang hari dan Mamong mendapat giliran jaga di malam hari.

Sejak saat itu, kehidupan hutan Linuwih bertambah damai dan tentram. Warganya bergotong royong, bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Mereka saling mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Ada pun keamanan hutan Linuwih menjadi terjamin karena ada dua penjaga yang berjaga secara bergantian siang dan malam, si Keramas dan si Mamong.

Aku Cantik Pakai Hijab

Siti Mukayana

“Yanah... bangun, sayang! Sudah pagi!” kata Ibu.

“Uaagghh...!” Yanah menggeliat dan segera bangun.

“Hmmm....bagaimana kalau kita berdoa dulu dan setelah itu membereskan tempat tidur?” usul Ibu.

Yanah mengangguk tanda setuju. Yanah segera berdoa dan sesudah itu membereskan tempat tidur ditemani Ibu. Saat akan melipat selimut, Yanah menemukan topi kelinci yang dicarinya sejak kemarin. Yanah merasa sangat senang.

“Nah, sudah beres!” kata Yanah sambil melihat tempat tidurnya yang rapi.

“Sekarang, Yanah mau mandi. Bu, boleh Yanah pilih baju sendiri, ya?” tanya Yanah.

“Boleh...pilih satu baju yang Yanah suka,” kata Ibu.

“Bu, aku sudah siap. Ayo berangkat,” kata Yanah.

“Wah Yanah cantik sekali,” puji Ibu. “Tapi sepertinya ada yang kurang...apa, ya?” tanya Ibu.

“Baju sudah, kaos kaki sudah, sepatu sudah, tas merah juga sudah. Apa lagi, ya? O, iya, Yanah belum pakai jilbab,” kata Ibu.

“Pakai jilbab seperti Ibu, ya? Nggak mau, ah!” kata Yanah.

“Loh kenapa, Sayang? Bukannya.....Yanah sudah punya jilbab! Itu loh, jilbab yang warnanya hitam garis-garis seperti zebra,” kata Ibu lagi.

“Gerah, Bu! Nanti keringatnya banyak. Rambut Yanah jadi basah dan bau. Leher Yanah juga jadi lengket,” kata Yanah.

“Yanah, Sayang....kalau pakai jilbab, rambut dan leher Yanah tidak akan kena debu,” jelas Ibu. “Rambutnya juga akan rapi terus walaupun tertiuap angin. Saat Yanah membungkuk pun rambutnya tidak akan menutupi mata,” lanjut Ibu.

“Kalau begitu, Yanah pakai topi kelinci saja, ya! Kan, topi juga bisa menutupi rambut, Bu?” jawab Yanah.

“Tapi leher dan telinganya gimana?” tanya Ibu sambil tersenyum.

“Pakai topinya setelah pakai jilbab saja, Bu!” kata Yanah.

“Hebat, Yanah! Anak Ibu memang pintar!” kata Ibu.

“Bu, Yanah sudah siap. Sudah pakai jilbab dan topi kelinci. Ayo, Ibu, kita pergi ke perustakaan,” ajak Yanah.

“Alhamdulillah! Sekarang Yanah benar-benar cantik,” Ibu memuji.

“Benar, Bu? Kalau begitu Yanah mau pakai jilbab terus ah, supaya kelihatan cantik!” kata Yanah senang.

Sampahmu Bencana Kami

Siti Nakiyah

“Gol...!” Bejo berteriak sangat keras ketika sampah bekas botol air mineral berhasil dia tendang dan masuk ke dalam selokan. Painem yang berjalan di samping Bejo langsung menarik tangan Bejo dan menegurnya. “Jo...Bejo, kok, kamu buang sampahnya sembarangan?” tanya Painem kepada Bejo. Bejo hanya mencibirkan mulutnya dan menjawab teguran Painem dengan cuek. “Suka-suka dong, ini kan kaki saya, dan sampahnya juga tidak ada yang punya, kamu kan tidak rugi, gitu saja kok repot!” jawab Bejo. Painem jadi geram mendengar jawaban Bejo. “Ih...Bejo kenapa begitu, membuang sampah sembarangan akan membahayakan diri kita dan lingkungan. Lihat tuh, kamu membuang sampahnya di selokan, nanti jika hujan bagaimana? Aliran airnya jadi tidak lancar dan akan mengakibatkan banjir, kan? Hmmmm...ketahuan sekarang mengapa desa kita sering dilanda banjir, ternyata perbuatanmu juga menjadi salah satu penyebabnya!” jawab Painem dengan geram. Painem memberikan jawaban bertubi-tubi kepada Bejo dengan geregetan karena Bejo seperti tidak mendengarkan nasihat Painem.

“Iya aku sudah tahu, sudah ah, bosan, kamu memberitahu hal itu terus, kan sudah ada pegawai kebersihan yang akan membersihkan selokan di desa kita, kenapa kita mesti repot-repot?, mau buang sampah saja mikir mencari tempat sampah dan sampahnya harus disimpan di tas dulu jika tidak ada tong sampah, mikir nanti sampahnya mau didaur ulang apa? Kalau aku, tinggal lempar saja

selesai, gitu aja kok repot sih, Nem, Nem, kamu ini mirip nenek-nenek, bawel!" kilah Bejo sambil mencibir Painem. Painem tidak mau diam karena dia merasa apa yang dikatakannya itu benar. Painem terus memberi alasan walaupun merasa jengkel karena dikatakan bawel oleh Bejo.

"Hei....tidak boleh seperti itu, Bejo, jangan melimpahkan semua tugas kebersihan kepada petugas kebersihan, siapa yang tinggal di desa ini? Siapa yang senang jika lingkungannya bersih? Siapa yang susah jika desa kita kotor dan banjir? Kita, kan? Makanya kita yang harus menjaga kebersihan dan kenyamanan desa kita, begitu Bejo...!" jawab Painem dengan semangat berapi-api sambil memberikan penjelasan tentang bahaya membuang sampah sembarangan kepada Bejo.

Begitulah perbincangan seru antara Bejo dan Painem, dua sahabat yang bersekolah di tempat yang sama. Rumah mereka juga berdekatan, sehingga sering pulang sekolah bersama. Sebenarnya Bejo dan Painem sering berbeda pendapat dalam banyak hal, termasuk pandangan Bejo dalam hal memelihara lingkungan. Bejo beranggapan bahwa yang bertugas menjaga kebersihan adalah petugas kebersihan desa yang sudah mendapat gaji dari desa, sedangkan Painem yang berpendapat bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tugas semua warga.

Malam harinya, di desa Painem dan Bejo terjadi hujan yang sangat lebat. Angin bertiup kencang dan menimbulkan bunyi bergemuruh, airturunlaksana diguyur dari langit, guntur menggelegar, petir menyambar-nyambar. Suasana sangat mencekam dan membuat warga desa enggan keluar rumah, padahal malam belum begitu larut. Suasana desa tersebut sepi senyap laksana tanpa penghuni. Bejo dan ibunya sedang asyik menonton TV. Mereka masih terjaga dan keduanya tidak merasa aneh dengan keadaan yang terjadi di luar rumah mereka. Bejo asyik menonton sinetron favorit ibunya sambil makan biskuit kegemarannya, sedangkan ibunya menonton TV sambil menyeterika baju. Tiba-tiba petir menyambar dan mengeluarkan gemuruh yang sangat keras. Duuerrr...! ke-

duanya sangat kaget. Bersamaan dengan itu, listrik di rumah Bejo padam.

"Ibu, aku takut gelap, Ibu di mana?" teriak Bejo panik dan ketakutan sambil memanggil-manggil ibunya.

"Sayang, Ibu di sini, sudah Bejo diam saja, biar ibu yang menghampirimu, Nak!" jawab ibu Bejo. Dia khawatir jika anaknya berjalan lantas menabrak barang-barang yang terletak di ruangan tempat mereka menonton TV. Ibu Bejo berjalan sambil merabab-raba dan akhirnya diraihlah tubuh Bejo lalu dipeluknya.

Bejo dan ibunya tidak sadar bahwa terjadi hal yang lebih mengejutkan di luar rumah. Hujan yang sangat lebat serta gunung sampah yang menghambat selokan mengakibatkan air tidak dapat mengalir lancar, sehingga air meluap ke jalan. Luapan air itu mengeluarkan bau yang tidak sedap, berwarna hitam, dan bercampur dengan aneka sampah. Peristiwa ini merupakan ulah para warga desa yang masih enggan membuang sampah di Tempat Pembuatan Sampah (TPS) yang sudah disediakan pemerintah. Mereka sering membuang sampah sembarangan, lebih-lebih ke selokan yang menjalar panjang di pinggir jalan desa. Air terus meluap dan mulai merambah memasuki rumah-rumah warga. Bejo dan ibunya masih terjaga tatkala banjir itu terjadi. Dalam suasana gelap gulita, ibu Bejo berusaha mencari lampu darurat. Pada saat yang sama dia merasakan ada sesuatu yang basah di kakinya.

"Nak, kamu merasakan sesuatu yang aneh tidak di kaki kita?" Ibu bertanya kepada Bejo yang masih ketakutan karena gelap.

"Ah, Ibu jangan menakut-nakutiku, Bejo takut nih...," sambil berkata demikian Bejo berusaha merasakan keanehan yang dikatakan ibunya.

"Eh iya, Bu, basah dan apa ini, bau sekali, ya?" Jawab Bejo sambil mencium bau yang tidak sedap.

"*Astagfirullahaladzim*, Bejo rumah kita kebanjiran, sudah Bejo di sini dulu jangan ke mana-mana, Ibu mencari lampu, ingat tidak boleh jalan ke mana-mana!" Ibu berteriak kaget dan segera beranjak mencari lampu agar segera ada penerangan di rumah mereka dan

mengetahui apa yang terjadi. Setelah lampu ditemukan, Bejo dan ibunya sangat kaget melihat keadaan rumahnya, air sudah masuk ke dalam rumah hampir merendam telapak kaki mereka. Barang-barang yang tergeletak di lantai mulai mengambang seperti keadaan yang di permukaan sungai. Malam itu, Bejo dan ibunya bergotong-royong membereskan rumah mereka, barang-barang yang ada di bawah berusaha ditaruh di tempat yang tinggi agar tidak basah dan rusak.

Bejo hanya bisa pasrah kepada Allah serta berharap agar kejadian ini segera berlalu dan tidak bertambah parah. Bejo teringat kejadian tadi siang sepulang dari sekolah bersama Painem, lantas dia bergumam, "Ya Allah, apakah ini akibat aku sering meremehkan nasihat Painem dengan membuang sampah sembarangan, aku juga tidak rajin membersihkan selokan. Oh, ya Allah sungguh besar dosaku, aku tidak menyayangi lingkunganku, sekarang rumahku kebanjiran, rumahku jadi kotor dan bau, ya Allah ampuni kesalahanku!" gumam Bejo dalam hati mengingat-ingat kesalahannya. Bejo berjanji akan berubah dan berusaha menjaga lingkungan.

"Ya Allah semoga banjir malam ini tidak semakin parah, aku berjanji ya Allah mulai sekarang aku akan lebih sayang lingkungan, aku akan membuang sampah di tempat sampah, aku akan rajin membersihkan selokan, dan akan mengingatkan orang-orang yang tidak mau menjaga kebersihan lingkungan. Aku akan seperti Painem yang peduli terhadap lingkungan." Bejo sadar dan berjanji akan menjadi anak yang sayang lingkungan dan menjaga kebersihannya.

Sejak saat itu Bejo berubah, dia kini lebih peduli terhadap kebersihan di lingkungannya. Dia sering mengingatkan teman-temannya yang masih senang membuang sampah sembarangan. Bejo dan Painem juga sering mengajak kerja bakti teman mereka untuk membersihkan sampah-sampah yang menumpuk di selokan dan sering menyiram pepohonan yang tumbuh di sepanjang jalan desa mereka. Bejo sudah tidak lagi meremehkan petugas ke-

bersihan, sesekali Bejo membantu petugas kebersihan mendorong bak sampah keliling mengambil sampah di tong sampah umum yang disediakan di sepanjang jalan desa. Bejo beranggapan bahwa sampah-sampah itu bukanlah bencana untuk warga jika diperhatikan dan dikelola dengan benar.

Kambing yang Sangat Cerdik

Sonya Daryanti Prihandani

Pada pagi yang cerah, ada seekor kambing yang hendak pergi merumput ke sebuah padang rumput di pinggir hutan. Sesampainya di pinggir hutan, si kambing memakan rumput dengan lahapnya karena rumput di padang tersebut sangat subur dan segar. "Ho ho ho, beruntungnya aku hari ini!" kata kambing dengan senangnya. Tiba-tiba, kambing melihat seekor harimau yang berjalan mengendap-endap ke arahnya dan terlihat sangat kelaparan.

Kambing yang belum merasa kenyang sangat panik dan berpikir, "Apa yang harus aku lakukan? Aku harus lari, tetapi harimau larinya lebih kencang dariku, pasti aku akan tertangkap dengan mudah." Kambing akhirnya mencari cara bagaimana dia bisa lari dan menjauh dari harimau tersebut. Kambing mendapat ide dengan perlahan dan berani, pura-pura berjalan santai mendekati harimau yang terlihat kelaparan tersebut. "Ada apa denganmu? Mengapa kamu tidak takut dan lari karena melihatku?" tanya harimau dengan heran. "Tidak ada gunanya aku lari karena kamu tetap akan mengejar, memburu, dan menangkapku, tetap saja aku akan jadi makanan enak buatmu," jawab kambing dengan terbata-bata karena masih saja merasa takut. "Ehm, benar juga perkataanmu, kalau aku tidak bisa menangkap dan memakanmu sekarang, maka aku pasti bisa memburu dan menangkapmu esok atau lusa," kata harimau dengan keras. "Sangat menyenangkan dan merasakan kepuasan buatku apabila bisa menangkapmu dengan

sedikit kesulitan," kata harimau dengan kencang. Hal itu membuat kambing semakin ketakutan. "Bagaimana kalau kita bermain sebelum kamu kusantap?" harimau berkata lagi dengan lembut. "Bagaimana menurutmu? Bukankah akan lebih menyenangkan kalau kita bermain kejar-kejaran. Kalau aku menangkapmu kau kumakan, tapi kalau aku tak bisa menangkapmu, kau bebas". "Baik aku setuju, tapi sebelum kita bermain, bolehkah aku minta tolong padamu, bisakah kamu mencabut kayu di telapak kaki belakangku," pinta kambing. "Siap laksanakan, tentu saja aku akan membantumu!" kata harimau.

Akhirnya, kambing mengulurkan kaki belakangnya ke arah harimau dengan cepat, dipeganglah kaki kambing dan menunduk untuk mencabut durinya, sambil tersenyum kambing menendang muka harimau sekuat tenaga. Harimau pun terpental, jatuh, dan menjerit kesakitan "Aduh... aduh...aduh!" harimau mengalami luka parah, kambing pun lari dengan cepat menjauh dari harimau. Kambing terbebas dari incaran harimau berkat kecerdikannya. Kambing pun bisa terbebas dari harimau lapar.

Pemuda Bermotor Merah

Sri Lestari

TK Harapan sebuah lembaga PAUD TK kecil yang sedang menata diri untuk maju mengejar perkembangan pendidikan berbasis PAUD. Berlokasi di tengah desa dan berdekatan dengan jalan raya membuat TK ini selalu tampak ramai. Apalagi, TK ini memang memiliki anak didik yang cukup banyak sehingga semakin meriah saat berkegiatan. Gedung berwarna hijau muda menambah sejuk suasana. Pohon-pohon rindang melengkapi keindahan lingkungan TK Harapan.

Senin pagi yang sangat cerah. Pukul 09.00 anak-anak TK Harapan beristirahat. Serentak anak-anak menghambur keluar untuk bermain. Halaman dan ruang kelas menjadi riuh. Pemandangan berubah, aneka permainan diperagakan. Di pojok ruangan, anak-anak sedang bermain balok-balok warna. Sebagian bermain bola, sebagian lagi berkejar-kejaran dengan riang. Pemandangan di halaman semakin semarak, ada anak yang bermain jungkitan, ada pula yang berebut memanjat kubus besi. Terlihat wajah-wajah ceria penuh semangat, sungguh menyenangkan bagi siapa saja yang menyaksikan.

Bu Sri salah satu guru yang mengabdikan diri sejak lembaga TK ini berdiri hingga sekarang, masih setia dengan semangat kerja tak pernah padam. Ia ikhlas setiap pagi hari bersih-bersih dan menyiapkan kegiatan. Setelah semua beres, Bu Sri bersiap menyambut kedatangan anak-anak dengan wajah penuh senyuman. Berdiri di depan kelas, memberi salam, dan menyapa dengan

kalimat lembut penuh kasih sayang. Suasana pagi hari sangat menyenangkan bagi anak-anak TK Harapan.

Pagi ini Bu Sri terlihat sibuk merapikan ruang guru yang seringkali dijadikan tempat bermain anak-anak. Sesekali, ia keluar sambil mengawasi anak-anak yang sedang bermain. Ia khawatir jika ada anak yang keluar gerbang dan bermain di jalanan karena banyak mobil dan sepeda motor berlalu-lalang. Tanpa sengaja ia melihat seorang pemuda gemuk berkaos hitam duduk di atas motor merah yang sedang parkir di seberang jalan. Pemuda itu beberapa kali mengarahkan kamera HP ke gedung TK Harapan. Papan nama pun tak luput dari jepretan kameranya. Semula Bu Sri tak menghiraukannya, pikirnya, mungkin orang yang sedang menunggu teman atau orang yang mempunyai kepentingan lain.

Selasa, pukul 09.00, bel berbunyi nyaring pertanda waktu istirahat telah tiba. Anak-anak berhamburan keluar. Ilham salah satu anak didik Bu Sri yang tidak ditunggu ibunya tiba-tiba berteriak keras.

"Sakit ... sakit ... hi ... hi ... hi"

"Ibu ... Ibu ... sakit!"

Dengan cekatan, Bu Sri keluar dan menghampiri Ilham yang sedang menangis merintih kesakitan.

"Inna lillahi...ada apa, Mas Ilham?" Bu Sri memeluk Ilham sambil mencari tahu apa yang terjadi.

"Kakiku tersandung balok, Bu...hi...hi...hi...," jawab Ilham sambil menangis.

"Oh...ini," Bu Sri menunjuk jempol Ilham yang lecet.

Dengan sangat terampil, Bu Sri membopong Ilham kemudian membersihkan dan mengobati luka Ilham.

"Sekarang tidak boleh nangis lagi, ya. Kaki Mas Ilham sudah Bu Guru obati. Inshaallah segera sembuh."

Ilham manggut-manggut tanda mengerti perkataan Bu Sri.

"Mas Ilham mau main lagi?" tanya Bu Sri pada Ilham. Dengan harapan, Ilham lupa pada kakinya yang sedang sakit.

"Iya, Bu," jawab Ilham.

Bu Sri mengantar Ilham ke halaman untuk bergabung bersama teman-tamannya. Langkah Bu Sri terhenti kala melihat pemuda gemuk berkaos hitam yang duduk di atas motor merah. Persis seperti kemarin, tapi kali ini motornya ia parkir di depan pintu gerbang TK Harapan. Bu Sri mengamati pemuda gemuk itu. Pemuda itu menundukkan kepala saat menyadari sedang diawasi oleh Bu Sri. Pemuda gemuk itu lalu pergi meninggalkan riuhnya TK Harapan. Ia melaju kencang dengan motornya.

Menjelang zuhur Bu Sri berkemas dan segera pulang. Motor matik ungu selalu setia menemani perjalanannya. Jarak antara TK Harapan dengan rumah Bu Sri tidak terlalu jauh. Hanya butuh waktu sekitar lima belas menit perjalanan. Bu Sri mengendarai motor dengan pelan. Ketika sampai di tikungan pertama, melalui kaca spion ia melihat pengendara motor yang berada di belakangnya.

“Sepertinya aku tidak asing dengan orang itu, ya?” gumam Bu Sri lirih.

“Tapi siapa?” Bu Sri bertanya pada dirinya sendiri.

Bu Sri melanjutkan perjalanan dengan penuh rasa penasaran. Sesekali ia melihat kaca spion. Pengendara berkaos hitam itu masih berada di belakangnya. Sampailah Bu Sri di tikungan terakhir menuju rumahnya. Sekali lagi, ia melirik kaca spion sebelah kanan. Pemuda gemuk berkaos hitam itu masih mengikutinya. Bu Sri memasuki halaman rumahnya dengan rasa penasaran yang masih menggelayut di hatinya. Sebelum masuk rumah, ia sempatkan menoleh ke arah tikungan jalan. Pemuda berkaos hitam dengan motor merah itu berhenti. Kali ini ia turun dari motor merahnya. Ia berdiri sambil mengarahkan pandangannya ke rumah Bu Sri.

Rabu, pukul 09.15, anak-anak tak banyak yang keluar ruangan. Mereka lebih memilih mengamati lukisan hasil karya mereka. Lukisan itu memang masih basah sehingga Bu Sri membiarkan tetap terjajar di pojok kelas. Bu Sri berharap lukisan-lukisan itu akan kering sebelum anak-anak pulang. Sambil mengemas kuas dan pewarna, Bu Sri menatap keluar dan untuk ketiga kali, Bu

Sri melihat pemuda gemuk sedang duduk di atas motor merah. Kali ini posisinya membelakangi pintu gerbang. Bu Sri menjadi penasaran. Sebenarnya siapa pemuda itu? Belum terjawab rasa penasaran Bu Sri, tiba-tiba seorang ibu wali murid telah berada di depan pintu kelas.

"Assalamu'alaikum, Bu Sri ...," sapa ibu itu.

"Eh ... iya, waalaikum salam, Bu. Ada apa ya?" Bu Sri agak kaget.

"Maaf, Bu, ada orang ingin bertemu dengan Ibu, jika Bu Sri berkenan untuk menemuinya," kata wali murid tadi.

"Bisa ... bisa, tapi siapa, ya?" Bu Sri bertanya dengan gugup.

"Saya, Bu ...," tiba-tiba seorang pemuda berbadan gemuk, tinggi, dan berkulit putih itu sudah berada di hadapan Bu Sri.

"Maaf, siapa, ya? Ada kepentingan apa?" pertanyaan Bu Sri berurutan.

"Ibu tidak mengenali saya?" pemuda itu balik bertanya pada Bu Sri.

Bu Sri menggeleng pelan. Ia semakin terheran-heran ketika pemuda itu mengajak bersalaman sambil menunduk penuh hormat.

"Ibu benar-benar tidak mengenali saya? Saya Teguh, Bu. Saya anak didik Ibu. Empat belas tahun lalu saya adalah anak TK Harapan ini. Saya anak dari desa sebelah yang dulu tiap pagi menangis dalam gendongan Ibu."

"Saya yang selalu duduk di pojok kelas sambil berlinang air mata. Saya yang tiap pulang sekolah selalu kebingungan mau pulang ke mana."

Banyak kalimat mengalir dari mulut pemuda itu. Rupanya, ia berharap Bu Sri segera mengingatnya kembali.

"Subhanallah...! Kamu Teguh Putra Prasetya? Teguh yang ...?" tanya Bu Sri mengakhiri lupanya. Namun tak menyelesaikan kalimat tanyanya.

"Alhamdulillah, Ibu masih mengingat saya. Iya betul, Bu, saya Teguh yang selalu menangis karena kebingungan mau pulang

dengan ayah ataukah pulang dengan ibu. Dan saya selalu memilih bersembunyi di balik punggung Ibu.”

“Saya yang hanya bisa menangis ketika ibu dan ayah bertengkar dan berebut untuk mengajak pulang. Ibu ingin saya pulang ke rumah nenek, sedangkan ayah ingin saya pulang ke rumah dan tinggal bersamanya. Mereka tak peduli perasaan saya yang selalu diejek oleh teman-teman karena pertengkaran ayah dan ibu,” kisah pemuda itu tentang dirinya.

“Teguh, sekarang kamu tinggal bersama siapa?” tanya Bu Sri sambil mengajak Teguh duduk di teras.

“Saya tinggal bersama ayah di Jakarta. Ibu sekarang sudah menikah lagi dan tak tahu sekarang tinggal di mana. Setelah pernikahan ibu sepuluh tahun lalu, ibu tak pernah menemui saya lagi,” kalimat itu lirih keluar dari mulut Teguh. Air matanya tertahan di mata. Pipi putihnya memerah.

“Liburan ini, saya menyempatkan pulang kampung untuk menjenguk nenek yang sedang sakit. Selain juga, untuk bertemu dengan Ibu yang selalu membantu saya memupuk harapan dan merangkai asa di hati.”

“Alhamdulillah, sekarang engkau telah tumbuh dewasa menjadi sosok pemuda yang penuh semangat, seperti namamu Teguh. Ketabahan dan kesabaranmu dalam menjalani semua cerita kehidupan ini telah menempamu menjadi bijak dalam bersikap.”

Siang semakin panas. Angin menderu keras. Untung pohon-pohon di sekitar TK Harapan memayungi pelataran hingga ke teras. Udara yang gerah telah berubah. Kesejukan merambah. Bu Sri dan Teguh masih larut dalam bingkai-bingkai kisah.

Tangisan Shena

Sulastri

Dung tek tek dung tek ... dung tek tek dung tek ...

Terdengar suara anak-anak kelompok A sedang bermain *drumband*. "Kanan... kiri...kanan...kiri...tek," suara pelatih *drumband* memberi aba-aba. Anak-anak bermain *drumband* penuh semangat. Mereka didampingi Bunda Tatik dan Bunda Lastri. Di saat anak-anak sedang asyik bermain *drumband*, tiba-tiba terlihat sekelompok anak berkerumun. Anak-anak di kelompok B melihat seorang anak yang sedang menangis. Anak tersebut menangis meronta-ronta, teriaknya terdengar sangat keras. Anak yang menangis tersebut bernama Shena. Meskipun sudah berada di pangkuan Bunda Ika, Shena tetap meronta-ronta dan belum tenang. Bunda Ika kewalahan menghadapi Shena

"Pokoknya aku mau pulang. Aku mau pulang!," teriak Shena.

Kemudian Shena digendong Bunda Lastri. Namun, tangis Shena justru semakin menjadi. Kerudung yang dipakai Bunda Lastri menjadi sasaran kemarahan Shena. Shena akhirnya dibawa ke luar kelas. Teman-teman Shena melihat tertegun, entah apa yang dipikirkannya.

"Shena ... Shena kan anak hebat. Kalau menangis terus nanti hebatnya bisa hilang, lho," kata Bunda Lastri menenangkan.

"Aku mau pulang!" Shena tidak menghiraukan perkataan dari Bunda Lastri. Shena tetap marah, tidak hanya kerudung Bunda Lastri yang menjadi sasaran kemarahan Shena tetapi juga

badan Bunda Lastri yang dipukul secara bertubi-tubi. Bunda Lastri dengan sabar berusaha meredakan kemarahan Shena.

"Aku mau pulang sekarang..." suara Shena mulai melemah. Mungkin karena kecapaian, Shena berjongkok sambil memegang kaki Bunda Lastri. Bunda Lastri pun ikut berjongkok dengan maksud ingin menggendong Shena. Namun, apa yang terjadi? Saat berjongkok, Shena mendorong Bunda Lastri. Bunda Lastri jatuh terlentang dengan kaki di atas.

"Aduh, Astaghfirullah!" teriak Bunda Lastri. Akan tetapi, Bunda Lastri tidak marah. Dengan sabar, Bunda Lastri menggendong Shena yang sudah kelelahan untuk masuk ke kelas. Tidak berapa lama kemudian, Shena akhirnya diam. Tangisnya sudah reda, meskipun masih sesenggukan. Mungkin karena merasa bersalah, Shena duduk di pangkuan Bunda Lastri. Shena sudah benar-benar diam dan tidak marah lagi. Bunda Lastri mengusap air mata Shena yang masih menetes.

"Shena, kenapa tadi kamu marah-marah?" tanya Bunda Lastri.

"Aku ingin pulang," jawab Shena sesenggukan.

"Kenapa kok ingin pulang?" tanya Bunda Lastri selanjutnya.

"Mbak Wawa tidak berangkat sekolah," jawab Shena singkat.

"Oh ...jadi Shena menangis karena Mbak Wawa tidak berangkat sekolah?" tanya Bunda Lastri sambil mengusap kepala Shena.

Shena masih menjawab dengan sesenggukan, "Iya, aku tidak punya teman." Wawa adalah saudara Shena, sejak kecil mereka selalu bermain bersama, seakan-akan tidak mau dipisahkan. Bunda Lastri menjawab, "Lho...tidak punya teman? Coba perhatikan, semua yang di sini kan temannya Shena. Semua teman-teman sayang dengan Shena. Jadi, Shena jangan marah lagi, ya," kata Bunda Lastri dengan tenang. "Teman-teman, sayang apa tidak dengan Shena?" tanya Bunda Lastri kepada anak-anak sambil memeluk Shena. Anak-anak menjawab dengan serempak, "Sayang Bunda!"

"Itu, dengarkan, Shena. Semua sayang Shena karena Shena anak yang hebat," puji Bunda Lastri supaya Shena benar-benar tenang. Shena diam. Shena menganggukan kepalanya sebagai tanda bahwa dia mengerti dengan penjelasan Bunda Lastri.

Beberapa saat kemudian, Shena benar-benar diam. Sepertinya, Shena sudah melupakan kejadian yang dialaminya. Shena sudah bisa tersenyum dan beberapa temannya mulai menggoda Shena. "Shena, kamu tadi menangis kenapa?" tanya Latifa sambil menyelesaikan tugas yang diberikan Bunda Ika. Namun, Shena tidak menjawab hanya menanggapi dengan tersenyum. Shena sudah tidak marah-marah lagi dan mulai mengerjakan kegiatan yang diberikan Bunda Ika.

Pada saat istirahat, Shena mendekati Bunda Lastri. "Bunda Lastri, duduk di sini ya," kata Shena menyuruh Bunda Lastri untuk duduk di lantai. Bunda Lastri menuruti kemauan Shena untuk duduk di lantai. Apa yang akan dilakukan Shena? Ternyata... Shena memijat pundak Bunda Lastri. Meski tidak terasa sama sekali dengan pijatan Shena, Bunda Lastri tetap memberi pujian. "Wah, pijatan Shena ternyata enak. Pegal-pegal di pundak Bunda langsung hilang," puji Bunda Lastri sambil pura-pura bergelegak dan langsung disambut tawa oleh anak-anak. Shena tertawa bahagia. Teman-temannya pun ikut tertawa.

Indahnya Perbedaan

Tri Sadono

Di sebuah desa yang bernama Desa Warna tinggalah beberapa kurcaci warna. Mereka adalah Kurcaci Merah, Kurcaci Kuning dan Kurcaci Biru. Mereka tinggal di desa itu dengan rukun. Tugas mereka adalah memberi warna pada tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang ada di desa tersebut. Mereka selalu dengan tekun memberi warna tanaman pada tiap hari.

Pada suatu hari, ketiga kurcaci itu melaksanakan tugasnya seperti biasa. Mereka akan memberi warna pada Hutan Barat di pinggiran Desa Warna. Kurcaci merah membawa sekaleng cat berwarna merah. Begitu juga dengan kurcaci yang lain, mereka membawa kaleng cat warna sesuai dengan namanya. Masing-masing kurcaci juga tidak lupa membawa kuas.

"Ayo teman-teman kita warnai hutan ini," ajak Kurcaci Merah kepada dua temannya.

"Iya, mari kita buat hutan ini menjadi indah," jawab Kurcaci Kuning.

"Baiklah, kalau hutan ini indah pasti karena warnaku," kata Kurcaci Biru dengan sombong.

"Ah, bukan karena warnamu, itu juga karena warnaku yang cantik," sanggah Kurcaci Kuning.

"Masih bagus warnaku," kata Kurcaci Biru.

Kurcaci Biru dan kurcaci Kuning bertengkar. Mereka sama-sama tidak mau mengalah. Kurcaci Biru masih teguh dalam pendirian

bahwa warna yang paling indah adalah biru. Sedangkan menurut Kurcaci Kuning, warna kuning yang paling indah.

"Sudahlah teman-teman jangan saling bertengkar," lerai Kurcaci Merah.

"Merah, apakah kamu berpihak kepada Biru?" tanya Kurcaci Kuning dengan penuh curiga.

"Tidak Kuning, aku tidak memihak siapapun, ayolah jangan hanya karena masalah kecil, persahabatan kita retak," jelas Kurcaci Merah.

"Pokoknya mulai hari ini, aku tidak sudi berteman dengan Biru yang sombong," kata Kurcaci Kuning dengan nada marah.

"Aku juga tidak mau berteman lagi dengan Kuning yang congkak," balas Kurcaci Biru sambil menjulurkan lidahnya.

Kurcaci Kuning dan Kurcaci Biru saling memalingkan muka. Kurcaci Kuning pergi ke Hutan Utara dengan hati yang dongkol sedangkan, Kurcaci Biru melangkahhkan kakinya menuju ke Hutan Timur. Mereka meninggalkan Kurcaci Merah sendiri. Kurcaci Merah sangat sedih karena teman-temannya saling bertengkar. Dia tidak bisa berbuat apa-apa karena temannya sulit dinasihati. Kurcaci Merah tetap menuju ke Hutan Barat untuk mewarnai hutan itu.

Sampailah Kurcaci Kuning di Hutan Utara. Di dalam hatinya masih menyimpan rasa dendam kepada Kurcaci Biru.

"Sebaiknya aku warnai Hutan Utara ini sendiri. Warnaku paling cantik di antara yang lain," puji Kurcaci Kuning kepada dirinya sendiri.

Kurcaci Kuning segera mewarnai Hutan Utara itu dengan warna kuning. Mulai dari pohon, bunga, rumput, dan bebatuan.

Di tempat lain, Kurcaci Biru juga sedang mewarnai Hutan Timur. Hutan Timur diwarnai menggunakan warna biru.

"Akan kubuat hutan ini menjadi biru," kata Kurcaci Biru dengan mata berbinar.

Dia dengan semangat memberi warna pada benda-benda yang berada di Hutan Timur.

Ketika hari sudah petang para Kurcaci pulang ke Desa Warna. Namun, suasana berbeda dengan hari biasanya. Mereka jarang bertegur sapa. Kejadian seperti ini berlangsung sampai beberapa hari.

Ketika hari ke tujuh, ternyata para kurcaci ini sudah menyelesaikan mewarnai hutan. Kurcaci Merah telah menyelesaikan memberi warna Merah di Hutan Barat. Dia biasa akan ke Bukit Teropong untuk melihat hasil kerjanya. Maka, berangkatlah Kurcaci Merah menuju Bukit Teropong. Setelah sampai di Bukit Teropong, betapa kagetnya Kurcaci Merah melihat Kurcaci Kuning sudah berada di tempat itu.

“Hai Kuning!” sapa Kurcaci Merah.

“Hai Merah!” balas Kurcaci Kuning.

“Kamu juga sedang melihat karyamu?” tanya Kurcaci Merah.

“Iya, kamu juga kan?” kata Kurcaci Kuning.

“Iya sudah beberapa hari ini aku berusaha menyelesaikan tugasku,” jawab Kurcaci Merah.

Kurcaci Merah dan Kurcaci Kuning kemudian duduk sambil memandangi hasil kerja mereka dari Bukit Teropong, karena dari bukit tersebut semua hutan yang berada di Desa Warna dapat terlihat jelas. Ketika mereka sedang memandangi semua hutan, tampak dari kejauhan, Kurcaci Biru sedang berjalan menuju tempat duduk mereka.

“Siapa itu yang datang?” kata Kurcaci Merah kepada Kurcaci Kuning.

“Si Biru yang sombong!” jawab Kurcaci Kuning dengan ketus.

“Sudahlah jangan dendam terus,” saran Kurcaci Merah.

Kurcaci Biru mendekati mereka berdua.

“Kalian sedang di sini juga?” kata Kurcaci Biru.

“Iya, kamu juga mau lihat hasil kerjamu kan?” tanya Kurcaci Merah.

“Betul sekali, boleh aku duduk?” kata Kurcaci Biru.

Kemudian mereka bertiga duduk sambil memandangi hasil kerjanya.

"Sepertinya, hasil kerjaku kurang memuaskan. Warnanya hanya monoton biru," kata Kurcaci Biru.

"Biru, sekarang kamu tahu kan. Kamu seharusnya tidak membanggakan diri sendiri!" kata Kurcaci Kuning dengan nada menyindir.

"Sudah jangan ribut lagi!" kata Kurcaci Merah.

"Iya sekarang aku sadar, aku tadinya merasakan warnaku yang paling indah, tapi setelah dilihat dari sini, tidak seindah yang aku bayangkan," kata Kurcaci Biru.

"Iya sih, kalau kita lihat Hutan Selatan yang lebih indah. Hutan Selatan lebih banyak warna," kata Kurcaci Merah.

"Aku ingat sekarang, kita dulu bersama-sama mewarnai Hutan Selatan," kata Kurcaci Kuning.

"Ternyata tiga warna lebih indah daripada satu warna," kata Kurcaci Biru.

"Maafkan aku Kuning, aku terlalu sombong," kata Kurcaci Biru sambil menjabat tangan Kurcaci Kuning.

"Iya tidak apa-apa, aku juga minta maaf," jawab Kurcaci Kuning.

"Nah begitu dong," kata Kurcaci Merah dengan penuh rasa senang karena melihat teman-temannya berdamai.

Tiga Kurcaci sedang merasakan kebahagiaan. Mereka sangat senang karena sekarang sudah rukun kembali. Mereka bersorak-sorai sambil menari. Ketika ketiga kurcaci asyik menari, tanpa sengaja sekaleng cat berwarna biru yang dibawa Kurcaci Biru tersenggol. Cat tersebut membentur cat berwarna kuning milik Kurcaci Kuning. Kedua cat berbeda warna tersebut akhirnya tumpah. Kemudian kedua warna biru dan kuning saling bercampur dan berubah warna menjadi hijau. Tiba-tiba, munculah kurcaci berwarna hijau. Para Kurcaci terkejut. Mereka tidak menyangka akan terjadi kejadian seperti itu. "Kamu siapa?" tanya Kurcaci Biru kepada kurcaci yang baru itu.

"Iya, aku juga belum pernah melihat warna seperti kamu," kata Kurcaci Kuning.

“Aku adalah Hijau, aku campuran dari biru dan kuning,” jawab Kurcaci Hijau.

“Aku dapat memberikan warna hijau kepada benda-benda dan tumbuhan di sini,” sambung Kurcaci Hijau.

“Selamat datang Hijau, perkenalkan Aku Merah,” kata Kurcaci Merah.

Kurcaci yang lain juga saling berkenalan dengan Kurcaci Hijau. Mereka sangat senang karena memiliki teman baru.

“Hijau, maukah kamu tinggal bersama kami di Desa Warna?” tanya Kurcaci Merah.

“Tentu saja aku mau,” jawab Kurcaci Hijau.

“Eh, aku ada ide,” kata Kurcaci Merah.

“Merah, apa ide kamu?” tanya Kurcaci Biru.

“Bagaimana kalau kita campuran cat yang kita punya? Campuran cat kita tentu akan menghasilkan warna yang baru.” kata Kurcaci Merah kepada teman-temannya.

“Iya aku setuju,” kata Kurcaci Biru yang merasa senang karena nantinya Desa Warna akan tambah ramai dengan adanya warna-warna baru. Hal ini juga disetujui oleh kurcaci-kurcaci warna yang lain.

Kemudian mulailah kurcaci-kurcaci mencampur warna yang mereka miliki. Sehingga, di Desa Warna terdapat banyak kurcaci warna. Para kurcaci tersebut adalah kurcaci Jingga, Kurcaci Ungu, Kurcaci Oranye dan masih banyak lagi. Warga Desa Warna terasa lebih lengkap ketika ada Kurcaci Hitam dan Kurcaci Putih yang datang dan tinggal di desa tersebut. Para kurcaci ini semangat dalam menjalankan tugasnya. Setiap hari mereka selalu memberi warna di Desa Warna dan daerah sekitarnya. Desa Warna dan sekitarnya menjadi daerah yang penuh dengan warna yang beragam. Para kurcaci bersepakat mengubah nama Desa Warna menjadi Desa Warna-Warni. Mereka tinggal di desa itu dengan hidup rukun dan damai. Para Kurcaci khususnya Kurcaci Merah, Kurcaci Biru, dan Kurcaci Kuning mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Pelajaran tersebut adalah indahnya perbedaan. Perbedaan warna

yang mereka miliki ketika dipadukan menjadikan sesuatu menjadi lebih indah.

Penyesalan Anak Katak

Wulan Winarti

Dahulu kala, di sebuah kolam tinggalah seekor anak katak hijau dan ibunya. Anak katak tersebut sangat nakal dan tidak pernah mau menuruti dan mendengarkan kata-kata ibunya. Jika ibunya menyuruh dia pergi ke laut, dia akan pergi ke gunung. Jika ibunya menyuruh pergi ke utara, dia akan pergi ke selatan. Apapun yang diperintahkan ibunya, dia akan melakukan yang sebaliknya.

“Ya Tuhan, Apa yang harus aku lakukan pada anak ini? Kenapa dia tidak seperti anak-anak katak yang lain, yang selalu mendengar dan menuruti kata orangtua mereka?” pikir si ibu katak.

Suatu hari si ibu katak berkata, “Nak, jangan pergi ke luar rumah ya, karena di luar sedang hujan deras. Nanti kamu bisa hanyut terbawa arus sungai. Kalau sedang hujan seperti ini arus sungai sangat deras.”

Belum selesai ibunya berbicara, anak katak tersebut sudah melompat keluar rumah sambil tertawa gembira. “Horeee....sungainya banjir, airnya sangat banyak, aku bisa berenang sepuasnya hahaha..,” kata si anak katak sambil tertawa. “Tenang bu, anakmu ini sudah mahir berenang. Tidak akan terjadi apapun padaku,” ujar si anak katak.

Setiap hari ibu katak menasihati anaknya. Namun, kelakuan anaknya itu malah semakin nakal. Hal itu membuat sang ibu katak menjadi murung dan sedih hingga ibu katak jatuh sakit. Semakin hari sakitnya semakin parah.

Suatu hari ketika dia merasa tubuhnya semakin lemah, sang ibu katak memanggil anaknya. "Nak, ibu merasa hidup ibu tidak akan lama lagi. Jika ibu nanti mati, jangan kuburkan ibu di atas gunung, tapi kuburkanlah ibu di tepi sungai," kata si ibu katak.

Sebenarnya ibu katak ingin di kubur di atas gunung, tetapi karena anaknya selalu melakukan hal yang sebaliknya maka dia pun berpesan yang sebaliknya pada anaknya. Akhirnya, ibu katak pun meninggal. Anak katak itu menangis dan menyesali kelakuannya.

"Ibuku yang malang. Kenapa aku tidak pernah mau mendengarkan kata-katanya. Sekarang dia telah tiada, aku sudah membunuhnya," isak tangis si anak katak.

Anak katak itu lalu teringat pesan ibunya. "Aku selalu melakukan apa yang dilarang oleh ibuku. Sekarang aku akan menebus semua kesalahanku. Aku akan melakukan apa yang dipesan oleh ibu dengan sebaik-baiknya," kata anak katak.

Anak katak itupun kemudian menguburkan ibunya ditepi sungai. Beberapa minggu kemudian hujan turun dengan derasnya sehingga membuat air sungai meluap. Si anak katak sangat khawatir kuburan ibunya akan tersapu oleh air sungai yang meluap. Ia memutuskan untuk pergi ke sungai mengawasi kuburan ibunya. Di tengah hujan yang lebat, anak katak menangis dan menangis.

"Krok..krok..krok, wahai air sungai jangan bawa ibuku pergi," kata anak katak. Anak katak itu selalu pergi

ke sungai dan menangis setiap hujan datang. Sejak saat itulah kenapa katak selalu menangis setiap hujan turun.

Perangkap Buat Gufi Si Musang

Yatti Pratyas Katrinavia

Di suatu perkebunan kopi, di daerah Ambarawa, terdapat perkampungan musang. Keluarga Gufi salah satu di antara keluarga musang yang tinggal di sana. Keluarga Gufi tinggal di sebuah rumah yang paling ujung dari perkampungan tersebut berbatasan dengan hutan belantara. Gufi tinggal bersama ayah dan ibunya, dia adalah anak satu-satunya di keluarga tersebut. Ayahnya mencari makan setiap pagi hingga sore, sedangkan Gufi selalu bermain di hutan dan tidak mengenal waktu. Jika dia main, Gufi juga tidak pernah minta izin ayah dan ibunya. Ibunya sudah berulang kali menasihatinya agar tidak main di hutan dan harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua. Tetapi, nasihat ibunya tidak pernah dihiraukan. Suatu hari ketika ibunya sedang memasak di belakang rumah, Gufi diam-diam pergi ke luar rumah. "Mumpung ibu tidak melihat, aku mau main keluar ah," pikir Gufi. Sesampainya di halaman rumah, Gufi melihat seekor belalang sedang terbang. Tanpa pikir panjang Gufi berlari, dia mencoba menangkap belalang yang ada di depannya. Belalang langsung terbang karena merasa ada musuh yang akan menyerang. Gufi semakin penasaran, dia tidak mau kalah dengan belalang. "Aku pasti bisa menangkapmu hai binatang kecil," teriak Gufi lantang dengan sedikit sombong. Tanpa terasa Gufi sudah berlari jauh masuk ke dalam hutan, dia tidak menyadari kalau di hutan musuh-musuhnya siap untuk memangsa dirinya. Gufi tidak memperhatikan jalan di depannya sehingga dia terjatuh dalam lubang yang tak terlihat olehnya. Gufi

berusaha minta tolong. Di tengah-tengah teriakan minta tolongnya, Gufi mendengar geraman suara srigala di atas lubang tersebut. Gufi sangat ketakutan, dia menangis sambil memanggil-manggil ayah ibunya.

Tiba-tiba dari arah atas lubang terdengar suara, "Gufi ayo pegang kuat-kuat tali yang ayah julurkan." Gufi tersentak mendengar suara ayahnya dan berteriak, "Ayah," dia langsung menangkap tali yang dijulurkan padanya. Sesampai di atas, Gufi langsung memeluk ayahnya. Ayah Gufi menasihati Gufi agar tidak mengulangi perbuatannya dan menyuruh Gufi untuk meminta maaf pada ibunya. Gufi pun meminta maaf kepada ibunya dan berjanji akan mematuhi ibu dan ayahnya. Ternyata pada saat Gufi berlari mengejar belalang sang Ayah melihat dan mengikuti Gufi hingga akhirnya ayahnya berpura-pura menggeram seperti seekor srigala untuk menakut-nakuti Gufi.

Percakapan Sepatu

Yustina Kristanti

Hari itu, Tina datang membawa sekotak sepatu yang terlihat mewah dengan rumbai putih di setiap sisinya. Tak jarang hal seperti ini terjadi karena memang Tina sering membeli sepatu jika ada diskon di toko sepatu kesukaannya, dia tidak segan-segan membelinya.

"Dududududu....," senandung Tina sambil berjalan menghampiri lemari sepatu yang tingginya hampir menyentuh atap rumah, di dalamnya terdapat sepatu dengan berbagai warna dan model tertata rapi.

Tina membuka lemari dan menaruh sepasang sepatu yang sebelumnya sudah diambil dari kardusnya. Terlihat sepatu hak berwarna *silver* mengkilap dengan hak runcing berwarna senada, sentuhan pita bermanik gelap di bagian depan mempermanis penampilan sepatu itu. Sederhana, tapi elegan.

"Ahh, cantiknya sepatu ini. Aku akan memakainya saat pesta," gumam wanita yang genap berumur 20 tahun itu. Segera, ia berlalu meninggalkan tempatnya untuk memasak makan malam.

Sementara masih di lemari sepatu, sepatu-sepatu lama memandang Sepatu Silver itu dengan pandangan kagum. "Lihat! Ada penghuni baru, betapa cantiknya dia!" ucap Sepatu Flat berwarna kuning pucat yang sudah memudar warnanya.

Sepatu-sepatu lain setuju dengan ucapan si Kuning. "Benar! Dia terlihat berkilau. Kau pasti sangat mahal, Nona," ucap sepatu kulit yang sudah mengelupas di sebagian sisi, modelnya sangat

kuno untuk dipasangkan dengan si pemilik yang sangat *stylist* itu. Mungkin itu adalah pemberian neneknya. Sepatu Silver memandang jijik sepatu kuno itu. "Menjauh dariku Tua! Aku tidak mau dekat-dekat denganmu. Kau bau!"

"Tentu saja aku mahal, kalian tidak lihat ukiran rumit di badanku ini? Dan permata indah yang menempel padaku ini? Tentu saja aku sangat mahal!" Sepatu Hitam yang terlihat reyot, tapi pengkuh itu tertawa, "Yah, setidaknya kita pernah menjadi dirimu. Baru dan mengkilap," candanya.

Yang lain pun ikut tertawa renyah, bukan tertawa sinis ataupun yang lain.

Si Silver mendengus tak terima dengan ucapan si Hitam, "Heh, dekil, jangan samakan aku dengan kalian! Aku ini cantik dan mahal, tidak seperti kalian. Kalian itu tua, reyot dan bau!" angkuh Silver. Yang lain mendesah kecewa, tidak percaya dengan apa yang Silver katakan, Sepatu berwarna salmon cerah berkata dengan nada bijak, "Jangan begitu Silver. Kita sama-sama sepatu, sama-sama memiliki majikan yang sama. Kita sebagai alas untuk melindungi kaki majikan kita. Lagian tidak sedikit adegan sepatu-sepatu terbelengkalai karena tuannya tidak menyukainya."

Sepatu Silver marah mendengar penuturan yang menurutnya sok bijak itu, "Jangan samakan aku dengan sepatu-sepatu itu! Tidak mungkin Tuanku tidak menyukaiku! Kalian lihat kan, tadi dia memuji betapa cantik diriku? Jadi tidak mungkin dia menelantarkanku. Jangan ngaco deh!"

"Bukan begitu maksud kami, kami hanya--" ucapan Sepatu Salmon itu terpotong oleh teriakan marah Si Silver yang angkuh.

"DIAM!! Tau apa kalian tentang majikanku?!"

Semuanya menjadi senyap sunyi setelah teriakan nyaring Sepatu Silver. Setelah beberapa menit Sepatu Heel rendah berwarna biru memecah keheningan, "Baiklah, maafkan kami atas ucapan kami Silver. Kau anak baru seharusnya kami lebih bisa menjaga perilaku dan kata-kata kami." Si Silver tidak mengindahkan ucapan

si Biru dan memutuskan untuk mengakhiri obrolan salah, debatan yang tidak berujung itu dengan acara tidur malamnya.

Keesokan paginya, si Silver dan sepatu lain bangun karena suara gaduh yang disebabkan Tina. Lalu mereka melihat majikan mereka lari tergesa menuju lemari sepatu di sudut ruangan. Si Silver sudah sangat senang karena mengira Tina akan mengambil dan memakainya. Tapi, ia malah memilih satu *flat shoes* berwarna kuning pudar menyesuaikan seragamnya hari ini. Ya, tidak lain dan tidak bukan, dia mengambil si Kuning.

"Hey! Kenapa kau tidak memakai diriku?!" Sekeras apa pun si Silver berteriak, tidak akan memberi efek apa pun.

"Dia akan kerja Silver. Dan kau terlalu anggun untuk dipakai kerja," si Kuno memberitahu yang hanya dibalas bentakan oleh Silver, "Aku tidak bertanya padamu Tua!"

Keesokan harinya lagi, kejadian seperti kemarin terjadi lagi. Silver yang mengira Tina akan memakainya harus menelan pil pahit bahwa kenyataan berbeda dengan keinginan si Silver. Keesokan paginya terjadi lagi, lagi, dan lagi. Kejadian itu terjadi tiga tahun lamanya. Si Silver yang ditelantarkan oleh Tina sudah berdebu dan tidak terurus walaupun masih bagus. Itu jelas, sepatu itu adalah sepatu pesta yang mahal dan Tina tidak pernah mengadakan ataupun diundang ke sebuah pesta, jadi sepatu itu seakan terlupakan.

Hari ini adalah hari Minggu. Tina berniat untuk bersihkan rumah. Dimulai dari kamar tidur dan beralih pada ruang keluarga tempat di mana sepatu-sepatunya terpajang apik. Dia terlihat terkejut ketika melihat si Silver di sana. Lalu diambalnya sepatu itu, Silver kegirangan bukan main dan mengira hari ini dia akan dipakai oleh Tina. Lagi-lagi ia harus menelan pil pahit ketika mendengar ucapan Tina, "Aduh, kenapa aku bisa lupa kalau mempunyai sepatu seperti ini?" Tina menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia pun duduk dan mencoba sepatu yang selama tiga tahun ini tidak pernah dipakai. Pertama dan terakhir kali dipakai saat ia mencobanya di toko sepatu.

Alangkah terkejutnya Tina karena sepatu itu sudah tidak muat lagi untuk kakinya yang bertambah besar. "Astaga! Bagaimana bisa?" Tina melepas sepatunya yang hanya bisa setengah dipakai di kakinya. Tina mengambil kotak sepatunya dan memasukan Sepatu Silver itu ke dalam. "Apa yang akan terjadi padaku?" Silver menangis. Ia pasrah akan dibawa ke mana oleh Tina.

Akhirnya dengan berat hati, Tina membawa Sepatu Silver ke sebuah toko barang rongsokan walaupun keadaan si Silver tidak bisa dikatakan rongsokan. Tina menjualnya di sana dengan harga yang tidak seberapa. Berakhirlah kisah hidup Sepatu Silver yang congkak di toko barang rongsokan ditemani rongsokan-rongsokan dengan karat dimana-mana.

Biodata Penulis



Abdul Mu'in, M.Pd,

Lahir di Semarang, 30 Maret 1973. Pendidikan ditempuh di SD Negeri Terban, SMP Negeri Suruh, SMA Negeri 2 Salatiga, D-2 PGSD IKIP Semarang, S-1 PGSD UNNES, dan S-2 MMP UKSW Salatiga. Mengabdikan diri sebagai guru di SD Negeri. Kambangan 03 Batang pada tahun 1996-2004, guru di SD Negeri Bendungan Semarang pada tahun 2004-2015, dan sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi guru di SD Negeri Glawan Semarang. Prestasi yang pernah diraih diantaranya, Juara II Lomba Inovasi Pendidikan Tingkat Nasional tahun 2016 dan Juara I Lomba Best Practice PKG tahun 2017. Finalis Inobel tahun 2014, 2016, dan tahun 2017. Finalis ONIP tahun 2016. Finalis Inovasi Pembelajaran UKSW tahun 2018. Instruktur Nasional Guru Pembelajar tahun 2016, 2017, dan 2018.



Anita Verawati.

Lahir di Surabaya, 13 Maret 1975. Bertempat tinggal di Jalan Pucang Gading Raya 58, RT 09 RW 12 Batusari, Mranggen, Demak.



Anna Rosyada

Lahir pada tanggal 13 Oktober 1994 di Grobogan. Seorang guru SD yang masih baru dalam dunia menulis cerita anak. Salah satu judul cerita dalam buku ini adalah karya pertamanya.

Email: anna.rosyadah@gmail.com



Ari Bowo

Lahir di Kudus dan bekerja di SD 1 Undaan Kidul. Kelinci Si Jago Lari merupakan karya pertama dalam sebuah Antologi bersama. Dongeng ini terinspirasi dari anak saya yang bernama Affan yang suka sekali sebelum tidur minta didongengi. Ini karya pertama penulis semoga bisa membuat karya-karya yang lain.

Email: bowo.sundoro13@gmail.com



Arie Pujilestari

Nama penanya Rie. Penulis ingin terus berkarya bagi anak-anak Indonesia. Silakan jumpai via medsos di facebook: [arieasc](https://www.facebook.com/arieasc), akun watsapp: @ariepujilestari, IG: [ariepujlstr](https://www.instagram.com/ariepujlstr), dan email: arieasc@gmail.com. Saat ini penulis melayani di SD Mardi Rahayu Ungaran. Buku ini adalah antologi ke-10 setelah buku anak berjudul *Biwar Sang Penakluk Naga* yang diterbitkan oleh penerbit Galangpress di tahun 2013 dan tulisan terakhir yang dimuat di majalah *Bobo* berjudul *Superhero Mama* di tahun 2015.

Desi Rea Santhi

Lahir di Ibu Kota Jakarta, 09 Desember 1977. Ia menjadi pengajar di KB dan TK Islam Al-Muhajirin Jalan Cemara Jatsisari Lestari, Semarang. Pernah menjadi Juara II Lomba Menulis Dongeng Tingkat Nasional 2016 dengan judul Kisah Ulat Kecil, Juara I Lomba Cerita HIMPAUDI Tingkat Kota Semarang, dan Juara III di Provinsi Jawa Tengah 2008. Kini, ia tinggal bersama keluarga di Jalan Taman Jeruk, Jatisari Permai, Mijen, Semarang Barat.



Dyah Setyamayanti, S.Pd

Nama penanya D. Setya berprofesi sebagai guru SD. Suka menulis sejak kuliah. Tergabung di Kelompok Literasi Ungaran (KELINGAN). Buku yang pernah dihasilkan dari hasil menulis bareng yaitu kumpulan cerpen Cerita Keluarga Kelingan dan Antologi Puisi Pasukan Puisi. Dan, karya ketiga yaitu cerita anak Penyelamatan Negeri kelinci. Cerita anak tersebut ditulis sebagai hasil pelatihan menulis dongeng Balai Bahasa Jawa Tengah. Cita-cita D.Setya ingin menghasilkan karya solo. Semoga masyarakat luas menyukai tulisannya



Evi Dwi Pramita.

Lahir di Temanggung, 25 Juni 1988. Tempat tinggal di Pringtali, Rt 2/1, Kemiri, Kaloran, Temanggung. Evi kesehariannya mengajar di Tk Mardisiwi Kaloran, Temanggung.



Hanik Kunjayana.

Lahir di kota Semarang. Seorang ibu dari dua putra yang berprofesi sebagai guru SDN Ngaliyan 01. Satu asa yang masih kugenggam yaitu ingin berbagi kebaikan dalam untaian aksara FB : Hanik Kunjayana, email : haaniiqmail@gmail.com



Ika Hardiyan Aksari

Seorang guru di SD Negeri 3 Ngroto, Grobogan, yang gemar membaca puisi dan mempelajari hal baru. Selain itu, penulis juga aktif menulis di blog personal www.diyanika.com

Ika Retnosari

Lahir di Semarang, 08 Maret 1977. Ia menjadi pengajar di SDIT Bina Amal Jalan Kyai Saleh No.8, Semarang. Kini ia bersama keluarga tinggal di Kagok. Pernah menerbitkan puisi dalam Antologi Puisi Indonesia, Penerbit Surakarta Press, 2018.



Luthfia Chandra Dewi

Lutfia C.H. sebuah nama pemberian orang tuanya. Dalam usianya yang masih muda, terlahir di Semarang, 19 Juni 1981, mengabdikan diri sebagai pengajar di sebuah sekolah luar biasa. Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang

(SLBN) tempat mengabdikan dirinya, sebuah sekolah yang membimbing siswa berkebutuhan khusus. Pengabdian yang begitu mulia, yang didasari ketulusan. Ia sekarang menempati sebuah rumah yang asri di Jl. Gusti Putri 2 no.40, Tlogosari Kulon, Semarang.



Mangesti Astanning Ayu

Lahir di Temanggung, 36 tahun yang lalu, tepatnya 29 Juli 1982. Pendidikan terakhir yang diraihnya sarjana S-1 bidang pendidikan. Ia mengabdikan diri sebagai staf pengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Pengajar yang bersuamikan Moch. Fikri staf Balai Bahasa Jawa Tengah ini, dikaruniai dua orang putri yang manis. Kini ia tinggal bersama keluarganya di Jalan Berlian IV Rt 04 Rw 05, Mangunharjo, Tembalang, Kota Semarang.



Marlina Safitriyani

Lahir 28 tahun yang lalu di sebuah kota budaya, yaitu Kota Solo, tepatnya 15 Agustus 1980. Pendidikan terakhir yang ditempuh, yaitu S-1 Sarjana Pendidikan. Sangat tepat kemudian mengabdikan diri dalam dunia pendidikan di sebuah sekolah luar biasa di Kota Semarang, yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang sebagai salah satu tenaga pengajar pada siswa-siswi berkebutuhan khusus. Kesehariannya sekarang bertempat tinggal di Jalan Bukit Flamboyan 5, No 279 Sendangmulyo, Semarang.



Mevi Khalwah

Lahir di Jombang 39 tahun silam, tepatnya 21 Juni 1979. Dalam kesehariannya, ia mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan menjadi salah satu staf pengajar di sebuah sekolah luar biasa, Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang (SLBN). Kini Melvi tinggal bersama keluarganya di Dinarmas VI no 34, Tembalang, Semarang.



Muslichatun

Dilahirkan di Jakarta. Menempuh pendidikan tinggi jurusan PGSD. Penulis sekarang bekerja sebagai guru kelas di SDN Wonosari Kabupaten Temanggung. Email: muslichatun1987@gmail.com



Novia Wahyuning Umboro

Lahir di Ungaran 09 November 1977. Menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA Negeri di kota Ungaran. Pendidikan tinggi ditempuh di Universitas Terbuka jurusan PG PAUD. Penulis sekarang sebagai tenaga pengajar di PAUD Momico Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.



Nunik Martati

Lahir di Wonosobo, 23 Maret 1973. Keseharian Nunik menjadi guru SLBN Semarang. Kini, ia bersama keluarga bertempat tinggal di Pucang Santoso Barat 3 No. 22, Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.



Rahayu

Sebuah nama yang diberikan oleh orang tuanya, terlahir di Semarang, 25 September 1968. Nama yang mengandung doa agar selalu selamat dan bahagia selalu, berhasil dengan selamat dan bahagia merengkuh sarjana S-1 dalam pendidikannya. Dalam kesehariannya mempunyai kesibukan mengajar di sebuah sekolah berkebutuhan khusus, yaitu sekolah luar biasa. Sekolah ini bernama SLB N Semarang yang bertempat di Jalan Elang Raya 2, Mangunharjo, Tembalang, Semarang. Bersama keluarganya bertempat tinggal di Karanggawang RT 16/01 Sendangguwo, Tembalang, Semarang.



Retno Saraswati

Panggilan akrabnya Retno, berprofesi sebagai guru PAUD. Suka berenang dan menulis diary. Dari menulis diary ini, berkelanjutan tertarik menulis cerita anak. Cerita anak hasil karyanya yaitu Aku Suka Berbagi. Cerita anak tersebut adalah hasil pelatihan menulis dongeng Balai Bahasa Jawa Tengah. Semoga dari hasil karya tersebut akan muncul karya yang lainnya.

Rojiah

Lahir di Semarang, 16 Mei 1969. Ia menjadi pengajar di PAUD Al-Falah Kawengen, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Kini bersama keluarga bertempat tinggal di Watupawon, Kawengen, Ungaran Timur.



Slamet Rulianto

Terlahir sebagai Slamet Rulianto dan kini di panggil dengan nama Kak Slam. Tulisan Kepodang dan Tiga Ekor Kera merupakan tulisan pertama yang diterbitkan dalam sebuah Antologi Dongeng Anak. Aktivitas lain adalah sebagai guru bantu di KB TK Muhajirin - PAB IV, Banyumanik dan seorang pendongeng. Gemar menulis puisi dan cerpen. Pendidikan yang ditempuh SD MUH 1, SMP N 5, dan SMK N 4 (semua di Semarang).



Siti Mukayanah

Siti Mukayanah lahir di Demak, 24 Februari 1989. Kini bertempat tinggal di Kalong Wetan RT 05 RW 12, Pundenarum, Karangawen, Demak.

Siti Nakiyah

Lahir di Kabupaten Semarang, 14 Juli 1980. Ia mengajar di PAUD IT Attoyibah, Gedanganak, Ungaran Timur. Bertempat tinggal di Gedanganak, Ungaran Timur.



Sonya Daryanti Prihandani

Lahir di Temanggung, 12 Mei 1976. Pendidikan terakhir yang ia tempuh S-1 pendidikan. Tidak mengherankan, ia sangat semangat dalam mengabdikan diri sesuai ilmunya, menjadi pengajar di beberapa TK, yaitu TK Mardi Rahayu Tegowanuh, Kaloran, Temanggung, Jawa tengah, TK Islam Daarussalam Wanasari, Cibitung, Bekasi, Jawa Barat, TK Putra Gemilang Sukajaya, Cibitung, Bekasi, Jawa Barat, dan TK Islam Sabilul Huda Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah. Kini, ia tinggal di lingkungan Gender Rt. 01 Rw. 02, Walitelon Utara, Temanggung, Jawa Tengah.



Sri Lestari, S.Pd.AUD.

Mengajar di TK Islam Harapan Bangsa, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali sejak 2003. Belajar, belajar, dan belajar menjadi prinsip yang terus dijalani. Menulis dongeng merupakan tantangan baru dalam pengembangan kompetensi profesional. Antologi dongeng pertama *Petualangan Si Blorok* Insyaallah sebentar lagi diluncurkan.



Sulastri

Lahir di Pati 25 Mei 1971. Menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMEA Negeri di kota Pati. Pendidikan tinggi ditempuh di IKIP Semarang, Jurusan Seni Tari dan Universitas Terbuka Jurusan PG PAUD. Penulis sekarang sebagai tenaga pengajar di TK Bandarjo II, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.



Tri Sadono

Lahir di Temanggung. Beberapa karyanya telah terdokumentasi di beberapa antologi karya bersama. Pada tahun 2018, dua puisinya lolos kurasi dalam Wangian Kembang: Antologi Puisi Sempena Konvensyen Penyair Dunia 2018 yang diadakan oleh Persatuan Penyair Malaysia.



Wulan Winarti

Lahir di Semarang 25 tahun yang lalu, tepatnya 27 Januari 1983. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah sarjana, S-1. Kesehariannya mempunyai kegiatan mengajar di SLB Negeri Semarang yang bertempat di Jalan Elang Raya 2, Mangunharjo, Tembalang, Semarang. Guru ini bersama keluarganya bertempat tinggal di Jl.Tanjung I No.66, Klipang Alam Permai Rt.09/16 Sendangmulyo, Semarang.

Yatti Pratyas Katrinavia

Lahir dengan nama Yatti Pratyas Katrinavia di Semarang, 29 Agustus 1978. Kini, ia menjadi seorang pengajar di TK Islam Nurul Huda Leyangan, Jalan Leyangan Damai Raya No.30, Ungaran Timur. Tidak jauh dari tempat mengajarnya, ia tinggal bersama keluarganya di Jalan Leyangan Serasi Raya No.137, Ungaran Timur.



Yustina Kristanti

Lahir di Sleman, 21 Juli 1978. Menempuh pendidikan dasar di kota Yogyakarta. Pendidikan tinggi terakhir adalah S-1 PGSD di Universitas Terbuka. Penulis sekarang mengajar di SD Negeri 02 Segiri, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

JANJI SANG PENJAGA

Antologi Dongeng I

Buku berjudul *Janji Sang Penjaga: Antologi Dongeng I* karangan peserta Pelatihan Penulisan Dongeng I ini semula berupa naskah hasil pelatihan. Buku ini berisi kumpulan dongeng anak yang dibuat para guru PAUD, TK, dan SD peserta pelatihan. Diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat bagi anak-anak untuk bekal hidup dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

ISBN 978-623-90084-3-7

